

**MODEL KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM
ROMAN *ICH LERNE DEUTSCH* KARYA DENIS LACHAUD**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Ema Safitri

NIM 12203241024

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Roman Ich Lerne Deutsch Karya Denis Lachaud* ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 13 Mei 2016

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Akbar K. Setiawan".

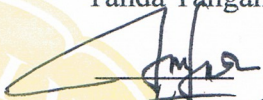
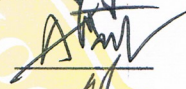
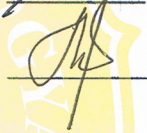
Akbar K. Setiawan, M.Hum.

NIP 19700125 200501 1 003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Roman Ich Lerne Deutsch Karya Denis Lachaud* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 24 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Sudarmaji, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>8.6.2016</u>
Akbar K. Setiawan, M.Hum.	Sekretaris Penguji		<u>8.6.2016</u>
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji Utama		<u>8.6.2016</u>

Yogyakarta, 9 Juni 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

NIP 19610524 199001 2 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Ema Safitri

NIM : 12203241024

Jurusan : Pendidikan Bahasa Jerman

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 13 Mei 2016

Penulis,



Ema Safitri

MOTTO

“Man jadda wa jada”

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

“Man shabara zhafira”

Siapa yang bersabar pasti beruntung

“Man saara ala darbi washala”

Siapa yang menapaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan

-Ahmad Fuadi-

„Hal terpenting dalam hidup adalah bukan siapa kita, tapi apa yang telah
kita lakukan untuk orang lain (kemanfaatan)“

PERSEMBAHAN

Teriring kasih Allah lewat kedua malaikat yang senantiasa menjagaku, yang jarang aku kunjungi tiap akhir pekan karna usaha meraih cita. Ayah, Ibu karya kecil ini aku persembahkan untuk kalian.

Kakak-kakak, Saudara Kembar dan Adikku yang telah memberi dukungan materiil maupun spirituil. Terimakasih.. Terimakasih..

Saudara-saudaraku seperjuangan di UNY, keluarga di BDS, Suara Ungu, UC dan di As Shaff yang selalu menemani dalam setiap proses pendewasaan, selalu memberikan semangat, senyuman dan mengingatkan tat kala salah.

Danke schön..

Sukses selalu untuk kalian..

Pak Benni Setiawan, M. A. yang telah mengajarkanku menulis dan mencintai dunia jurnalistik. Terimakasih bapak..

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. berkat rahmat dan hidayah-Nya akhirnya penelitian dengan judul Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya dalam Roman *Ich Lerne Deutsch* Karya Denis Lachaud ini dapat diselesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Jerman di Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis sampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd., M.A., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dr. Widyastuti Purbani, M.A., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
3. Ibu Dra. Lia Malia, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY,
4. Bapak Sudarmaji, M.Pd., Penasihat Akademik yang senantiasa membimbing dan memberi masukan kepada penulis,
5. Bapak Akbar K. Setiawan M.Hum., Dosen Pembimbing skripsi yang dengan penuh kesabaran selalu membimbing dan memberi masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini,
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman FBS UNY, yang dengan sabar mendidik, mengajar serta membimbing dan sekaligus menjadi orang tua selama berada di bangku perkuliahan,
7. Ibu Ida, staff admisnistrasi jurusan yang senantiasa membantu dan memberikan informasi terkait administrasi,
8. Teman-teman Pendidikan Bahasa Jerman kelas A angkatan 2012,

9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi studi ilmu sastra khususnya dan para civitas akademika pada umumnya.

Yogyakarta, Mei 2016

Penulis,



Ema Safitri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
ABSTRAK	xv
KURZFASSUNG	xvi
BAB 1. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Batasan Istilah	8
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Roman Sebagai Karya Sastra	9
B. Budaya, Komunikasi, Komunikasi Antarbudaya	10
C. Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya.....	14
1. <i>Model of Intercultural Communication Competence</i> (ICC) Byram	16
2. <i>Developmental Model of Intercultural Sensitivity</i> (DMIS) Bennett	23
D. Penelitian yang Relevan	27
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	29
B. Data Penelitian	30

C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian	30
F. Keabsahan Data	31
G. Teknik Analisis Data	31

BAB IV. MODEL KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM ROMAN *ICH LERNE DEUTSCH* KARYA DENIS LACHAUD

A. Deskripsi Roman <i>Ich Lerne Deutsch</i>	33
B. <i>Model of Intercultural Communication Competence (ICC)</i> Byram	36
1. Sikap (<i>Attitude</i>)	36
2. Pengetahuan (<i>Knowledge</i>)	53
3. Keterampilan Menafsirkan dan Mengaitkan (<i>Skill of and Interpreting and Relating</i>)	64
4. Keterampilan Penemuan dan Interaksi (<i>Skill of Discovery and Interaction</i>)	75
5. Kesadaran Budaya Kritis (<i>Critical Cultural Awareness</i>)	90
C. <i>Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)</i> Bennett.....	93
1. Etnosentrisme (<i>Ethnocentrism</i>)	94
a. Penolakan Perbedaan (<i>Denial of Difference</i>)	95
b. Pertahanan Terhadap Perbedaan (<i>Defense Against Difference</i>)	103
c. Minimalisasi Perbedaan (<i>Minimization of Difference</i>)	106
2. Etnorelativisme (<i>Ethnorelativism</i>)	110
a. Penerimaan Perbedaan (<i>Acceptance of Difference</i>)	110
b. Adaptasi Perbedaan (<i>Adaptation to Difference</i>)	116
c. Penyatuan Perbedaan (<i>Integration of Difference</i>)	120
D. Keterbatasan Penelitian	127

BAB V. PENUTUP

A. Simpulan	128
B. Implikasi	130
C. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	136

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. <i>Model of Intercultural Communication Competence Byram</i>	17
Gambar 2.2. <i>Developmental Model of Intercultural Sensitivity Bennett</i>	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Sinopsis Roman <i>Ich Lerne Deutsch</i>	136
Lampiran 2	: Biografi Denis Lachaud	140
Lampiran 3	: Pemerolehan Data	141

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Analisis <i>Model of Intercultural Communication Competence</i>	141
Tabel 2. Data Analisis <i>Developmental Model of Intercultural Sensitivity</i>	164

MODEL KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM ROMAN *ICH LERNE DEUTSCH* KARYA DENIS LACHAUD

**Ema Safitri
12203241024**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, (1) *Model of Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud, (2) *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud yang diterbitkan oleh Diana Verlag München pada tahun 2001 dan terdiri dari 222 halaman. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgement*). Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas intrarater dan interrater.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam roman *Ich lerne deutsch* terdapat dua model kompetensi komunikasi antarbudaya yaitu; (1) *Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram yang terdiri atas; (a) sikap, (b) pengetahuan, (c) ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan, (d) ketrampilan penemuan dan interaksi, (e) kesadaran budaya kritis. Model ini direpresentasikan melalui tokoh-tokoh antara lain Ernst Wommel (paling dominan), Katarina Wommel, Monsieur Farnat, keluarga Faures, Thierry Fornerie, keluarga Bauer, Madame Ladureé, dr. Salavoux, dan Peter. (2) *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett yang terdiri atas; (a) etnosentrisme. Tahap etnosentrisme meliputi sikap penolakan perbedaan, pertahanan terhadap perbedaan dan minimalisasi perbedaan. Model ini didominasi oleh tokoh-tokoh yang anti terhadap tokoh utama (Ernst Wommel), antara lain teman-teman di sekolah Ernst, Horst Wommel, beberapa warga Paris, dan Katarina Wommel. (b) Etnorelativisme. Tahap etnorelativisme meliputi kompetensi penerimaan perbedaan, adaptasi terhadap perbedaan dan penyatuan perbedaan yang ditunjukkan antara lain oleh Ernst Wommel (dominan), Madame Ginimo, keluarga Bauer, teman Ernst, Katarina Wommel, Thierry Fornerie, dan Rolf.

**DAS MODELL DER INTERKULTURELLE
KOMMUNIKATIONSKOMPETENZ IM ROMAN *ICH LERNE DEUTSCH*
VON DENIS LACHAUD**

**Von: Ema Safitri
12203241024**

KURZFASSUNG

Diese Untersuchung zielt darauf, zwei Modelle der interkulturellen Kommunikationskompetenzen nämlich, (1) *Model of Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram im Roman *Ich lerne deutsch* von Denis Lachaud, (2) *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) Bennett im Roman *Ich lerne deutsch* von Denis Lachaud zu beschreiben.

Die Datenquelle dieser Untersuchung ist der Roman *Ich lerne deutsch* von Denis Lachaud, der vom Diana Verlag München im Jahre 2001 publiziert wurde und 222 Seiten hat. Die Daten werden mit Lese- und Notiztechnik ermittelt. Die verwendete Technik der Datenanalyse ist deskriptiv-qualitativ. Die Gültigkeit der Daten bekommen eine Semantikgültigkeit durch das Konsultieren von Experten. Die verwendete Reliabilität ist *intrarater* und *interrater*.

Die Untersuchungsergebnisse zeigen, dass es im Roman *Ich lerne deutsch* zwei Modelle der interkulturellen Kommunikationskompetenzen gibt, nämlich; (1) *Model of Intercultural Communication Competence* (ICC) Byram besteht aus; (a) Haltungen, (b) Wissenschaften, (c) Kenntnisse Fertigkeiten zu interpretieren und assoziieren, (d) die Fähigkeiten der Entdeckung und Interaktion, (e) ein kritisches Kulturbewusstsein. Dieses Modell wird repräsentiert durch die Figuren, unter anderem Ernst Wommel (Dominant), Katarina Wommel, Monsieur Farnat, Familie Faures, Thierry Fornerie, Familie Bauer, Madame Laduréé, Dr. Salavoux und Peter. (2) *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) Bennett zusammengesetzt; (a) Ethnozentrismus. Zu den Phasen des Ethnozentrismus zählen die Haltung der Ablehnung der Differenz, eine Verteidigung gegen die Unterschiede und Minimierung der Unterschiede. Dieses Modell dominiert die Figuren Ernsts Freunde, Horst Wommel, einige Pariser und Katarina Wommel gegenüber der Hauptfigur Ernst. (b) Ethnorelativismus. Ethnorelativismuskompetenz erstreckt sich auf die Stufen der Akzeptanz von Unterschieden, Anpassung an die Unterschiede und Vereinheitlichung der Unterschiede: Das wird unter anderem durch Ernst Wommel (Dominant), Madame Ginimo, Ernsts Freunden, der Familie Bauer, Katarina Wommel, Thierry Fornerie, und Rolf gezeigt.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan salah satu wujud ungkapan keindahan berupa tulisan yang memiliki arti atau makna tertentu. Dalam bentuk dan kategori yang beraneka ragam, sastra mampu memberikan pengalaman serta nilai-nilai kehidupan melalui sajian yang berbeda. Dalam sastra Jerman dikenal tiga jenis karya sastra yaitu *Epik (Prosa)*, *Lyrik (Gedicht)* dan *Drama*. Dalam kategori *Epik (Prosa)* terdapat salah satu bentuk karya sastra yaitu *Roman*.

Selanjutnya, menurut Suhendar & Supinah (1993: 18) sebuah karya sastra memiliki beberapa fungsi, antara lain dapat memberikan pengetahuan yang dalam dan dapat membudayakan manusia, artinya dapat menjadikan manusia yang cepat tanggap terhadap segala yang ada dalam kehidupan. Dari fungsi tersebut, penelitian sebuah karya sastra, salah satunya melalui roman, diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai budaya seseorang atau kelompok masyarakat tertentu.

Salah satu roman yang menarik untuk diteliti adalah roman berjudul *Ich lerne deutsch*, karya pertama seorang aktor asal Prancis yaitu Denis Lachaud. Roman ini merupakan roman terjemahan dari bahasa Prancis dengan judul asli *J'apprends l'allemand*. Denis Lachaud lahir di Paris pada tahun 1962. Ia belajar bahasa Jerman dan Inggris kemudian mendapatkan beasiswa di salah satu universitas di Jerman. Setelah menempuh pendidikan di Jerman,

Lachaud kembali ke Paris dan mendirikan perusahaan global *Téatrala*. Di sana ia bekerja sebagai penulis, aktor sekaligus sutradara.

Kebanyakan karya Lachaud mengambil tema kematian dan pencarian jati diri seorang anak. Selain itu, ia juga banyak menyisipkan unsur budaya dalam karya-karyanya. Beberapa judul yang sudah diterbitkan oleh Actes Sud antara lain *La Forme profonde* (2000), *Comme personne* (2003), *Le vrai est au coffre* (2005), *Prenez l'avion* (2009), *J'apprends l'hébreu* (2011), dan *Ah! ça ira* yang merupakan novel ke delapan Lachaud. Selain itu, Lachaud juga sudah menulis tiga buku anak yang berjudul *Foot, foot, foot* (2007), *Moi et ma bouche* (2008) dan *Le Rayon fille* (2014) (Anonim. 2016. Denis Lachaud. https://fr.wikipedia.org/wiki/Denis_Lachaud). *J'apprends l'hébreu* (saya belajar bahasa Ibrani) adalah novel Lachaud yang mengangkat kembali tema pencarian jati diri dengan nilai-nilai budaya yang disisipkan dalam kisah perjalanan tokohnya.

Ich lerne deutsch menceritakan seseorang yang berusaha mencari tahu mengenai siapakah dirinya. Ernst merupakan tokoh utama dalam roman ini. Ia lahir dan besar di Prancis. Tetapi ayah dan ibunya adalah keturunan asli Jerman. Mereka memutuskan untuk pindah ke Prancis dan menetap di sana. Masalah muncul dalam keseharian Ernst dan kakaknya, Max, berhubungan dengan identitas mereka yang merupakan keturunan Jerman. Perlakuan kurang menyenangkan mereka dapatkan dari teman-teman dan guru di sekolah. Mereka dijuluki “*Rommel, der Boche*”, “*Hitler*” atau “*Heil Hitler*”. Hitler yang merupakan tokoh paling fenomenal di Jerman ini dijadikan label bagi

orang-orang asal Jerman. Kondisi demikian membuat Ernst ingin mengetahui lebih jauh mengenai silsilah keluarga serta budaya tanah leluhurnya dengan mengunjungi Jerman secara langsung.

Lachaud yang sebenarnya keturunan dan warga asli Prancis mampu menuliskan pengalaman batin sekaligus menyuguhkan pengalaman tentang pencarian identitas diri tokoh utama sebagai keturunan Jerman yang lahir dan besar di Prancis. Beragam bentuk dan problematika komunikasi antarbudaya muncul dalam cerita perjalanan Ernst mencari jati dirinya. Lachaud menunjukkan perilaku tokoh-tokohnya dengan sudut pandang orang Prancis, dan orang Jerman serta orang Jerman yang tinggal di Prancis.

Di era globalisasi, komunikasi antarbudaya menjadi hal yang tidak terelakkan. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila antara pemberi dan penerima pesan memiliki budaya atau berasal dari kelompok masyarakat yang berbeda. Perbedaan-perbedaan budaya dalam komunikasi antarbudaya tersebut tentu menimbulkan berbagai persoalan. Problematika komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam roman *Ich lerne deutsch* membuat peneliti melakukan penelitian lebih mendalam untuk menemukan model-model kompetensi komunikasi antarbudaya. Kompetensi atau spesifikasi seseorang dalam melakukan komunikasi antarbudaya penting dipahami agar komunikasi yang terjadi antara dua budaya yang berbeda dapat berjalan lebih baik.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa komunikasi antarbudaya terjadi pada dua budaya yang berbeda. Dalam roman ini, dua unsur budaya yaitu budaya Jerman dan budaya Prancis dapat dilihat dari peristiwa-peristiwa

yang dialami oleh para tokoh. Salah satu contohnya yaitu komunikasi yang harus dibangun oleh orang tua Ernst yang merupakan warga baru di Prancis dengan penduduk asli yang tentu memiliki budaya dan pandangan yang berbeda. Hal ini juga berimbas pada Ernst. Ia harus menerima perlakuan berbeda karena dianggap bukan bagian dari warga Prancis.

Beberapa alasan mengapa penulis memilih roman ini sebagai objek penelitian yaitu pertama, bahwa roman ini memuat bentuk-bentuk interaksi yang mengacu kepada model-model kompetensi komunikasi antarbudaya. Kompetensi tersebut dapat dilihat dari cerita perjalanan tokoh-tokoh yang melibatkan dua unsur budaya yakni budaya Jerman dan Prancis dalam proses interaksi antartokoh.

Kedua, *Ich lerne deutsch* merupakan ide pertama yang diangkat kembali oleh Lachaud dalam roman keenamnya yang berjudul *J'apprends l'hébreu* (saya belajar bahasa Ibrani). *Ich lerne deutsch* menjadi dasar ide penulisan roman yang menceritakan kisah perjalanan Frédéric (tokoh utama) dalam *J'apprends l'hébreu*. Setelah melihat kesuksesan *Ich lerne deutsch* dalam menarik antusiasme warga Paris, Lachaud mencoba untuk menuliskan kembali tema identitas diri pada *J'apprends l'hébreu*. Akan tetapi, *J'apprends l'hébreu* hanya ditulis dengan urutan cerita yang pendek, sedikit perubahan narasi dan perbedaan cerita yang berakhir pada keputusan tokoh utamanya. (Catinchi, 2011. "*J'apprends l'hébreu*", de Denis Lachaud :en perte de repères. http://www.lemonde.fr/livres/article/2011/11/10/j-apprends-l-hebreu-de-denis-lachaud_1601736_3260.html). Meskipun Lachaud telah menulis banyak

roman, *Ich lerne deutsch* masih menduduki peringkat pertama (100 rating) dalam menarik antusiasme masyarakat dibanding karya-karyanya yang lain (Anonim. 2011. *J'apprends l'allemand* <http://www.babelio.com/livres/La-chaud-Japprends-lallemand/73456>).

Ketiga, *Ich lerne deutsch* juga menjadi salahsatu dari enam roman terjemahan dari bahasa Prancis bertema budaya yang diteliti salah satu mahasiswa doktoral di Universitas Hildesheim pada *Institut für Literarisches Schreiben und Literaturwissenschaft* (Meißner. 2011. *Promotionskolleg Interkulturalität in Bildung, Ästhetik. Kommunikation*. http://www.uni-hildesheim.de/ikk2009/doku/Poster_Hi09_Meissner.pdf). Hal ini berarti bahwa masalah mengenai budaya melalui karya sastra masih sangat menarik untuk dikaji.

Berdasarkan problematika dalam roman ini, maka kajian yang lebih mendalam perlu dilakukan untuk menemukan model-model kompetensi komunikasi antarbudaya. Adapun teori yang digunakan untuk mengetahui dan menemukan tujuan penelitian adalah teori *Model of Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram dan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett. Peneliti menggunakan dua teori tersebut karena dianggap paling tepat digunakan untuk menganalisis model kompetensi komunikasi antarbudaya. Meskipun agak berbeda, gabungan kedua teori tersebut saling melengkapi. *ICC* terdiri atas lima kompetensi meliputi sikap, pengetahuan, ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan, ketrampilan penemuan dan interaksi serta kesadaran budaya kritis. Sementara

itu, *DMIS* terdiri atas kompetensi yang lebih sederhana meliputi etnosentrisme dan etnorelativisme. Etnosentrisme meliputi penolakan perbedaan, petahanan terhadap perbedaan dan minimalisasi perbedaan. Etnorelativisme terdiri atas penerimaan perbedaan, adaptasi perbedaan dan penyatuan perbedaan.

B. Fokus Penelitian

Fokus masalah pada penelitian ini dimaksudkan untuk menjadikan terpusatnya permasalahan yang akan dibahas dan lebih mendalamnya pembahasan penelitian yang dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah yang dikaji lebih lanjut difokuskan pada hal-hal sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk *Model of Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram yang terdapat dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud?
2. Bagaimana bentuk *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett yang terdapat dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk *Model of Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram yang terdapat dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

2. Mendeskripsikan bentuk *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett yang terdapat dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoretis:
 - a. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah kepustakaan untuk kepentingan ilmiah dalam bidang sastra, khususnya jenis sastra roman.
 - b. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa yang ingin menambah wawasan serta kajian analisis karya sastra yang sejenis selanjutnya ditinjau dari sudut pandang kompetensi komunikasi antarbudaya.
2. Praktis:
 - a. Mengenalkan kepada pembaca dan penikmat sastra dengan karya sastra berbahasa Jerman, khususnya dalam hal ini karya sastra yang berjenis roman.
 - b. Meningkatkan apresiasi mahasiswa terhadap suatu karya sastra yang terkait dengan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, terutama aspek kompetensi komunikasi antarbudaya.
 - c. Membantu pembaca untuk mengetahui lebih dalam mengenai isi roman "*Ich lerne deutsch*" berkaitan dengan unsur kompetensi komunikasi antarbudaya.

E. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang digunakan oleh penulis di antaranya adalah:

1. Roman

Roman merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa yang menceritakan tokoh-tokoh beserta pengalaman serta nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungannya.

2. Komunikasi Antarbudaya

Budaya merupakan hasil pemikiran manusia serta praktiknya dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, komunikasi diartikan sebagai proses pertukaran informasi dan pesan antarindividu atau kelompok. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran informasi dan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok dari budaya yang berbeda yang bertujuan untuk berbagi informasi dari berbagai budaya dan atau untuk menyelesaikan suatu masalah yang muncul dalam lingkungan sosial tersebut.

3. Kompetensi komunikasi antarbudaya

Kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan sebuah kemampuan yang perlu dipahami dan dimiliki seseorang dalam melakukan interaksi dengan masyarakat dari budaya yang berbeda. Kompetensi komunikasi antarbudaya penting dipahami agar dapat meminimalisasi masalah-masalah komunikasi antarbudaya sehingga tujuan komunikasi antarbudaya dapat tercapai.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Roman sebagai Karya Sastra

Kata roman berasal dari bahasa Prancis “romanz” yang muncul pada abad ke-12. Selain itu, roman juga merupakan ungkapan bahasa Latin yaitu *lingua romana* yang dimaksudkan untuk semua karya sastra dari golongan rakyat biasa (Matzkowski, 1998: 81).

Roman merupakan salah satu dari karya sastra fiksi. Menurut Brand (2003: 64), *der Roman ist die heute bedeutendste Großform epischer Literatur. Die allgemeinste Definition ist, dass es sich beim Roman um einen umfangreichen, in Prosa verfassten, fiktionalen, erzählerischen Text handelt*. Roman adalah bentuk besar dari literatur epik yang saat ini paling berarti. Definisi umumnya adalah roman bertema sebuah cerita yang cakupannya luas dalam bentuk prosa, fiksi, dan teks cerita.

Sementara dalam Duden (2010: 770) *Roman ist literarisches Werk erzählender Dichtung in Prosa (in dem das Schicksal von Menschen in der Auseinandersetzung mit der Umwelt, der Gesellschaft geschildert wird)*. Roman adalah cerita rekaan dalam bentuk prosa (di dalamnya memaparkan nasib orang-orang dalam perselisihan dengan lingkungan dan masyarakatnya).

Sementara itu, von Wilpert (1969: 650) mengartikan roman sebagai berikut:

“... richtet der Roman den Blick auf die einmalig geprägte Einzelpersönlichkeit oder eine Gruppe von Individuen mit ihren Sonderschicksalen in einer wesentlich differenzierteren Welt, in der nach

Verlust der alten Ordnungen und Geborgenheiten die Problematik, Zwiespältigkeit, Gefahr und die Ständigen Entscheidungsfragen des Daseins an sie herantreten und die ewige Diskrepanz von Ideal und Wirklichkeit, innerer und äußerer Welt, bewußt machen”

(... roman menceritakan tentang seorang tokoh yang khas atau sekelompok orang dengan nasibnya yang luar biasa di dunia yang pada hakikatnya berbeda satu sama lain, yang akan kehilangan aturan lama dan perlindungan dari masalah, perpecahan, bahaya dan jawaban yang pasti akan keberadaannya, serta menyadari ketidakselarasan antara cita-cita dan kenyataan dari dalam dan dari luar dunia yang dibanggunya.)

Teeuw (2013: 176) mengungkapkan bahwa roman merupakan bentuk karya sastra yang dianggap paling bersifat mimetik. Pembaca harus mendekati kenyataan. Artinya bahwa dunia roman harus diketahui dan dikenal oleh pembaca. Tempat, jalan waktu cerita serta pengalaman juga merupakan hal yang dialami secara wajar oleh pembaca.

Dalam pengertian modern Nurgiantoro mengungkapkan bahwa roman berarti cerita prosa yang melukiskan pengalaman-pengalaman batin dari beberapa orang yang berhubungan satu dengan yang lain dalam suatu keadaan (Jassin via Nurgiantoro, 2013: 18).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa roman merupakan salah satu bentuk karya sastra berupa prosa yang menceritakan tokoh-tokoh beserta pengalaman serta nilai-nilai kehidupan yang ada di lingkungannya.

B. Budaya, Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya

Sebelum membahas lebih jauh mengenai komunikasi antarbudaya, terlebih dahulu dijelaskan apa yang dimaksud dengan budaya dan komunikasi. Hubungan budaya dan komunikasi perlu dipahami untuk mengetahui makna komunikasi antarbudaya.

Porter dan Samovar (via Mulyana dan Rakhmat, 2006: 19) mengungkapkan bahwa budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut disebabkan karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan.

Sebelumnya, Porter dan Samovar (via Mulyana dan Rakhmat, 2006: 18) mengungkapkan bahwa budaya berkenaan dengan cara hidup manusia. Manusia belajar berpikir, merasa dan mempercayai dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Lebih lanjut ia mendefinisikan budaya sebagai suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok. Budaya menunjukkan dirinya dalam pola-pola bahasa dan dalam bentuk-bentuk kegiatan dan perilaku yang berfungsi sebagai model-model bagi tindakan-tindakan penyesuaian diri dan gaya komunikasi yang memungkinkan seseorang dalam suatu lingkungan tempat tinggal dengan tingkat perkembangan masyarakat tertentu.

Dalam kamus Duden (2010: 583) dijelaskan bahwa “*Kultur ist Gesamtheit der geistigen und künstlerischen Leistungen einer Gemeinschaft als Ausdruck menschlicher Höherentwicklung*”. Budaya merupakan kesatuan dari suatu hasil

batiniah dan karya seni suatu masyarakat sebagai hasil perkembangan tertinggi manusia.

Sementara itu, Santoso (2014: 401) berpendapat bahwa budaya tidak lagi dipahami sebagai dunia ide. Budaya atau kultur adalah praktik, sebuah praktik yang signifikan, dan memiliki caranya sendiri dalam memproduksi makna. Matsumoto (2004: 6) menjelaskan bahwa budaya salah satunya didefinisikan sebagai konstruk sosiopsikologis. Artinya bahwa budaya merupakan suatu kesamaan dalam sekelompok orang dalam fenomena psikologis seperti nilai, sikap, keyakinan, dan perilaku.

Oatey dan Franklin (2009: 15) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa karakteristik penting sebuah budaya antara lain yaitu

Culture is manifested through different types of regularities, some of which are more explicit than others, culture is associated with social groups, but no two individuals within a group share exactly the same cultural characteristics, culture affects people's behaviour and interpretations of behaviour, culture is acquired and/ or constructed through interaction with others.

Budaya diwujudkan melalui berbagai jenis keteraturan, beberapa di antaranya lebih eksplisit daripada yang lain, budaya terkait dengan kelompok sosial, tapi dua individu dalam suatu kelompok tidak memiliki karakteristik budaya yang sama persis, budaya mempengaruhi perilaku dan interpretasi dari perilaku masyarakat, budaya yang memperoleh dan atau dibangun melalui interaksi dengan orang lain.

Komunikasi dan budaya menjadi unsur penting dalam proses komunikasi antarbudaya. Komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Hampir setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang-orang lainnya, dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang berfungsi sebagai

jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi (Schramm via Mulyana dan Rakhmat, 2010: 12).

Pengertian komunikasi menurut Porter dan Samovar (via Mulyana dan Rakhmat, 2006: 12) bahwa komunikasi berhubungan dengan perilaku manusia dan kepuasan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dengan manusia-manusia lainnya. Lebih lanjut ia mendefinisikan komunikasi sebagai apa yang terjadi bila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku orang lain dan memberinya makna, komunikasi telah terjadi terlepas dari apakah seseorang menyadari perilakunya atau tidak dan menyengajanya atau tidak.

Kim (2006: 137) berpendapat bahwa komunikasi merupakan alat utama untuk memanfaatkan berbagai sumber daya lingkungan dalam pelayanan kemanusiaan. Lewat komunikasi orang menyesuaikan diri dan berhubungan dengan lingkungannya, serta mendapatkan keanggotaan dan rasa memiliki dalam berbagai kelompok sosial yang mempengaruhinya.

Selanjutnya, komunikasi antarbudaya dijelaskan oleh Porter dan Samovar (via Mulyana dan Rakhmat, 2006: 20) bahwa komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu budaya lainnya. Hal tersebut berdampak pada perbedaan perbendaharaan-perbendaharaan yang dimiliki dua orang dari budaya yang berbeda.

Dari uraian yang telah dijelaskan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran informasi dan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau kelompok dari budaya yang berbeda yang bertujuan

untuk berbagi informasi dari berbagai budaya dan atau untuk menyelesaikan suatu masalah yang muncul dalam lingkungan sosial tersebut.

C. Model Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, ketrampilan dan sikap serta penerapan dari pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam suatu pekerjaan atau lintas industri, sesuai dengan standar kinerja yang diisyaratkan (Direktorat pembinaan SMK DEPDIKBUD via Hosnan, 2014: 23).

Selanjutnya menurut Amstrong dan Baron (via Hosnan, 2014: 23) *competence is sometime defined as reffering to the dimensions of behavior that lie behind competent performace*. Kompetensi kadang-kadang berbentuk sebagai dimensi-dimensi dari perilaku dan tingkah laku yang terletak pada keahlian kerja. Artinya bahwa kompetensi memuat persyaratan minimal yang harus dimiliki seseorang yang akan melakukan suatu pekerjaan. Diharapkan dengan kompetensi yang dimiliki tersebut, seseorang mampu melaksanakan pekerjaan dengan hasil baik. Kompetensi merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang cukup dalam dan bersifat sementara. Selain menjadi penyebab, ia dapat juga digunakan untuk memprediksi perilaku seseorang dalam berbagai situasi dan tugas kerja. Kompetensi, selain dituntut dalam lingkungan pekerjaan, juga sangat dibutuhkan dalam komunikasi antarbudaya. Berikut ini definisi kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Chen dan Starosta (via Oatey dan Franklin, 2009: 52):

Intercultural communication competence is the ability to negotiate cultural meaning and to execute appropriately effective communication behaviors that recognise the interactants' multiple identities in a specific environment. this definition emphasizes that competent persons must know not only how to interact effectively and appropriately with people and

environment, but also how to fulfil their own communication goals by respecting and affirming the multilevel cultural identities of those with whom they interact.

Kompetensi komunikasi antarbudaya adalah kemampuan untuk menegosiasikan makna budaya dan untuk melaksanakan komunikasi yang efektif yang mengakui orang-orang atau sesuatu yang bertindak setelah yang lain dalam beberapa identitas di lingkungan tertentu. Definisi ini menekankan bahwa orang yang berkompeten harus tahu, tidak hanya bagaimana untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan orang-orang dan lingkungan, tetapi juga bagaimana untuk memenuhi tujuan komunikasi mereka sendiri dengan menghormati dan menegaskan identitas budaya bertingkat orang-orang dengan siapa yang mereka berinteraksi.

Selanjutnya, kompetensi antarbudaya mengutip dari Thomas (via Oatey dan Franklin, 2009: 52) adalah

“Intercultural competence shows itself in the ability to recognize, respect, value and use productively- in oneself and others- cultural conditions and determinants in perceiving, judging, feeling and acting with the aim of creating mutual adaptation, tolerance of incompatibilities and a development towards synergistic forms of cooperation, living together and effective orientation patterns with respect to interpreting and shaping the world.

Kompetensi antarbudaya menunjukkan kemampuannya sendiri untuk menemukan, menghargai, menilai, dan menggunakan secara produktif-baik dalam individu maupun banyak orang- kondisi kebudayaan dan faktor penentu dalam merasa, menilai serta bertindak dengan tujuan menciptakan adanya adaptasi, toleransi dalam ketidakcocokan, dan perkembangan terhadap bentuk sinergi dari kerjasama, hidup bersama, serta pola orientasi efektif mengenai penafsiran dan pembentukan dunia.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi antarbudaya merupakan sebuah kemampuan yang perlu dipahami dan dimiliki seseorang dalam melakukan interaksi dengan masyarakat dari budaya yang berbeda. Kompetensi komunikasi antarbudaya penting dipahami agar dapat meminimalisasi masalah-masalah komunikasi antarbudaya sehingga tujuan komunikasi antarbudaya dapat tercapai.

Seiring dengan berkembangnya kajian budaya kontemporer, muncul beberapa teori mengenai model kompetensi komunikasi antarbudaya antara lain *The Jones Model of Cultural Competence*, *The Jenses Model of Intercultural Communication*, model *Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram dan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* Bennett. Dari beberapa model tersebut, dalam penelitian ini hanya digunakan dua model yaitu *ICC* dari Byram dan *DMIS* dari Bennett. Peneliti menggunakan dua teori tersebut karena dianggap paling tepat untuk menganalisis kompetensi komunikasi antarbudaya dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

1. Model *Intercultural Communication Competence (ICC)* Byram

Salah satu teori paling terkenal mengenai komunikasi antarbudaya adalah teori yang dikemukakan oleh Byram. Sukanto (2005: 32) mengungkapkan bahwa, *The process of acquiring this intercultural competence (ICC) involves five competence areas or savors: attitudes, knowledge, skills of interpreting and relating, skill of discovery and interaction, and critical cultural awareness*. Ada lima komponen penting dalam proses terjadinya komunikasi antarbudaya yakni kompetensi *attitudes* (sikap), *knowledge* (pengetahuan), *skill of interpreting and relating* (keterampilan menafsirkan dan mengkaitkan), *skill of discovery and interaction* (keterampilan penemuan dan interaksi) dan *critical cultural awareness* (kesadaran budaya yang kritis).

Competence area	Description
Attitudes	curiosity and openness, readiness to suspend disbelief about other cultures and belief about one's own
Knowledge	of social groups and their products and practices in one's own and in one's interlocutor's country, and of the general processes of societal and individual interaction
Skills of interpreting and relating	ability to interpret a document or event from another culture, to explain it and relate it to documents from one's own
Skills of discovery and interaction	ability to acquire new knowledge of a culture and cultural practices and the ability to operate knowledge, attitudes and skills under the constraints of real-time communication and interaction
Critical cultural awareness/ political education	an ability to evaluate critically and on the basis of explicit criteria perspectives, practices and products in one's own and other cultures and countries

Gambar 1.1 Model komunikasi antarbudaya menurut Byram

a. Sikap (*Attitudes*)

Kompetensi komunikasi yang pertama dalam model ICC adalah kompetensi sikap (*attitudes*). Menurut Byram (2004:11) sikap (*attitudes*) adalah

“A willingness to relativise one's own values, beliefs and behaviours, not to assume that they are the only possible and naturally correct ones, and to be able to see how they might look from an outsider's perspective who has a different set of values, beliefs and behaviours”

Sikap yang dimaksudkan oleh Byram yaitu kemauan untuk mengaitkan nilai-nilai seseorang, kepercayaan dan perilakunya, bukan untuk menganggap bahwa mereka yang paling benar, tetapi mampu untuk melihat bagaimana mereka mungkin terlihat dari perspektif orang luar yang memiliki serangkaian nilai-nilai, keyakinan, dan perilaku yang berbeda.

Selanjutnya Byram (2008: 230) menyebutkan beberapa bentuk tindakan yang mengacu pada kompetensi sikap antara lain yaitu

(1) *willingness to seek out or take up opportunities to engage with otherness in a relationship of equality; this should be distinguished from attitudes of seeking out the exotic or of seeking to profit from others; (2) interest in discovering other perspectives on interpretation of familiar and unfamiliar phenomena both in one's own and in other cultures and cultural practices; (3) willingness to question the values and presuppositions in cultural practices and products in one's own environment; (4) readiness to experience the different stages of adaptation to and interaction with another culture during a period of residence; (5) readiness to engage with the conventions and rites of verbal and non-verbal communication and interaction* (Byram, 2008: 230).

(1) keinginan untuk mencari kesempatan untuk mengikat hubungan orang lain dalam kesetaraan, hal itu harus ditemukan melalui sikap pencarian kekhasan atau mengambil pelajaran dari budaya lain; (2) ketertarikan dalam menemukan sudut pandang lain terhadap interpretasi fenomena familiar dan tidak familiar, baik dalam satu budaya dan dalam budaya lain serta praktik budaya; (3) keinginan untuk menanyakan nilai-nilai dan anggapan dalam praktik budaya dan produk dari lingkungan suatu budaya; (4) kesiapan untuk mengalami atau merasakan tingkatan adaptasi yang berbeda dan interaksi dengan budaya lain selama tinggal di tempat baru; (5) kesiapan untuk menggunakan konvensi dan tata cara komunikasi verbal dan non verbal serta interaksi

b. Pengetahuan (*Knowledge*)

Dalam model ICC, kompetensi komunikasi antarbudaya yang kedua adalah pengetahuan (*knowledge*). Byram (2008: 231) menjelaskan bahwa *Knowledge divides into two major components: knowledge of social groups and their products and practices in one's own and in one's interlocutor's country, and of the general processes of societal and individual interaction.*

Byram membagi pengetahuan dalam dua komponen utama yakni pengetahuan tentang proses sosial dan produk mereka serta praktiknya dalam budaya lain dan proses umum interaksi sosial maupun individu. Hal tersebut berarti bahwa orang yang melakukan komunikasi antarbudaya mampu

mengidentifikasi bagaimana fungsi kelompok sosial dan apa yang terlibat dalam interaksi antarbudaya.

Beberapa pengetahuan yang perlu dipahami agar seseorang dikatakan menguasai kompetensi pengetahuan antara lain menurut Byram (2008: 231) pengetahuan mengenai:

(1) historical and contemporary relationships between one's own and one's interlocutor's countries; (2) the means of achieving contact with interlocutors from another country (at a distance or in proximity), of travel to and from and the institutions that facilitate contact or help resolve problems; (3) the types of cause and process of misunderstanding between interlocutors of different cultural origins; (4) the national memory of one's own country and how its events are related to and seen from the perspective of one's interlocutor's country; (5) the national memory of one's interlocutor's country and the perspective on it from one's own; (6) the national definitions of geographical space in one's own country and how these are perceived from the perspective of other countries; (7) the national definitions of geographical space in one's interlocutor's country and the perspective on them from one's own; (8) the processes and institutions of socialisation in one's own and one's interlocutor's country; (9) social distinctions and their principal markers, in one's own country and one's interlocutor's; (10) institutions, and perceptions of them, which impinge on daily life within one's own and one's interlocutor's country and which conduct and influence relationships between them (11) the processes of social interaction in one's interlocutor's country (Byram, 2008: 231).

(1) hubungan sejarah dan kontemporer antara satu budaya dan budaya teman bicaranya; (2) alat mencapai hubungan dengan lawan bicara dari negara lain (baik jauh atau dekat), dan adat yang memfasilitasi hubungan atau bantuan untuk menyelesaikan masalah; (3) macam-macam penyebab dan proses kesalahpahaman antara lawan bicara dari asal budaya yang berbeda; (4) pandangan umum suatu negara dan bagaimana peristiwa didalamnya berkaitan dan terlihat dari pandangan negara lawan bicaranya; (5) pandangan umum negara lawan bicara dan pandangannya terhadapnya dari seseorang; (6) definisi umum dari suatu wilayah dalam suatu negara dan bagaimana hal tersebut dirasakan dari pandangan negara lain; (7) pandangan umum dari suatu wilayah dalam negara lawan bicara dan pandangan terhadap mereka dari seseorang atau suatu negara; (8) proses dan adat sosialisasi pada seseorang dan negara lawan bicaranya; (9) perbedaan sosial dan penanda prinsipnya dalam suatu negara dan negara lawan bicaranya;

(10) adat dan persepsi mereka mengenai kehidupan sehari-hari dalam suatu negara dan lawan bicaranya dan yang mengadakan dan mempengaruhi hubungan antara mereka; (11) proses interaksi sosial dalam negara lawan bicaranya.

c. Keterampilan Menafsirkan dan Mengkaitkan (*Skill of Interpreting and Relating*)

Kompetensi ketiga dalam model yang dikemukakan oleh Byram adalah kompetensi ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan. Menurut Byram (2008: 232) mengungkapkan, *skill of interpreting and relating is ability to interpret a document or event from another culture, to explain it and relate it to documents from one's own*. Ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan merupakan kemampuan untuk mengartikan peristiwa dari budaya lain, menjelaskan dan mengaitkannya pada peristiwa budaya lain.

Adapun beberapa ketrampilan yang dimaksud oleh Byram antara lain sebagai berikut:

(1) *identify ethnocentric perspectives in a document or event and explain their origins*; (2) *identify areas of misunderstanding and dysfunction in an interaction and explain them in terms of each of the cultural systems present*; (3) *mediate between conflicting interpretations of phenomena*. (Byram, 2008: 232)

(1) mengidentifikasi pandangan ethnosentris dalam suatu peristiwa atau kejadian dan menjelaskan asalnya; (2) mengidentifikasi area kesalahfahaman dan penyelewengan fungsi dalam suatu interaksi dan menjelaskan masing-masing sistem budaya saat itu; (3) menengahi antarkonflik interpretasi suatu fenomena.

d. Keterampilan Penemuan dan Interaksi (*Skills of Discovery and Interactions*)

Ketrampilan kedua menurut Byram adalah ketrampilan penemuan dan interaksi. Ketrampilan penemuan dan interaksi menurut Byram (2008: 232) adalah *ability to acquire new knowledge of a culture and cultural practices*

and the ability to operate knowledge, attitudes and skills under the constraints of real-time communication and interaction. Ketrampilan penemuan dan interaksi adalah ketrampilan untuk memperoleh pengetahuan baru dari suatu budaya, dan aplikasi budaya serta kemampuan untuk menjalankan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Ketrampilan tersebut dapat diwujudkan dalam tindakan antara lain sebagai berikut:

(1) elicit from an interlocutor the concepts and values of documents or events and to develop an explanatory system susceptible of application to other phenomena; (2) identify significant references within and across cultures and elicit their significance and connotations; (3) identify similar and dissimilar processes of interaction, verbal and non-verbal, and negotiate an appropriate use of them in specific circumstances; (4) use in real-time an appropriate combination of knowledge, skills and attitudes to interact with interlocutors from a different country and culture, taking into consideration the degree of one's existing familiarity with the country and culture and the extent of difference between one's own and the other; (5) identify contemporary and past relationships between one's own and the other culture and country; (6) identify and make use of public and private institutions that facilitate contact with other countries and cultures; (7) use in real-time knowledge, skills and attitudes for mediation between interlocutors of one's own and a foreign culture (Byram, 2008: 232-233).

(1) memperoleh dari lawan bicara konsep dan nilai suatu peristiwa dan mengembangkan sistem penjelasan yang rentan dari aplikasi ke fenomena lain; (2) mengidentifikasi referensi penting dalam dan antarbudaya dan memperoleh kepentingan dan konotasi mereka; (3) mengidentifikasi proses interaksi yang sama dan berbeda, verbal dan nonverbal dan menegosiasi atau mengatasi penggunaan yang tepat dalam keadaan tertentu; (4) penggunaan dalam pelaksanaan kombinasi pengetahuan yang tepat, kemampuan dan sikap untuk berinteraksi dengan lawan bicara dari negara dan budaya yang berbeda, mempertimbangkan dengan seksama derajat kebiasaan yang ada dengan negara dan budaya serta luasnya perbedaan antara seorang dengan yang lain; (5) mengidentifikasi hubungan saat ini maupun yang telah lalu antara suatu negara dengan negara dan budaya lainnya; (6) mengidentifikasi dan membuat penggunaan adat kebiasaan umum maupun privat yang memfasilitasi hubungan dengan negara dan budaya lainnya; (7) penggunaan pelaksanaan pengetahuan, sikap dan kemampuan untuk memediasi antara penutur dan lawan bicaranya.

Kemampuan-kemampuan tersebut lebih lanjut diungkapkan oleh Byram (2008: 233) merupakan ketrampilan yang dapat membuat orang dengan cepat menemukan pemahaman atas budaya baru dan kemampuan berinteraksi dengan cara yang kaya dan kompleks secara meningkat dengan orang yang memiliki budaya berbeda.

e. Kesadaran Budaya Kritis (*Critical Cultural Awareness*)

Tingkatan terakhir kompetensi komunikasi antarbudaya dalam model ICC adalah kesadaran budaya kritis (*critical cultural awareness*). Byram (2008: 233) menjelaskan bahwa *critical cultural awareness is an ability to evaluate critically and on the basis of explicit criteria perspectives, practices and products in one's own and other cultures and countries*. Kesadaran budaya kritis adalah sebuah kemampuan untuk mengevaluasi secara kritis dan pada perspektif kriteria secara eksplisit, praktik dan hasil dari seseorang, budaya dan negara lain. Pada akhirnya, orang membutuhkan kesadaran kritis budayanya sendiri dan budaya lainnya. Komponen ini penting karena memungkinkan orang memiliki perspektif kritis pada budaya sendiri serta budaya orang lain.

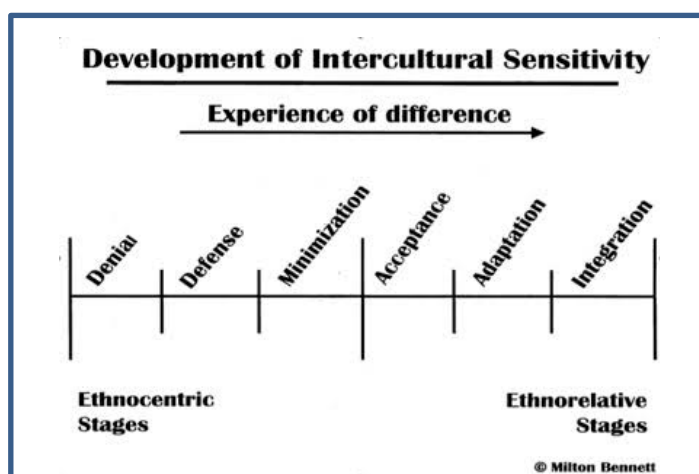
Kesadaran budaya kritis menurut Byram (2008: 233) dapat dilihat melalui tindakan berikut:

(1) identify and interpret explicit or implicit values in documents and events in one's own and other cultures; (2) make an evaluative analysis of the documents and events that refers to an explicit perspective and criteria; (3) interact and mediate in intercultural exchanges in accordance with explicit criteria, negotiating where necessary a degree of acceptance of them by drawing upon one's knowledge, skills and attitudes.

(1) mengidentifikasi dan menginterpretasi nilai eksplisit dan implisit dalam sebuah peristiwa kepada seseorang dan budaya lainnya; (2) membuat analisis evaluatif dari peristiwa dan kejadian yang merujuk pada pandangan dan kriteria eksplisit; (3) menginteraksi dan memediasi dalam pertukaran antarbudaya sesuai dengan kriteria eksplisit, menegosiasi dimana kepentingan tingkat penerimaannya melalui penggambaran pengetahuan, skill dan sikap seseorang.

2. *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) Bennett*

Model kedua mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya adalah *Developmental Model of Interkultural Sensitivity (DMIS)* yang dikemukakan oleh Bennett. Model ini menguraikan enam tahap pengalaman budaya, yang menunjukkan bagaimana seseorang dapat mengalami perbedaan budaya.



Gambar 2.1 Model menurut Bennett

Enam tahap itu dibagi ke dalam dua kelompok yaitu: pertama adalah tahap etnosentrisme, yang melibatkan sendiri filosofi kehidupan dan budaya. Kedua, adalah *ethnorelative*, yang prihatin dengan pemahaman budaya dalam kaitannya dengan budaya lain. Bennett via Sukamto (2015: 34) mendefinisikan *ethnocentrism* sebagai "pengalaman budaya sendiri sebagai

pusat realitas." *Ethnorelativism*, di sisi lain, adalah kebalikan dari *ethnocentrism*. Hal ini didefinisikan sebagai keyakinan dan perilaku yang orang terima dalam sosialisasi utama mereka seperti hal yang semestinya.

Berikut ini deskripsi mengenai model kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Bennett.

a. Penolakan Perbedaan (*Denial of Difference*)

Kompetensi pertama dalam model DMIS adalah penolakan perbedaan (*denial of difference*). Menurut Bennett via Oatey dan Franklin (2009: 153)

Denial of difference is the inability to construe cultural difference, indicated by benign stereotyping (well-meant but ignorant or naïve observation) and superficial statements of tolerance. May sometimes by attribution of deficiency of intelligence or personality.

Penolakan perbedaan adalah ketidakmampuan untuk menafsirkan perbedaan budaya, ditunjukkan oleh stereotip jinak dan pernyataan yang dangkal mengenai toleransi. Kadang-kadang diiringi oleh atribut kekurangan intelijen atau kepribadian).

b. Pertahanan Melawan Perbedaan (*Defence Against Difference*)

Kompetensi yang kedua adalah pertahanan melawan perbedaan (*defence against difference*). Bennett via Oatey dan Franklin (2009: 158) menjelaskan

Defence against difference is recognition of cultural difference coupled with negative evaluation of most variations from native culture-the greater the difference, the more negative the evaluation. Characterized by dualistic us/ them thinking and frequently accompanied by overt negative stereotyping.

Pertahanan terhadap perbedaan adalah pengenalan akan perbedaan budaya yang digabungkan dengan evaluasi negatif kebanyakan variasi dari budaya asli-semakin banyak perbedaannya, semakin negatif evaluasi. Ditandai dengan dualistik kita / mereka berpikir dan sering disertai dengan stereotip negatif secara terang-terangan.

c. Minimalisasi Perbedaan (*Minimization of Difference*)

Kompetensi ketiga adalah minimalisasi perbedaan (*minimization of difference*). Minimalisasi perbedaan menurut Bennett adalah

Minimization of difference is recognition and acceptance of superficial cultural differences such as eating customs, etc., while holding that all human beings are essentially the same. Emphasis on the similarity of people and commonality of basic value (Bennett via Oatey dan Franklin, 2009: 158)

Minimalisasi perbedaan adalah pengenalan dan penerimaan secara dangkal perbedaan budaya seperti kebiasaan makan, dll, dengan tetap memegang prinsip bahwa semua manusia pada dasarnya sama. Penekanan pada kesamaan orang dan persamaan nilai-nilai dasar.

d. Penerimaan Perbedaan (*Acceptance of Difference*)

Bennett via Oatey dan Franklin (2009: 159) menjelaskan bahwa *acceptance of difference is recognition and appreciation of cultural differences in behaviour and values. Acceptance of cultural differences as viable alternative solutions to the organization of human existence.*

Penerimaan perbedaan adalah pengakuan dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam perilaku dan nilai. Penerimaan perbedaan budaya

sebagai solusi alternatif yang layak untuk wadah keberadaan manusia. Hal tersebut berarti bahwa penerimaan perbedaan merupakan suatu bentuk penghargaan manusia terhadap manusia lainnya serta budaya yang melekat pada manusia tersebut.

e. Adaptasi Perbedaan (*Adaptation to Difference*)

Adaptasi perbedaan menurut Bennett via Oatey dan Franklin (2009: 159) yaitu *the development of communication skills that enable intercultural communication. Effective use of empathy, or frame of references shifting, to understand and be understood across cultural boundaries.*

Adaptasi terhadap perbedaan adalah pengembangan keterampilan komunikasi yang memungkinkan komunikasi antarbudaya. Penggunaan empati secara efektif, atau bingkai pergeseran referensi, untuk memahami dan dipahami melintasi batas-batas budaya.

f. Penyatuan Perbedaan (*Integration of Difference*)

Penyatuan perbedaan dijelaskan oleh Bennett via Oatey dan Franklin (2009: 159) bahwa *Integration of difference is the internalization of bicultural or multicultural frames of references. Maintaining a definition of identity that is 'marginal' to any particular culture. Seeing one's self as 'in process'.*

Integrasi perbedaan adalah internalisasi bikultural atau bingkai multikultural dari referensi. Menjaga definisi identitas yang 'marjinal' untuk setiap budaya tertentu. Melihat seseorang sendiri sebagai 'dalam proses'. Hal tersebut berarti bahwa seseorang yang memiliki kompetensi ini telah mampu membawa diri dan budayanya dalam budaya lain.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dari Dwi Rahayu P. R. dengan judul “Konflik Batin Tokoh Utama Roman *Ich Lerne Deutsch* Karya Denis Lachaud”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan (1) wujud konflik batin tokoh utama roman *Ich Lerne Deutsch* karya Denis Lachaud, (2) penyebab konflik batin tokoh utama roman *Ich Lerne Deutsch* karya Denis Lachaud, (3) penyelesaian konflik batin tokoh utama roman *Ich Lerne Deutsch* karya Denis Lachaud..

Adapun hasil kesimpulan penelitian tersebut adalah (1) Wujud konflik batin tokoh utama roman *Ich Lerne Deutsch* karya Denis Lachaud antara lain: (a) konflik identitas, (b) merasa direndahkan, (c) kurang mendapat perhatian, (d) tidak nyaman dengan sesuatu hal, (e) kebingungan, (f) kecemasan, (g) kecewa, dan (h) dorongan bercinta. (2) Penyebab konflik tokoh utama roman *Ich Lerne Deutsch* karya Denis Lachaud antara lain; (a) anggapan buruk orang Prancis terhadap orang Jerman, (b) sikap antipati orang tua Ernst terhadap Jerman, (c) kecemburuan Horst Wommel (Ayah Ernst) pada dokter Salavoux, (d) penyimpangan seksual dalam diri Ernst, (e) perceraian orang tua Ernst, (f) harapan tidak sesuai kenyataan. (3) Penyelesaian konflik batin tokoh utama roman *Ich Lerne Deutsch* karya Denis Lachaud antara lain; (a) represi, (b) sublimasi, (c) reaksi formasi, (d) pengalihan.

Relevansi penelitian terletak pada objek penelitian yakni roman *Ich lerne deutsch*, tetapi subjek dan teori yang digunakan berbeda. Penelitian relevan menganalisis konflik batin yang dialami tokoh utama, dan penelitian

ini menganalisis bentuk model-model kompetensi komunikasi antarbudaya dalam roman *Ich lerne deutsch* yang direpresentasikan melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para tokoh di dalamnya. Kebaharuan penelitian ini terletak pada hasilnya yaitu bahwa dalam roman ini ditemukan dua model kompetensi komunikasi antarbudaya yang dikemukakan oleh Byram dan Bennett.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif. Menurut Abrams (via Teuw, 2013: 41) pendekatan objektif merupakan pendekatan yang menitikberatkan pada karya itu sendiri. Hal tersebut berarti bahwa penelitian hanya berfokus pada karya yang diteliti yaitu roman, tanpa memperhatikan unsur-unsur lain di luar teks yang mempengaruhinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Ratna (2013: 146) metode kualitatif secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa metode ini memberikan perhatian pada situasi alamiah, dalam hal ini objek penelitian berupa makna-makna yang terkandung di balik tindakan yang mendorong timbulnya gejala sosial. Sementara teknik yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan dengan menganalisis data-data berupa kata, frasa dan kalimat yang tertulis bukan numerik. Data tersebut kemudian dianalisis dengan mendeskripsikan model-model kompetensi komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam Roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

B. Data Penelitian

Data penelitian ini berupa kata, frasa dan kalimat yang menggambarkan bentuk model-model kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Byram dan Bennett dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud.

C. Sumber Data Penelitian

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah naskah roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud yang diterbitkan oleh Diana Verlag, München pada tahun 2001 yang terdiri dari 222 halaman.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan teknik penelitian pustaka atau *library research* dengan roman berjudul *Ich lerne deutsch* sebagai objek kajiannya. Penelitian meliputi beberapa tahapan yaitu membaca global untuk menentukan masalah, dilanjutkan dengan membaca rinci dengan memberi tanda pada bagian yang akan menjadi fokus penelitian kemudian mencatat data primer penelitian. Data yang diperoleh kemudian dibagi dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah manusia (*Human Istrument*) yakni peneliti sendiri dengan kemampuan serta pengetahuannya untuk melakukan analisis terhadap roman ini. Sementara itu peralatan yang digunakan meliputi kertas, alat tulis, kamus dan laptop.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data diperoleh melalui pertimbangan validitas. Dalam penelitian ini digunakan validitas semantis yaitu memaknai data sesuai dengan konteksnya kemudian dikonsultasikan dengan dosen pembimbing selaku ahli (*expert judgment*).

Sementara untuk menentukan reliabilitas digunakan reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater* dilakukan dengan membaca roman secara berulang-ulang sehingga diperoleh reliabilitas data penelitian. Reliabilitas *interrater* dilakukan dengan diskusi bersama dosen pembimbing terhadap teks yang diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Mencari kata, frasa dan kalimat yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui pembacaan naskah secara berulang-ulang.
2. Memberi tanda dengan kertas penanda dan memberi catatan pada bagian data yang termasuk dalam kategori data penelitian.
3. Peneliti menerjemahkan data-data yang sudah diperoleh ke dalam bahasa Indonesia.
4. Data yang sudah diterjemahkan selanjutnya dikategorikan sesuai jenis data yang akan diteliti yaitu data yang menunjukkan model-model kompetensi komunikasi antarbudaya oleh para tokoh-tokoh dalam cerita.

5. Data kemudian dideskripsikan sesuai dengan fokus permasalahan yaitu bentuk model kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Byram dan Bennett.
6. Mendeskripsikan bentuk model kompetensi komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam roman.
7. Terakhir adalah penarikan kesimpulan.

BAB IV

MODEL KOMPETENSI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM ROMAN *ICH LERNE DEUTSCH* KARYA DENIS LACHAUD

Bab ini berisi pembahasan mengenai kompetensi-kompetensi antarbudaya yang dimiliki baik tokoh utama maupun tokoh tambahan dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud disertai dengan kutipan yang merepresentasikannya. Melalui pembacaan secara teliti dan berulang-ulang, maka diperoleh data yang sesuai dengan fokus masalah. Data kemudian dituliskan ke dalam tabel untuk memudahkan proses analisis (data ada dalam lampiran).

Kompetensi komunikasi antarbudaya pada dasarnya tanpa sadar dimiliki oleh individu-individu yang melakukan komunikasi antarbudaya. Ketika dua orang atau lebih dengan budaya yang berbeda melakukan interaksi, maka kompetensi tersebut akan terlihat kemudian berpengaruh terhadap keberlangsungan komunikasi yang terjalin.

A. Deskripsi Roman *Ich Lerne Deutsch*

Roman *Ich lerne deutsch* merupakan roman terjemahan dari roman berbahasa Prancis yang berjudul *J'apprends l'allemand*. Roman ini ditulis oleh seorang penulis, aktor sekaligus sutradara terkenal asal Prancis bernama Denis Lachaud. *J'apprends l'allemand* merupakan karya pertama Lachaud yang dipublikasikan oleh Actes Sud pada tahun 1998 di Paris. Roman ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman dan diterbitkan oleh Diana Verlag München pada tahun 2001. *Ich lerne*

deutsch merupakan roman anak, yakni jenis roman yang menceritakan kehidupan seorang anak yang mengalami permasalahan komunikasi antarbudaya dalam kehidupannya. Oleh karena itu, Lachaud menuliskan karyanya dengan bahasa yang mudah dipahami.

Roman ini menceritakan kisah perjalanan Ernst Wommel (tokoh utama) dalam mencari identitas dirinya. Kedua orangtuanya, Horst Wommel dan Katarina Wommel yang merupakan keturunan asli Jerman, memutuskan untuk pindah dan tinggal di Prancis. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan keduanya untuk melupakan dan meninggalkan masa lalu yang identik dengan kejahatan kemanusiaan yang berlangsung pada Perang Dunia II. Di sana mereka dikaruniai dua orang anak yang kemudian diberi nama Max Wommel dan Ernst Wommel.

Baik Ernst maupun Max harus menerima perlakuan kurang menyenangkan dari lingkungannya. Di sekolah mereka sering diejek oleh teman-temannya. Hal itulah yang kemudian membuat Ernst ingin mengetahui lebih dalam mengenai Jerman. Program pertukaran pelajar yang diadakan sekolah Ernst menjadidi awal mula perkenalannya dengan keluarga Bauer. Ia kemudian banyak melakukan perjalanan untuk mengenal budaya nenek moyangnya.

Roman ini diberi judul *Ich lerne deutsch* karena menceritakan kegigihan Ernst untuk belajar bahasa maupun budaya Jerman. Hal ini dikarenakan kedua orang tua Ernst tidak pernah mengajarkan dan mengenalkan bahasa maupun budaya Jerman padanya. Pada pembacaan

pertama, pembaca akan mengalami kesulitan untuk memahami isi roman. Hal tersebut dikarenakan, penulis menggunakan sudut pandang orang pertama dan orang ketiga. Artinya bahwa tokoh utama terkadang menceritakan dirinya sendiri dan terkadang diceritakan oleh tokoh lain. Sementara itu, alur cerita dimulai dari cerita kehidupan Ernst dari masa kecil, remaja dan dewasa. Pada akhir cerita, Ernst melakukan pengamatan tentang kehidupan orang Jerman di masa Perang Dunia II melalui wawancaranya dengan orang-orang Jerman yang ia kenal.

Berdasarkan uraian ringkasan roman tersebut, dapat dilihat beberapa komunikasi yang mengacu pada model kompetensi komunikasi antarbudaya. Ernst sebagai tokoh utama berada posisi *center* atau tengah. Artinya bahwa ia terlahir sebagai orang Jerman yang sama sekali tidak mengetahui apapun mengenai Jerman dikarenakan ia tinggal dan lahir di Prancis. Selain itu, keluarganya seakan menutup-nutupi identitas mereka sebagai keturunan Jerman walaupun masih tetap menggunakan nama asli keluarga. Di sisi lain, lingkungan memaksanya untuk menanggung perlakuan kurang baik disebabkan perbedaan latar belakang budaya. Ernst dalam kasus ini harus menyesuaikan diri dengan budaya Prancis yang menjadi lingkungan tempat tinggalnya, serta budaya Jerman yang secara pribadi ingin ia ketahui lebih dalam sebagai reaksi dari perlakuan lingkungan yang cenderung memberi stereotip buruk pada budaya Jerman. Secara tidak langsung, Ernst ingin membuktikan bahwa tidak semua orang

Jerman merupakan “bajingan” sebagaimana dikatakan teman-temannya di sekolah.

B. *Model of Intercultural Communication Competence (ICC) Byram*

Model kompetensi komunikasi antarbudaya menurut Byram terdiri dari kompetensi sikap (*attitudes*), pengetahuan (*knowledge*), keterampilan menafsirkan dan mengkaitkan (*skill of interpreting and relating*), keterampilan penemuan dan interaksi (*skill of discovery and interaction*) dan kesadaran budaya yang kritis (*critical cultural awareness*). Walaupun berbeda, masing-masing kompetensi memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya.

1. Sikap (*Attitude*)

Sikap menurut Byram muncul dari rasa penasaran akan budaya asing. Selanjutnya, kompetensi sikap tersebut berkembang dengan ditandai adanya sikap keterbukaan terhadap budaya baru yang ditemui. Kemudian menjadi sikap untuk menggantungkan ketidakpercayaan pada budaya lain (menghargai budaya lain). Beberapa hal yang menunjukkan kompetensi sikap antara lain sebagai berikut:

a. Keinginan Mencari Kesempatan Untuk Mengikat Hubungan dengan Orang Lain dalam Kesetaraan.

Dalam pergaulan antarbudaya terkadang timbul jurang pembeda atau batasan-batasan yang membedakan budaya satu dengan yang lainnya. Terdapat juga perbedaan kelas-kelas sosial dalam suatu masyarakat.

Apabila perbedaan-perbedaan tersebut jika tidak disikapi dengan bijak, maka akan menjadi masalah komunikasi antarbudaya.

Melalui rasa penasaran dan kemauan untuk mengikat hubungan dengan orang lain dalam kesetaraan, mengindikasikan bahwa seseorang memiliki kompetensi sikap yang baik dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Hal itu harus ditemukan melalui sikap pencarian kekhasan atau mengambil pelajaran dari budaya lain dengan menjalin hubungan baik dengan mereka. Beberapa contoh yang menunjukkan sikap tersebut ada pada kutipan berikut.

1) Ernst Terhadap Thierry Fornerie

Pada kutipan berikut ini terjadi percakapan antara Ernst dan Thierry Fornerie, teman sekelasnya yang merupakan orang asli Prancis. Percakapan tersebut terjadi di hari pertama mereka masuk sekolah. Ernst mencoba mengawali sekolah dengan melakukan interaksi dengan temannya. Ia menanyakan tentang liburan sekolah yang sudah berlalu. Walaupun temannya tidak suka berbincang dan menunjukkan sikap dingin terhadapnya, ia tetap mencoba membangun pembicaraan dengan menanyakan kegiatan liburan temannya dan juga bertanya mengenai keberadaan salah satu temannya yang tidak terlihat masuk ke sekolah yang sama.

*Thierry Fornerie hat keine Lust, mir von seinen Ferien zu erzählen, das wundert mich nicht weiter, er ist nicht besonders gesprächig.
 “Hast du Antonie Caree irgendwo gesehen?”
 “Er geht nicht in diese Schule.”
 “Nein?”*

“Seine Eltern haben ihm in die Theophile-Gautier-Schule geschickt, das ist von ihnen aus näher” (Lachaud, 2001 : 13).

Thierry Fornerie tidak ingin menceritakan liburannya padaku, itu tidak aneh bagiku, ia adalah orang tidak suka bicara.

“Apakah kau melihat Antonie Caree?”

“Dia tidak bersekolah disini.”

“Tidak?”

“Orangtuanya mengirimnya ke sekolah Theophile-Gautier, sekolah yang lebih dekat dengan mereka.”

Orang-orang Prancis menganggap Ernst berbeda dengan mereka.

Akan tetapi, sikap Ernst di atas menunjukkan bahwa ia menganggap orang Prancis sama dengan dirinya. Sejak duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK), ia selalu mendapat ejekan dari teman-temannya. Dan hal ini berlanjut pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

2) Ernst Terhadap dr. Salavoux

Kutipan selanjutnya menunjukkan sikap Ernst untuk menjalin hubungan yang baik dengan dr. Salavoux. Berbeda dengan dokter-dokter yang menangani Ernst sebelumnya, dr. Salavoux merupakan sosok yang baik dan tidak memperlakukan Ernst sebagai orang Jerman yang identik dengan Hitler sebagaimana yang dilakukan teman dan guru di sekolahnya. Sikap dr. Salavoux tersebut membuat Ernst juga bersikap sopan dan mencoba untuk menjalin hubungan yang baik dengan membuatkan dr. Salavoux kalung yang terbuat dari mutiara.

Um die Wiederherstellung seiner Sehfähigkeit zu fördern, fängt Ernst an, winzige Perlen aufzufädeln und verschiedene Ketten anzufertigen, genau nach den Modellen, die er in der Schule bei Madame Ginimo gelernt hat. Er schenkt sie seiner Mutter und Monsieur Salavoux.

.....

Seine Eltern, Monsieur Salavoux, der den kleinen Ernst in sein Herz geschlossen hat, der Orthoptist, alle versichern, wie erleichtert sie sind (Lachaud, 2001: 16).

Untuk pemulihan penglihatannya, Ernst mulai merangkai manik-manik kecil dan menyelesaikan berbagai kalung, sesuai model yang ia pelajari di sekolah dari Madame Ginimo. Dia akan memberikannya kepada ibunya dan Monsieur Salavoux.

.....
Kedua orang tuanya, Monsieur Salavoux, orang yang telah dicintai oleh si kecil Ernst, orthoptist, semua yakin mereka merasa lega.

Ernst yang masih sangat muda, berusaha menunjukkan sikap peduli serta kasih sayang kepada orang lain yang berbeda umur maupun latar belakang budayanya. Hadiah, merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk membangun hubungan baik dengan orang lain. Baik pemberi hadiah maupun penerima hadiah akan merasa bahagia. Terlebih lagi, hadiah yang diberikan, dibuat sendiri dengan penuh keikhlasan. Hal tersebut akan menjadi nilai tersendiri bagi penerima hadiah.

3) Katarina Wommel Terhadap dr. Salavoux

Selanjutnya, dua kutipan dibawah ini menunjukkan sikap yang dibangun oleh ibu Ernst dan dr. Salavoux. Meskipun mereka memiliki budaya yang berbeda, komunikasi berjalan cukup baik. Hal ini didasari oleh pengalaman hidup Katarina yang sudah beberapa kali tinggal di negara baru seperti Boston, New York, Jerman, dan terakhir di Prancis. Pengalaman hidupnya yang berpindah mengikuti orangtuanya, menjadikan Katarina sebagai sosok yang mudah bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan baru tempat tinggalnya. Selain itu, ia juga mengambil konsentrasi di bidang Sosiologi semasa kuliah. Secara teori, sosiologi

membahas kehidupan sosial masyarakat. Sehingga tidak mengherankan jika ia memahami perbedaan budaya dengan baik.

... Während Mama und Monsiuer Salavoux reden wie ein Wasserfall, lese ich die Buchstaben, die ich erkenne. Wenn ich alles auf der Tafel gelesen habe, ... (Lachaud, 2001: 17)

... Selama ibu dan Monsiuer Salavoux bicara seperti air terjun, aku membaca buku ejaan yang aku tahu. Jika aku sudah membaca semuanya di papan tulis, ...

Wir kommen so oft, dass Mama und Monsieur Salavoux zusammenwachsen wie Pech und Schwefel. Ich mag Monsieur Salavoux gern. Er mag mich auch gern, er sieht, dass ich hart arbeite. (Lachaud, 2001: 19)

Kami datang begitu sering, sehingga Mama dan Monsieur Salavoux tumbuh bersama seperti Pech dan Schwefel. Aku menyukai Monsieur Salavoux. Dia juga menyukaiku, dia melihat bahwa aku bekerja keras.

Kutipan di atas menunjukkan hubungan yang harmonis antara Katarina dengan dr. Salavoux. Bahkan disebut seperti hubungan antara Pech dan Schwefel “...zusammenwachsen wie Pech und Schwefel” (... tumbuh seperti Pech dan Schwefel). Kedua tokoh ini dilambangkan sebagai simbol persahabatan abadi. Peribahasa tersebut diberikan Ernst kepada Katarina dan dr. Salavoux karena ia melihat kedekatan mereka yang erat.

Pada Abad Pertengahan banyak orang mempercayai bahwa kedua tokoh ini tetap bersatu meski mereka harus sama-sama menanggung kemalangan. Sebagai contoh salah satu dari dua orang yang bersahabat lupa membawa Pekerjaan Rumah (PR). Pada saat guru mengecek pekerjaan, sahabatnya tersebut memberikan pekerjaan pada temannya. Hal itu dilakukan agar temannya tersebut tidak mendapatkan masalah. Tetapi

saat ini, peribahasa “*zusammenwachsen wie Pech und Schwefel*” lebih mengarah kepada persahabatan yang positif, yaitu persahabatan dua orang yang tidak dapat dipisahkan (Adolf. 20016. *Wie Pech und Schwefel*. <http://www.geo.de/GEOlino/mensch/redewendungen/deutsch/redewendung-wie-pech-und-schwefel-67479.html>).

4) Monsieur Farnat Terhadap Ernst

Sikap yang menunjukkan keinginan untuk membangun hubungan dengan orang lain dalam kesetaraan lainnya terlihat dari sikap guru di sekolah Ernst bernama Monsieur Farnat. Ia menggantikan Madame Ginimo yang sedang menjalani perawatan dikarenakan kecelakaan pada saat bermain ski. Monsieur Farnat digambarkan sebagai sosok yang gagah. Tetapi ia memiliki hati yang lembut. Salah satunya yaitu memberi perhatian kepada Ernst.

“Aha, wir haben einen kleinen Deutschen unter uns, stimmt’s? Wer ist Ernst Wommel?” (Lachaud, 2001: 29).

"Aha, kita memiliki seorang teman asal Jerman, benar? Siapakah Ernst Wommel?"

Setelah mendapatkan daftar nama siswa di kelas yang ia ajar, ia melihat salah satu nama khas Jerman, Ernst Wommel. Tidak seperti Madame Ginimo yang sinis, Monsieur Farnat memanggil nama Ernst dan ingin mengetahui Ernst tanpa menghinanya. Bahkan ia terlihat penasaran dan senang mengetahui ada siswa asing di kelasnya.

5) Ernst Terhadap Madame Ginimo

Ernst sebagai tokoh utama yang mengalami banyak masalah ternyata memiliki kompetensi sikap yang cukup baik. Hal ini terbukti pada saat mengetahui bahwa Madame Ginimo sakit, ia justru memberikan perhatian lebih dengan mengiriminya surat. Padahal sebelumnya Madame Ginimo bersikap sinis pada saat memanggil nama-nama siswa di kelasnya.

Ernst möchte Madame Ginimo eine Karte schicken, Madame Wommel hilft ihn beim Verfassen, steckt sie in einen Umschlag und Ernst bringt sie in das Büro der Direktorin. Eine Woche später bekommt Ernst von seiner Lehrerin eine Antwort (Lachaud, 2001: 29).

Ernst ingin mengirim surat pada Madame Ginimo, Madame Wommel membantu dia mengarang, memasukkannya dalam amplop dan membawanya ke kantor Direktur. Satu minggu kemudian Ernst mendapat jawaban dari gurunya.

Perlakuan kurang baik yang didapat Ernst justru ia balas dengan kebaikan. Kebaikan Ernst berhasil meluluhkan hati sang guru. Tanpa diduga, Madame Ginimo membalas suratnya dengan kalimat yang penuh kasih sayang.

*Mein Lieber Ernst,
Über deine Karte habe ich mich sehr gefreut. Ich bin ganz gerührt darüber, dass du an mich denkst. Mein Bein ist immer noch in Gips. Wenn alles gut geht, komme ich im März zurück in die Schule. Sei schön brav bei Monsieur Farnat.
Ich küsse dich herzlich* (Lachaud, 2001: 29-30).

Sayangku Ernst,

Aku sangat senang dengan suratmu. Aku sangat tersentuh dengan hal itu, kau begitu memikirkanku. Kakiku masih digips. Jika semua berjalan lancar, aku kembali ke sekolah di bulan Maret. Baik-baik dengan Monsieur Farnat.

Kecup manis untukmu.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi sikap khususnya sikap menjalin hubungan dalam kesetaraan, dapat menunjang hubungan yang lebih baik antar dua orang dengan budaya yang berbeda.

6) Keluarga Faures Terhadap Keluarga Wommel

Salah satu sikap yang menunjukkan usaha untuk menjalin hubungan dalam kesetaraan juga ditunjukkan oleh keluarga Faures. Monsieur Faures merupakan teman Horst Wommel. Mereka bekerja di tempat yang sama. Kompetensi sikap ini keluarga Faures tunjukkan melalui undangan makan malam bersama.

Wir sind zum Essen bei den Faures eingeladen. Sie wohnen in Goussainville, ganz in der Nähe des Flughafen., und heute soll dort eine Flugschau stattfinden. Bei den Faures haben wir für diese Veranstaltung sozusagen Plätze in den ersten Reihe.

.....

Monsieur Faure arbeitet im gleichen Büro wie Papa. Ich kenne weder seine Frau noch seine Kinder. Es ist das erste Mal, dass wir bei ihnen essen. (Lachaud, 2001: 31)

Kami diundang untuk makan di rumah keluarga Fauré. Mereka tinggal di Goussainville di trekker bandara, dan hari ini akan ada pertunjukan udara. Bersama keluarga Faures hal ini menjadi pembicaraan paling awal.

.....

Tn. Faure bekerja di kantor yang sama sebagai Papa. Aku tahu istrinya maupun anak-anaknya. Ini adalah pertama kalinya kami makan dengan mereka.

Undangan untuk makan bersama dengan keluarga yang berbeda budaya bukan kegiatan yang banyak dilakukan oleh keluarga-keluarga di Eropa. Sebagai bentuk dari rasa peduli dan persahabatan, makan bersama dapat dijadikan sarana yang tepat. Baik keluarga Faures maupun keluarga

Wommel merasa berada dalam kesetaraan. Mereka tidak membedakan dari mana asal negara maupun sejarah masa lalu mereka.

7) Thierry Fornerie Terhadap Ernst

Thierry Fornerie, merupakan salah satu teman Ernst yang pada awalnya sangat dingin terhadap Ernst. Tetapi, Ernst mencoba untuk tetap membangun hubungan dengannya. Usaha Ernst ternyata mendapatkan balasan. Di saat teman-teman yang lain mengejek dan menjauhinya, Thierry Fornerie membantu Ernst mencatatkan pelajaran di buku catatannya. Sikap tersebut sangat membantu Ernst, mengingat dirinya sedang dalam masa penyembuhan setelah operasi mata.

In der Schule schaue ich nicht mehr an die Tafel, ich schreibe nicht mehr, Thierry Fornerie überträgt die Texte in mein Heft. Ich höre den ganzen Tag nur zu. Monsieur Cotelle, der Lehrer, sagt, dass das nicht schlimm ist, dass der Lehrstoff der zweiten Klasse nicht besonders schwierig ist, dass ich die Gelegenheit benutzen soll, um mein Gedächtnis zu trainieren. (Lachaud, 2001: 41)

Di sekolah, aku tidak lagi melihat di papan tulis, aku tidak lagi menulis, Thierry Fornerie menuliskan teks-teks di buku catatanku. Aku hanya mendengarkan sepanjang hari. Monsieur Cotelle, guru, mengatakan bahwa hal ini tidak buruk, kurikulum kelas kedua tidak sulit, aku harus mengambil kesempatan untuk melatih ingatanku.

Sikap Thierry tersebut dapat disebut menunjukkan kompetensi sikap menjalin hubungan dalam kesetaraan. Ia menganggap Ernst sama dengan dirinya. Sama-sama merupakan siswa dalam suatu kelas yang berhak mendapatkan ilmu. Melihat kondisi Ernst yang tidak memungkinkan untuk menulis sendiri, dengan senang hati ia membantu temannya tersebut.

8) Keluarga Bauer Terhadap Ernst

Pada saat mengikuti program pertukaran pelajar di Jerman, Ernst dipertemukan dengan Rolf Bauer dan keluarganya. Sebagai seorang yang baru saja ke luar negeri, Ernst tentu harus melakukan penyesuaian terhadap lingkungan barunya; walaupun sebenarnya kedua orangtuanya berasal dari Jerman. Akan tetapi, keluarga Bauer sangat menghargai Ernst dan senang hati menerima kedatangannya.

“Bevor wir nach Hause fahren, müssen wir erst noch beim Supermarkt vorbei und einkaufen. Verstehst du?”

“Ja, ja.”

“Bist du müde?”

“Nein, es geht.”

“Sehr gut.”

Frau Bauer spricht sehr langsam, damit ich alles verstehe.
(Lachaud, 2001: 54)

"Sebelum kita pulang, kita harus lewat supermarket dan berbelanja" Apakah kau mengerti?"

"Ya, ya."

"Apa kau lelah?"

"Tidak, tidak apa-apa."

"Baiklah."

Nyonya Bauer berbicara sangat lambat, sehingga aku mengerti semua yang ia bicarakan.

Kedatangan Ernst disambut dengan kebaikan keluarga Bauer. Mereka menjemput Ernst dan mengajaknya berbelanja. Selain itu, mereka sangat menghargai Ernst yang masih belajar bahasa Jerman dengan menyesuaikan nada bicara agar mudah dipahami oleh Ernst. Bagi mereka, Ernst bukan orang asing. Hal ini juga terbukti dalam kutipan berikut:

“Ernst, fühl dich wie zu Hause und wenn du etwas brauchst, dann musst du es nur sagen.”

Frau Bauer merkt, dass ist es nicht gewohnt bin, bei fremden Leuten zu sein, und noch weniger, mich dort wie zu Hause zu fühlen. (Lachaud, 2001: 56)

“Ernst, anggap saja rumah sendiri, jika kau membutuhkan sesuatu bilang saja.”

Frau Bauer mengaku kalau tidak terbiasa dengan orang asing, untuk mengurangi rasa itu aku diminta untuk merasa seperti dirumah sendiri.

Am nächsten Morgen gehen Rolf und ich zur Schule. Frau Bauer hat uns belegte Brote gemacht. (Lachaud, 2001: 62)

Pagi harinya Rolf dan Ernst pergi ke sekolah. Nyonya Bauer membuatkan kami roti lapis.

Begitu baiknya keluarga Bauer memperlakukan Ernst. Ibu Rolf menginginkan agar Ernst tidak merasa asing dirumahnya. Dia ingin Ernst nyaman tinggal bersamanya. Begitupun dengannya, ia ingin merasa tidak ada orang asing berada dirumahnya. Ia juga tidak membedakan Rolf dengan Ernst. Hal tersebut ia tunjukkan dengan membawakan bekal roti yang sama saat Rolf dan Ernst pergi ke sekolah. Selain keluarga Rolf, Ernst juga diajak berkunjung ke rumah nenek dan kakeknya. Mereka juga menerima kedatangan Ernst dengan baik.

Die Grossmutter fragt uns über den Vormittag in der Schule aus, der Grossvater hört uns lächeln zu. Ich strenge mich an, korrekte Sätze zu bilden, Subjekt-Verb-Ergänzung oder Ergänzung-Verb-Subjekt-Ergänzung, das Verb stellt immer an zweiter Stelle. Die Atmosphäre ist herzlich, das Essen ausgezeichnet. (Lachaud, 2001: 64)

Nenek menanyakan tentang kegiatan pagi kami di sekolah, kakek mendengar kami dan tersenyum. Aku takut untuk mengoreksi saat membentuk kalimat, subjek kata kerja pelengkap atau tambahan kata subjek pelengkap yang tepat, kata selalu di tempat kedua. Suasana yang sangat menyenangkan untuk makan.

Ernst sudah dianggap menjadi bagian dari keluarga Bauer. Selain mendapat perlakuan baik dirumah, Ernst juga diajak melakukan kegiatan yang paling disukai keluarga Bauer, yaitu berpetualang. Hubungan mereka tidak berhenti seiring berhentinya program pertukaran pelajar. Mereka

masih berharap agar Ernst datang kembali mengunjungi mereka kapanpun ia mau.

“Du weisst, du kannst jederzeit wieder zu uns kommen, auch unabhängig von der Schule.”

Ich werde rot.

“Zum Beispiel während der Ferien.” (Lachaud, 2001: 70)

"Kau tahu, kau bisa kembali pada kami kapanpun kau mau, juga tergantung dari sekolah."

Aku sedikit malu.

"Misalnya, selama liburan."

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh-tokoh yang memiliki kompetensi sikap khususnya sikap untuk menjalin hubungan dengan orang lain dalam kesetaraan adalah sikap Ernst terhadap teman sekelasnya yang bernama Thierry Fornerie, Ernst terhadap dr. Salavoux, Katarina Wommel terhadap dr. Salavoux, Monsieur Farnat terhadap Ernst, Ernst terhadap Madame Ginimo, keluarga Faures terhadap keluarga Wommel, Thierry Fornerie terhadap Ernst serta keluarga Bauer terhadap Ernst.

b. Keinginan Menanyakan Nilai-Nilai dan Anggapan Suatu Budaya

Kompetensi sikap lain yang dimaksudkan oleh Byram yaitu sikap yang menunjukkan keinginan untuk menanyakan nilai-nilai dan anggapan suatu budaya. Rasa ingin tahu yang besar untuk mengenal budaya baru menjadi salah satu dasar pokok dalam kompetensi ini. Seseorang yang terbuka dengan budaya lain, akan mudah berinteraksi. Berikut ini beberapa kutipan yang menunjukkan kompetensi sikap tersebut.

1) Ernst Terhadap Budaya Jerman

Ernst memilih bahasa Jerman sebagai bahasa asing pertamanya. Ia ingin mengetahui bahasa dan budaya asal kedua orangtuanya. Meskipun dalam kehidupannya sehari-hari mereka tidak mengajarkan Ernst bahasa Jerman. Ernst hanya sering mendengar bahasa Jerman digunakan oleh kedua orangtuanya pada saat bertengkar. Ernst memiliki keingintahuan yang besar mengenai namanya, mengenai dirinya. Walaupun ia berdarah Jerman, ia tidak mengetahui seluk beluk budayanya. Baginya, Jerman adalah budaya lain yang belum ia kenal.

Als ich in die sechste Klasse komme, erklärt mir Madame Ladurée, meine Deutschlehrerin, was mein Vorname Ernst im Deutschen bedeutet. (Lachaud, 2001: 5)

Ketika aku di kelas enam, Madame Ladurée (guru Bahasa Jermanku) menerangkan padaku, arti nama depanku Ernst dalam Bahasa Jerman.

Keinginan Ernst memilih untuk belajar bahasa Jerman menunjukkan sikap keingintahuan mengenai nilai suatu budaya. Dengan mengikuti pelajaran bahasa Jerman di kelas, ia juga belajar arti nama serta budaya Jerman lainnya dari Madame Ladurée, guru bahasa Jermanya.

2) Herr Bauer Terhadap Budaya Prancis

Selain Ernst, keinginan untuk mengetahui nilai budaya lain juga dimiliki oleh ayah Rolf. Jika Ernst ingin mengetahui budaya Jerman, Ulrich Bauer sebaliknya ingin mengetahui budaya Prancis, tempat Ernst lahir dan dibesarkan.

Herr Bauer stellt mir eine Frage über die Franzosen, er will wissen, was sie so am Sonntag machen, Rolf sagt seinem Vater,

dass ich schlafe, sein Arm liegt auf meiner Hüfte, für den Rest der Reise tue ich so, als ob ich schlafe. Die anderen führen kurze Gespräche, ihre schnell, ich schnappe nur Wortfetzen auf, sie redder nicht über mich. (Lachaud, 2001: 71)

Mr Bauer menanyakan padaku tentang orang Perancis, dia ingin tahu apa yang mereka lakukan pada hari Minggu, Rolf mengatakan pada ayahnya, aku tidur, lengannya ia letakkan pada pinggulku, untuk sisa perjalanan, aku berpura-pura tidur. Yang lain memiliki percakapan singkat, cepat, aku ambil padanya hanya potongan-potongan kata, mereka berbicara bukan tentangku.

Dua budaya yang muncul dalam roman ini yaitu budaya Jerman dan Prancis menjadi sumber rasa penasaran bagi Ernst sebagai Prancis yang ingin mengetahui budaya Jerman dan juga Herr Bauer sebagai warga Jerman yang ingin mengetahui budaya Prancis. Sikap keinginan untuk menanyakan nilai atau budaya suatu negara dapat membuka wawasan seseorang, sehingga membantunya dalam proses interaksi antarbudaya.

c. **Kesiapan Merasakan Tingkatan Adaptasi Yang Berbeda**

Sikap kesiapan untuk mengalami tingkatan adaptasi yang berbeda dan interaksi dengan budaya lain selama tinggal di tempat baru dimasukkan oleh Byram dalam salah satu kompetensi sikap yang perlu dimiliki seseorang dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Beberapa contoh yang menunjukkan hal tersebut antara lain sebagai berikut:

1) **Ernst Terhadap Budaya Prancis**

Kutipan berikut ini menunjukkan sikap kesiapan Ernst merasakan tingkatan adaptasi yang berbeda. Sejak kecil ia sudah sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Pada tingkatan lingkungan yang lebih tinggi, Ernst mulai terbiasa dengan ejekan tersebut.

Max und ich, wir sind hier geboren.

In der Schule nennen sie uns “dreckige Boches” oder “Rommel, Heil Hitler” oder “Hitler”, das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Max dan aku, kami dilahirkan di sini.

Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Heil Hitler, “Rommel" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Prancis.

Ungkapan Ernst di atas, menunjukkan bahwa ia sudah siap dengan konsekuensi yang ia peroleh akibat latar belakangnya sebagai anak keturunan warga Jerman. Kesiapannya tersebut ditunjukkan dengan sikap menyadari statusnya, dilihat dari sudut pandang warga Prancis. Ia tahu walaupun perang sudah lama berakhir, stereotip bangsa lain pada negara asal kedua orangtuanya masih belum berubah. Dengan demikian, Ernst tidak melakukan perlawanan yang dapat menimbulkan konflik antarbudaya.

2) Horst Wommel Terhadap Budaya Prancis

Kesiapan untuk merasakan tingkatan adaptasi yang baru juga dimiliki oleh ayah Ernst. Sebelum memutuskan untuk pindah ke Prancis, Horst sudah terbiasa dengan situasi perang. Suara bising pesawat, sirine sudah menjadi hal biasa baginya. Hal ini terlihat pada sikap Horst ketika terjadi situasi mencekam pada saat ia memenuhi undangan makan di rumah temannya, Faure. Keluarga Faure tinggal di kawasan dekat bandara. Siang itu sebuah pesawat terbang pada ketinggian yang tidak wajar dan

terlihat akan jatuh. Semua orang panik, kecuali Horst. Di saat yang lain berteriak dan menyelamatkan diri dengan tiarap, ia justru berdiri tenang di balkon rumah keluarga Faure.

Papa steht immer noch auf dem Balkon und stützt sich mit den Ellbogen auf das Geländer.

Er hat sich nicht von der Stelle gerührt. Er hat nicht gehört, wie Robert Faure gebrüllt hat: "Werft euch auf den Boden!" er hat nichts mit bekommen.... (Lachaud, 2001: 34)

Ayah masih berdiri di balkon dan dengan siku, bergantung pada guardrails.

Dia tidak bergerak. Dia belum mendengar bagaimana Robert Faure telah berteriak: "Tiarap!" Dia seperti tidak mendengar apa-apa...

Ketika dihadapkan pada lingkungan yang baru, Horst sudah menunjukkan kesiapannya. Ia mampu hidup dan membangun keluarga di Prancis yang merupakan lingkungan baru baginya. Ia juga mampu menunjukkan bahwa ia dapat beradaptasi dan menjalin pertemanan dengan warga pribumi yaitu Monsieur Faure. Secara lebih khusus, ia siap dengan situasi lingkungan rumah keluarga Faures yang hampir serupa dengan kondisi Jerman semasa Perang Dunia II.

3) Ernst Terhadap Budaya Jerman

Pada saat Ernst tinggal di Jerman, ia merasa tetap sebagai orang Prancis yang tinggal di Jerman. Walaupun keluarga Bauer memperlakukannya bukan sebagai orang asing. Akan tetapi, ia sudah siap dengan kondisi demikian. Ia kemudian berusaha untuk nyaman tinggal bersama mereka.

Die Bauers ähneln den idealen Familien, die man in den Schulbüchern für Deutsch findet, sie sind freundlich, dynamisch und halten zusammen.

Aber ich lasse mich nicht täuschen.

.....

Obwohl alles hier mich an unser Leben zu Hause erinnert, fühle ich mich als Franzose in Deutschland. (Lachaud, 2001: 59)

Keluarga Bauer mirip dengan keluarga ideal, yang dapat ditemukan dalam buku pelajaran Bahasa Jerman, mereka ramah, dinamis dan tetap bersama-sama.

Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu menipu.

.....

Meskipun semuanya di sini mengingatkanku dengan kehidupan di rumah, aku merasa seperti orang Prancis di Jerman.

Pada saat mengikuti program pertukaran di sekolah Rolf, Ernst mengetahui posisinya. Ia tidak marah jika Rolf bergabung dengan teman-temannya sewaktu istirahat makan. Baginya itu hal yang normal. Ia kemudian bergabung dengan teman-temannya asal Prancis.

Während der Pausen verbringt Rolf ziemlich viel Zeit mit seinen Freunden, das ist ganz normal.

Die Franzosen gehen mir auf die nerven. Ich laufe mit Thierry Fornerie herum, der wie üblich nicht viel zu sagen hat. (Lachaud, 2001: 63)

Selama istirahat, Rolf menghabiskan cukup banyak waktu dengan teman-temannya, hal itu cukup normal.

Teman-temanku datang dengan sedikit was-was. Aku berjalan berkeliling dengan Thierry Fornerie, seperti biasa ia tidak banyak bicara.

Kutipan selanjutnya menunjukkan kesiapan Ernst untuk menyesuaikan budaya barunya, yaitu mengenai makan. Ia memesan menu yang sama dengan menu yang dipesan Rolf. Walaupun pesanannya membuat ia terkejut, ia berusaha melakukan tindakan dengan apa yang ia lihat di lingkungan barunya yaitu dengan melihat kemudian meniru apa yang dilakukan Rolf.

Niemand bestellt eine Vorspeise. Ich nehme das Gleiche wie Rolf: ein Wiener Schnitzel Jägerart.

Die Kellnerin bringt mir ein gigantisches Schnitzel bedeckt von einen braunen Soße und Pilzen, dazu gibt es Pommes frites und einen kleinen Salatteller. Ich frage mich, wie ich das alles schaffen soll.

“Das ist aber groß!”

Darüber muss Herr Bauer lachen. (Lachaud, 2001: 69)

Tidak ada yang memesan hidangan pembuka. Aku memesan makanan yang sama dengan Rolf: Wiener schnitzel Jaegerart.

Pelayan membawakanku penutup chip raksasa dengan saus cokelat dan jamur, ada kentang goreng dan salad kecil. Aku bertanya-tanya bagaimana harus menghabiskannya.

"Ini terlalu banyak!"

Tn. Bauer tertawa.

Ernst dalam roman ini memiliki posisi yang tidak mudah. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan tempat ia lahir dan dibesarkan yaitu Prancis, sekaligus beradaptasi dengan budaya Jerman yang merupakan negara asal kedua orangtuanya. Akan tetapi, kompetensi sikap untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru sudah dimiliki Ernst, sehingga ia dapat melakukan interaksi antarbudaya dengan baik. Sementara Horst, melalui pengalaman semasa tinggal di Jerman, ia sudah siap dengan kondisi lingkungan baru yang ia datangi, salah satunya lingkungan rumah keluarga Faures yang mirip dengan kondisi pada saat perang terjadi.

2. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan yang dimaksudkan oleh Byram adalah pengetahuan mengenai kelompok sosial dan produk mereka serta praktiknya dalam suatu budaya dan dalam budaya negara teman bicaranya. Pengetahuan-pengetahuan tersebut akan berdampak pada proses dalam interaksi sosial. Semakin banyak kompetensi pengetahuan yang dikuasai, semakin mudah seseorang melakukan proses komunikasi antarbudaya. Tanpa dibekali

pengetahuan yang cukup, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam memahami suatu budaya. Berikut macam-macam pengetahuan yang dijadikan landasan seseorang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya.

a. Pengetahuan Hubungan Sejarah dan Masa Kini

Setiap negara atau bangsa memiliki sejarahnya masing-masing. Sejarah suatu negara akan berdampak pada budaya yang ada dalam masyarakat negara tersebut. Tidak jarang, sejarah juga mempengaruhi pandangan suatu negara terhadap negara lainnya dalam kehidupan modern. Pandangan tersebut dapat berupa stereotip atau sikap waspada, bahkan ketakutan pada suatu masyarakat suatu negara jika mereka mengulangi sejarah yang sama. Pentingnya seseorang mengetahui hubungan sejarah dan anggapan masyarakat masa sekarang akan membantu proses komunikasi antarbudaya. Berikut adalah contoh kutipan yang menggambarkan Ernst memiliki kompetensi pengetahuan mengenai hubungan sejarah dan kontemporer.

1) Ernst Mengetahui Sejarah Jerman dan Hubungannya dengan Prancis Saat Ini

Kompetensi pengetahuan khususnya pengetahuan mengenai sejarah dan kontemporer dapat dilihat dari Ernst. Dalam kutipan di bawah ini, menunjukkan bahwa Ernst mengetahui hubungan sejarah negara tempat ia dilahirkan (Prancis) serta negara asal kedua orangtuanya (Jerman).

In der Schule nennen sie uns “dreckige Boches” oder “Rommel, Heil Hitler” oder “Hitler”, das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Heil Hitler, “Rommel" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Prancis.

Ernst mengetahui bahwa sejarah mencatat negara asal kedua orangtuanya telah membuat sejarah kelam. Walaupun sebenarnya otak dari perbuatan semena-mena pada saat Perang Dunia II bukan merupakan warga asli Jerman. Kejadian tersebut sudah berakhir sejak tiga puluh tahun yang lalu “... *der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei,*”. Akan tetapi, ia tahu bahwa bangsa lain belum mampu melupakan sejarah tersebut. Bahkan meninggalkan kesan buruk bagi keturunan-keturunan asal Jerman “*aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen*”.

Kompetensi pengetahuan mengenai sejarah dan kaitannya dengan masyarakat masa kini yang dimiliki Ernst membantunya dalam bersikap menghadapi lingkungannya; stereotip bahwa keturunan Jerman juga akan melakukan kejahatan seperti pendahulunya. Ernst tetap bersabar, bahkan membalas perbuatan orang-orang sekitarnya dengan kebaikan. Jika masyarakat lain dalam hal ini masyarakat Prancis mau membuka diri dan menjalin komunikasi yang baik, mereka juga akan mengetahui bahwa

sebenarnya Ernst dan keluarganya tidak membenarkan tindakan kejam yang telah dilakukan seorang diktator di negara asalnya.

2) Guru Bahasa Jerman Ernst

Selain Ernst, guru bahasa Jerman di sekolahnya juga memiliki kompetensi pengetahuan. Hal ini terbukti dengan dukungan dan pujian yang ia berikan pada Ernst di kelas. Sebagai guru bahasa Jerman, ia tentu sudah terlebih dahulu mempelajari dan memahami bahasa maupun budayanya. Pengetahuan inilah yang menjadikannya mampu menjalin komunikasi yang baik dengan salah satu murid yang berbeda latar belakang dan budayanya. Salah satu yang ia lakukan adalah dengan memuji dan memberikan dukungan pada Ernst pada mata pelajaran Bahasa Jerman. Di lain sisi, kedua orang tua Ernst tidak memperdulikan hal tersebut.

Die Lehrerin in der Grundschule hat meine Fächerwahl unterstützt, weil ich immer gute Noten hatte. Papa und Mama haben nichts dazu gesagt. (Lachaud, 2001: 6)

Seorang guru di sekolah memuji mata pelajaran pilihanku karena aku selalu mendapatkan nilai yang bagus. Papa dan Mama tidak pernah membicarakannya.

Kutipan di atas, menunjukkan bahwa kompetensi pengetahuan yang dimiliki guru bahasa Jerman Ernst membuatnya berbeda dengan guru mata pelajaran yang lain. Ia mengetahui sejarah dan bagaimana perasaan warga Jerman jika disinggung mengenai sejarahnya tersebut. Dengan demikian, ia mampu bersikap lebih bijak dalam menghadapi salah satu siswanya yang berbeda budaya.

b. Pengetahuan Mengenai Alat Mencapai Hubungan

Alat mencapai hubungan dengan lawan bicara dari budaya lain merupakan sarana untuk menjalin komunikasi antarbudaya yang efektif. Selain komunikasi verbal, alat mencapai hubungan dengan budaya lain dapat membantu seseorang untuk mengungkapkan perhatian serta dijadikan ungkapan penghargaan terhadap lawan bicaranya. Alat-alat tersebut dapat berupa hadiah, maupun alat lain yang mewakili bentuk ungkapan perhatian seseorang.

1) Hadiah Dari Ernst untuk dr. Salavoux

Pengetahuan mengenai alat mencapai hubungan dengan orang lain merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki tokoh utama dalam roman ini. Ia tahu bahwa dengan menggunakan sebuah hadiah, ia dapat menjalin hubungan yang semakin baik dengan seseorang.

Wenn Ernst beschließt, eine Kette für jemanden zu machen, holt er alle seine Perlenschächtelchen hervor und stellt sie in einer Reihe auf seinem Schreibtisch auf. Er wählt die Farben aus, dann die Form der Kette und schüttet einige Perlen von jeder Farbe in den Deckel jeder ausgewähl Schachten. ... (Lachaud, 2001: 20)

Ernst memutuskan untuk membuat kalung untuk seseorang, ia menarik keluar semua manik-maniknya dan menempatkan mereka berturut-turut di mejanya. Ia memilih aneka warna, kemudian membentuk rangkaian dan menuangkan beberapa manik-manik dari masing-masing warna dalam tutupnya. ...

Kutipan di atas, menunjukkan keseriusan Ernst untuk membuat kalung yang akan ia berikan pada ibunya dan dr. Salavoux, sebagai ungkapan kasih sayang terhadap keduanya. Dr. Salavoux merupakan

pahlawan yang telah menolong Ernst dalam proses penyembuhan matanya. Oleh karena itu, untuk menjalin hubungan yang lebih erat, Ernst berusaha untuk memberikan hadiah pada sang dokter.

2) Surat Dari Ernst untuk Madame Ginimo

Selain kepada sang dokter, Ernst menunjukkan perhatian juga pada Madame Ginimo, salah satu guru di sekolahnya. Tanpa berfikir panjang, ia mengirimkan surat pada guru yang terkenal paling galak dikelasnya. Ia menulis surat dengan dibantu ibunya. Tidak ada maksud lain kecuali untuk mencapai hubungan yang lebih baik. Dan usaha Ernst tersebut berhasil meluluhkan hati sang guru.

Ernst möchte Madame Ginimo eine Karte schicken, Madame Wommel hilft ihn beim Verfassen, steckt sie in einen Umschlag und Ernst bringt sie in das Büro der Direktorin. Eine Woche später bekommt Ernst von seiner Lehrerin eine Antwort . (Lachaud, 2001: 29)

Ernst ingin mengirim surat pada Madame Ginimo, Madame Wommel membantu dia mengarang, memasukkannya dalam amplop dan membawanya ke kantor Direktur. Satu minggu kemudian Ernst mendapat jawaban dari gurunya.

Pengetahuan mengenai alat untuk mencapai hubungan yang lebih baik dengan orang lain dimiliki Ernst. Hal ini terbukti dengan sikapnya memberikan hadiah kepada dr. Salavoux dan mengirim surat pada gurunya yang sedang sakit. Hadiah dan surat merupakan alat yang dapat meningkatkan hubungan dua orang yang berbeda budaya.

c. Pengetahuan Mengenai Macam-Macam Penyebab dan Proses Kesalahpahaman

Permasalahan dalam komunikasi antarbudaya dapat dilihat dengan mengetahui macam-macam penyebab mengapa komunikasi tidak berjalan baik. Permasalahan dapat pula terjadi berupa kesalahpahaman-kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Pengetahuan akan dua hal tersebut menurut Byram perlu dimiliki dalam proses komunikasi antarbudaya. Salah satu kompetensi pengetahuan ini, dimiliki oleh tokoh utama. Ernst memiliki pengetahuan mengenai penyebab kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dengan teman-teman sekelasnya.

Kesempatan mengikuti pertukaran pelajar di Jerman, menjadi pelajaran berharga bagi Ernst dan teman-temannya. Untuk pertama kalinya mereka berhadapan langsung dengan orang-orang yang selama ini mereka tahu terkenal dengan kejahatannya. Terlebih bagi teman-teman Ernst, yang sering mengejek Ernst dikelasnya. Setelah bertemu dan secara langsung menjalani kehidupan dengan warga asli Jerman, pandangan teman-temannya berubah. Mereka tahu bahwa selama ini mereka salah. Mereka merasa kasihan pada Ernst. Pada saat inilah Ernst mengetahui bahwa penyebab permasalahan komunikasinya selama ini adalah kesalahpahaman warga Prancis terhadap warga Jerman.

Ich bemerke ein Grüppchen aufgeregter Franzosen, ich gehe auf sie zu. Sie erzählen sich gegenseitig, wie ihr erster Abend in den Familien verlaufen ist. Natürlich wird alles lächerlich gemacht, die Deutschen sind seltsame Wesen, die sich mit Wurst vollstopfen und unter einem Federbett schlafen, wo doch ein Bettlaken und eine Wolldecke viel besser sind. Frederic Mougel hüpfte vor Aufregung,

als er die "bescheuerten Idioten" beschreibt, die ihn aufgenommen haben. Sie tun mir leid, ... (Lachaud, 2001: 62)

Aku melihat segerombolan orang-orang Prancis yang terlihat bersemangat, kemudian aku menemui mereka. Mereka saling bercerita tentang hari pertama mereka dengan keluarga tempat mereka menginap. Tentu saja semua hal yang ditertawakan, Jerman makhluk aneh yang identik dengan sosis dan tentang tidur di bawah selimut yang terbuat dari bulu, dimana sprengi dan sebuah selimut jauh lebih baik. Frederic Mougel meloncat dengan kegembiraan, ia menjelaskan 'Idiot bodoh' sebagaimana pelabelan yang telah ia buat.. Mereka merasa kasihan padaku...

Pada kutipan tersebut, menunjukkan bahwa teman-teman Ernst merasa senang di hari pertama mereka tinggal di Jerman. Akan tetapi, Frederic Mougel yang merupakan provokator untuk mengejek Ernst, masih seperti biasa melontarkan kata-kata kasar pada Ernst. Di sisi lain, teman-teman Ernst mulai menyadari kesalahpahaman tersebut dan merasa kasihan padanya.

d. Pengetahuan Mengenai Pandangan Umum Suatu Negara Terhadap Negara Lain

Penting bagi seseorang yang sedang berinteraksi dengan orang asing untuk mengetahui pandangan mereka terhadap budayanya. Hal ini dimaksudkan agar seseorang tidak merasa terkejut dengan pandangan negara lain terhadap negaranya. Jika sebelumnya seseorang telah mengetahui pandangan budaya teman bicaranya terhadap budayanya, maka akan berdampak pada sikap untuk menyesuaikan dan memberikan klarifikasi jika terdapat pandangan yang tidak sesuai. Salah satunya adalah Ernst mengetahui pandangan warga Prancis terhadap warga Jerman.

Dalam kisah ini, walaupun tidak banyak budaya yang Ernst ketahui mengenai Jerman, ia sadar jika orang Jerman telah meninggalkan kesan buruk bagi sebagian warga Prancis. Sejak kecil ia sudah terbiasa dengan ejekan dari lingkungan sekitarnya.

Max und ich, wir sind hier geboren.

In der Schule nennen sie uns “dreckige Boches” oder “Rommel, Heil Hitler” oder “Hitler”, das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Max dan aku, kami dilahirkan di sini.

Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Heil Hitler, "Rommel" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Prancis.

Kesadaran Ernst mengenai pandangan warga Prancis terhadap keturunan Jerman seperti dirinya berdampak pada keinginannya untuk mencari tahu budaya nenek moyangnya lebih jauh. Selain itu, melalui kompetensi pengetahuan ini Ernst mampu menyikapi perlakuan lingkungannya dengan bijak. Ia tidak melakukan perlawanan atau bahkan sampai meninggalkan budaya asli yang harus membuatnya menanggung ejekan dari lingkungannya.

e. Pengetahuan Mengenai Definisi Umum Suatu Tempat

Suatu tempat memiliki makna tertentu dalam sebuah negara. Tempat yang sama di beberapa negara dapat dimaknai berbeda-beda tergantung kebiasaan masyarakat setempat memperlakukannya. Jika seseorang mengetahui definisi umum suatu tempat pada negara baru yang

dikunjunginya, maka kesalahan penafsiran dan gegar budaya dapat dihindari.

1) Pengetahuan Ernst Mengenai Toko-toko di Jerman

Pada saat kunjungannya ke Jerman, Ernst tahu jika ia harus membeli kebutuhannya selama akhir pekan. Secara umum, tidak ada toko-toko yang buka pada akhir pekan. Sudah menjadi kebiasaan orang Jerman untuk berbelanja sebelum libur akhir pekan. Biasanya akhir pekan digunakan semaksimal mungkin oleh masyarakat Jerman untuk beristirahat. Ada yang memilih untuk tidur sepanjang hari, menonton televisi, berolahraga atau berwisata di alam terbuka bersama keluarga atau teman. Jika ia tidak mengetahui kebiasaan ini maka ia akan kesulitan mencari makanan.

Eine Stunde später brechen wir wieder auf. Herr Bauer hat noch viel zu tun, es ist Langer Samstag, der erste Samstag im Monat, der einzige, an dem die Geschäfte den ganzen Tag über geöffnet sind. Wir müssen noch einkaufen gehen und rechtzeitig zum Abendessen zurück sein.(Lachaud, 2001: 67)

Satu jam kemudian kami kembali berangkat. Tn. Bauer masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan, itu adalah hari Sabtu, Sabtu pertama di bulan ini, satu-satunya, dimana toko-toko buka sepanjang hari. Kita perlu pergi berbelanja dan kembali pada waktunya untuk makan malam.

2) Pengetahuan Ernst Mengenai Hutan di Jerman

Hutan bagi sebagian orang merupakan tempat menyeramkan. Hutan identik dengan hewan buas dan tidak mungkin dijadikan tempat tinggal. Tetapi di Jerman, hutan menjadi tempat favorit dikunjungi pada

saat akhir minggu. Biasanya orang melakukan *jogging* atau lari dengan membawa anjing kesayangannya. Ada juga yang memilih untuk bersepeda atau berjalan santai. Hutan juga dapat dijadikan alternatif tempat tinggal bagi mereka yang tidak menyukai suasana kota yang ramai.

Suatu ketika Ernst bersama Rolf dan ayahnya berniat mengunjungi pamannya yang bernama Peter. Peter tinggal di hutan bersama temannya Arthur “..., *der im Wald wohnt, dem Exzentriker der Familie*”. Bukan hal yang mengherankan bagi Ernst jika salah satu keluarga temannya tinggal di hutan. Karena ia tahu, hutan bukan tempat yang mustahil untuk ditinggali.

Sobald wir wieder auf der Autobahn sind, fangen wir wieder an, huitt american zu spielen. Ich habe das Gefühl, bei uns zu sein, in unserem Auto, mit meinem Vater und meinem Bruder, wir sind auf der Rückfahrt von einem Besuch bei meinem Onkel, bei dem, der im Wald wohnt, dem Exzentriker der Familie. (Lachaud, 2001: 67)

Tak terasa kami sudah berada di jalan tol, kami mulai lagi bermain *huitt american*. Aku merasa berada di mobil dengan ayah dan kakak bersamaku, kami dalam perjalanan kembali dari kunjungan dari rumah pamanku yang tinggal di hutan, seseorang yang eksentrik dari keluarga ini.

3) Pengetahuan Ernst Terhadap Kamp Konsentrasi (Konzentrationslager)

Kamp konsentrasi atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan *Konzentrationslager* merupakan salah satu tempat di Jerman yang bersejarah. Pada saat Perang Dunia II, tempat ini menjadi saksi bisu kebiadaban Hitler terhadap bangsa Yahudi. Orang-orang Yahudi dibunuh secara mengerikan di tempat ini. Hingga sekarang, kamp konsentrasi

dijadikan museum dan wisata sejarah bagi mereka yang ingin menambah wawasannya.

Pada kunjungannya ke Jerman, Ernst diajak untuk mengunjungi rumah kakek Rolf. Mereka saling berkenalan dan berbagi cerita. Percakapan Ernst dan kakek Rolf berujung pada pembahasan mengenai tempat bersejarah ini. Percakapan mereka kemudian berlanjut dengan lancar karena Ernst memiliki pengetahuan tentang tempat ini.

*“Ich bin sehr froh darüber, wenn ich sehe, dass sich die Franzosen und die Deutschen wieder miteinander versöhnen. Der Krieg liegt inzwischen lange zurück. Weisst du, ich war Bewacher in einem Konzentrationlager, verstehst du das Wort Konzentrationlager:”
Ich sitze da mit offenem Mund, ja, ich verstehe, fast unmerklich nicke ich mit dem Kopf. (Lachaud, 2001: 74)*

"Saya sangat senang ketika aku melihat bahwa Perancis dan Jerman mendamaikan lagi bersama-sama. Perang sekarang panjang. "Kau tahu, aku seorang penjaga di kamp konsentrasi, Anda memahami kamp konsentrasi kata:"

Aku duduk di sana dengan nya mulut terbuka, ya, saya mengerti, hampir tak kentara, aku mengangguk kepalanya.

Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pengetahuan umum mengenai definisi tempat antara lain yaitu toko-toko, hutan, serta kamp konsentrasi sudah cukup dimiliki oleh Ernst saat kunjungannya ke Jerman. Dengan demikian, ia tidak mengalami masalah dalam interaksinya dengan negara yang baru pertama kali ia kunjungi.

3. Ketrampilan Menafsirkan dan Mengaitkan (*Skill of Interpreting and Relating*)

Kompetensi mengaitkan dan menafsirkan menurut Byram merupakan kemampuan untuk mengartikan peristiwa atau kejadian dari suatu budaya kemudian menjelaskan dan mengaitkannya pada peristiwa

budaya lain. Melalui pengamatan selama proses interaksi antarbudaya berlangsung, seseorang akan memperoleh banyak informasi. Pemerolehan informasi tersebut dapat melalui wawancara atau melihat langsung bagaimana seseorang memandang suatu fenomena. Selain itu dapat juga diperoleh melalui dokumen yang menggambarkan budaya seperti televisi, brosur turis, cerita biografi traveler atau buku pelajaran bahasa.

Seseorang dapat dikatakan menguasai kompetensi “membaca” peristiwa apabila ia mampu mengetahui area kesalahpahaman dua orang yang berbeda budaya karena keethnosentrisme mereka. Selanjutnya, ia mampu mengidentifikasi dan menjelaskan perkiraan mengenai penyebab kesalahpahaman guna mengurangi permasalahan komunikasi antarbudaya.

a. Mengidentifikasi Pandangan Etnosentrisme

1) Sikap Etnosentrisme Teman dan Guru Ernst di Prancis

Sebagai seorang keturunan Jerman yang tinggal di Prancis, Ernst mendapat perlakuan berbeda dari lingkungan tempat tinggalnya. Hal ini membuat dirinya secara tidak langsung melakukan identifikasi atas tindakan orang-orang di sekitarnya tersebut. Ernst melihat adanya pandangan etnosentrisme oleh warga Prancis terhadap orang keturunan Jerman.

Pandangan etnosentrisme diketahui Ernst melalui peristiwa-peristiwa kesehariannya. Misalnya di sekolah seperti pada kutipan berikut:

Max und ich, wir sind hier geboren.

In der Schule nennen sie uns “dreckige Boches” oder “Rommel, Heil Hitler” oder “Hitler”, das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Max dan aku, kami dilahirkan di sini.

Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Heil Hitler, “Rommel" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Prancis.

Kutipan di atas, memperlihatkan pandangan etnosentrisme yang dimiliki oleh guru dan teman-teman Ernst dan kakaknya, Max, di Prancis. Pandangan tersebut berupa ejekan yang selalu mereka lontarkan pada Ernst dan Max. Mereka diidentikkan dengan tokoh-tokoh penjahat perang. Hal itu berlangsung sejak mereka duduk di bangku TK. Walaupun mereka lahir di Prancis, perlakuan berbeda dari lingkungannya tetap harus mereka terima.

2) Sikap Etnosentrisme Nenek Baru Ernst

Keputusan Katarina Wommel (Ibu Ernst) untuk menikah dengan dr. Salavoux atau Bernard membuat Ernst harus kembali berusaha beradaptasi dengan keluarga barunya. Walaupun ia sudah cukup lama mengenal Bernard, ia harus merasakan situasi yang berbeda dengan status barunya. Selain itu, ia juga harus menjalin hubungan baik dengan ibu Bernard yang kini menjadi nenek barunya.

Sayangnya tidak mudah bagi sang nenek untuk menerima keberadaan Ernst, Max dan Katarina. Ia tidak suka jika ada orang Jerman

menjadi bagian dari keluarganya. Pada suatu hari, sang nenek sedang mengunjungi keluarga baru anaknya. Perselisihan terjadi pada waktu makan malam. Saat itu Rolf sudah tiba di Prancis dan menginap di rumah Bernard. Sebelumnya, baik Bernard maupun Katarina telah menyetujui jika Rolf menginap di rumah mereka. Perselisihan berawal saat perbincangan makan malam. Madame Salavoux menunjukkan sikap sinis terhadap Katarina. Merasa terhina, Katarina mengatakan jika Rolf dan Ernst sama-sama keturunan Nazi. Katarina, Ernst dan Rolf meninggalkan meja makan dan berbincang di balkon. Sementara Bernard dan ibunya berdiskusi di ruang tamu.

“Sie können es ihm selbst sagen, Rolf versteht französisch.”

“Bedauere, mein Junge. Noch nie in meinem Leben habe ich an einem Deutschen auch nur ein Wort gerichtet, ich habe nicht die Absicht, in meinem Alter noch damit anzudingen.”

“Mama!” (Lachaud, 2001: 110)

“Anda dapat memintanya sendiri, Rolf dapat berbicara dengan Bahasa Prancis.”

“Sangat disesalkan nak. Belum pernah dalam hidupku, aku hanya berbicara satu kata dengan orang Jerman, aku tidak bermaksud, di usia tuaku memulai hal itu.”

“Mama!”

3) Sikap Etnosentrisme Warga Paris

Bagi warga Paris, keberadaan orang Jerman di kota mereka menjadi pemandangan yang sedikit asing. Bahkan mereka memiliki julukan tersendiri bagi orang Jerman yaitu menyebut mereka dengan istilah *frises*, “... zwei *“frises”*, wie Max sagen würde.” (“...dua *“frises”*, seperti yang akan Max katakan), atau *chleuhs/ Schlö*, “Rolf fragt mich,

was Schlö bedeutet. “Deutscher.”” (Rolf bertanya padaku, apa arti Schlö. “Orang Jerman.”).

Und ich entdecke Paris wie ein Tourist, ein Stadtviertel nach dem anderen. Die Leute werden auf uns aufmerksam, wenn wir sprechen, und beobachten uns, zwei deutsche Jugendliche, die in Paris Urlaub machen, zwei “frises”, wie Max sagen würde.

In einem öffentlichen Park beugt sich ein alter Herr zu seiner Frau hinunter.

“Aber das sind doch chleuhs!”

“Ja, es kommt mir auch so vor. Wahrscheinlich sind in Deutschland gerade Schulferien.”

Rolf fragt mich, was Schlö bedeutet.

“Deutscher.” (Lachaud, 2001: 100)

Dan aku mengelilingi Paris seperti seorang turis, dari sebuah kota ke kota lainnya. Orang-orang memperhatikan kami, ketika kami berbicara, mereka mengamati kami, dua remaja Jerman yang sedang berlibur di Paris, dua “frises”, seperti yang akan Max katakan.

Di sebuah taman umum, seorang pria tua membalikkan badan istrinya.

“Mereka chleuhs!”

“Ya, aku juga melihatnya. Mungkin di Jerman sedang musim libur sekolah.”

Rolf bertanya padaku, apa arti Schlö.

“Orang Jerman.”

Ketika ditanya Rolf mengenai sebutan warga Paris terhadap orang Jerman, Ernst mengaitkannya dengan kebiasaan orang Jerman yang banyak mengucapkan kata *Schlö*. Ernst berpikir mungkin dari situlah kemudian orang-orang Paris menggunakan sebutan tersebut.

Ernst merasakan dirinya sebagai orang asing di negara tempat kelahirannya. Ia merasa berbeda dengan teman-temannya. Orangtua mereka berbeda, begitu pula kebiasaannya. Hal tersebut ia ungkapkan dalam kutipan berikut:

Ich war noch nie in Deutschland, ich habe noch nie andere Deutsche gesehen als Papa, Mama und Max, aber wenn ich mich

mit meinen Freunden in der Schule vergleiche, mit ihren Eltern, ihren Gewohnheiten, merke ich, dass ich nicht bin wie sie, wir sind nicht wie sie, wir sind sozusagen Deutsche in Frankreich. (Lachaud, 2001: 45)

Aku belum pernah pergi ke Jerman, aku belum pernah melihat orang Jerman selain Papa, Mama dan Max, tetapi ketika aku membandingkan diriku dengan teman-teman di sekolah, dengan orangtua mereka, kebiasaan mereka, aku sadar, aku berbeda dengan mereka, kami tidak sama dengan mereka, kami orang Jerman di Prancis.

Ungkapan Ernst tersebut menunjukkan bahwa ia sangat merasa asing di lingkungannya. Orang-orang memiliki kebiasaan yang berbeda dengan dirinya dan keluarganya. Menjadi kelompok minoritas membuat Ernst harus berusaha keras untuk beradaptasi dengan lingkungannya tersebut.

4) Sikap Horst Terhadap Rolf

Sikap etnosentrisme dapat dilihat dari sikap Horst Wommel (Ayah Ernst) terhadap Rolf. Meskipun Horst sebenarnya merupakan warga Jerman, ia menolak kedatangan Rolf karena menganggap Prancis lebih baik negara asalnya. Oleh sebab itu, Horst tidak suka jika ada orang Jerman yang datang apalagi menginap di rumahnya.

“Papa..”

“Was ist denn noch?”

“Du könntest es doch versuchen.. Rolf bleibt doch nur zwei Wochen.. Davon wären wir nu rein Wochenende hier... Das ist doch wirklich nicht zu viel verlangt..”

“Wenn ich nein gesagt habe, dann heisst das nein.” (Lachaud, 2001: 92)

“Papa.”

“Apa lagi?”

“Tolong pertimbangkan lagi. Rolf hanya tinggal selama dua minggu. Dan itu hanya saat akhir pekan saja.. itu tidak terlalu lama.”

“Jika aku katakan tidak, berarti tidak.”

Kebencian Horst akan Jerman berimbas pada kebenciannya pada orang-orang yang berasal dari sana. Sekalipun Rolf dan keluarganya sudah berlaku baik terhadap Ernst, ia tetap menolak untuk menerima kedatangan Rolf. Hal tersebut menunjukkan sebuah pandangan yang mengagungkan suatu kelompok dan menolak kelompok lain masuk dalam lingkungannya.

Dari uraian di atas, Ernst mengidentifikasi beberapa pandangan etnosentrisme yang muncul di lingkungannya. Sikap tersebut muncul antara lain dari teman dan guru Ernst, nenek barunya, beberapa warga Paris dan ayahnya sendiri. Hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh keberadaan Ernst sebagai minoritas di lingkungannya.

b. Mengidentifikasi Area Kesalahpahaman dan Penyelewengan Fungsi

Permasalahan komunikasi antarbudaya secara umum disebabkan oleh kesalahpahaman dalam melihat atau memahami suatu fenomena budaya. Jika seseorang mampu mengidentifikasi kesalahpahaman yang terjadi dalam sebuah komunikasi antarbudaya maka ia akan memahami kesalahan tersebut kemudian berusaha menjelaskan apa yang sebenarnya sudah terjadi. Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa Ernst melihat kesalahpahaman yang terjadi antara dirinya dan teman-teman di sekolahnya.

Ich bemerke ein Grüppchen aufgeregter Franzosen, ich gehe auf sie zu. Sie erzählen sich gegenseitig, wie ihr erster Abend in den Familien verlaufen ist. Natürlich wird alles lächerlich gemacht, die Deutschen sind seltsame Wesen, die sich mit Wurst vollstopfen und unter einem Federbett schlafen, wo doch ein Bettlaken und eine

Woldecke viel besser sind. Frederic Mougel hüpfte vor Aufregung, als er die "bescheuerten Idioten" beschreibt, die ihn aufgenommen haben. Sie tun mir leid, ... (Lachaud, 2001: 62)

Aku melihat segerombolan orang-orang Prancis yang terlihat bersemangat, kemudian aku menemui mereka. Mereka saling bercerita tentang hari pertama mereka dengan keluarga tempat mereka menginap. Tentu saja semua hal yang ditertawakan, Jerman makhluk aneh yang identik dengan sosis dan tentang tidur di bawah selimut yang terbuat dari bulu, dimana sprengi dan sebuah selimut jauh lebih baik. Frederic Mougel melompat dengan kegembiraan, ia menjelaskan 'Idiot bodoh' sebagaimana pelabelan yang telah ia buat.. Mereka merasa kasihan padaku...

Kompetensi ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan khususnya dalam mengidentifikasi area kesalahpahaman dapat dilihat dari kutipan di atas. Ernst, sebagai seseorang yang diperlakukan tidak baik oleh teman-temannya, mulai memahami bahwa sebelum mengenal Jerman secara langsung, teman-temannya tersebut hanya mengikuti perkataan yang sering diungkapkan oleh Frederic Mougel. Frederic Mougel masih juga belum mengerti bahwa ia salah memahami siapa sebenarnya orang Jerman. Meskipun ia sudah mengikuti program pertukaran pelajar serta merasakan langsung hidup bersama orang Jerman, ia masih saja mengejek Ernst. Sementara temannya lain mulai merasa kasihan pada Ernst. Mereka tahu jika yang dikatakan Frederic Mougel ternyata tidak benar.

c. Menengahi Antarkonflik Interpretasi Suatu Fenomena

Skill atau kemampuan seorang dalam menafsirkan dan mengaitkan dapat dilihat dari kemampuannya untuk menangani atau menengahi konflik intepretasi suatu fenomena. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kebanyakan permasalahan komunikasi antarbudaya disebabkan oleh

perbedaan dalam mempersepsi suatu fenomena budaya. Oleh karena itu, kemampuan menengahi dua orang atau kelompok yang berkonflik akibat perbedaan menginterpretasi fenomena menjadi penting untuk dimiliki.

1) Ernst Menengahi Konflik Ayah dan Kakeknya

Dalam kehidupannya, Ernst dihadapkan pada sebuah fenomena yang menunjukkan konflik antara ayah dan kakeknya. Horst Wommel, ayahnya memutuskan untuk pergi meninggalkan kedua orangtuanya. Hal tersebut didasari atas rasa benci khususnya terhadap ayahnya (Hermann Wommel) yang pada saat itu mendukung pemerintahan Hitler. Horst kemudian menikah dan membangun keluarga di Prancis.

Ernst, sebagai seorang keturunan Jerman tentu ingin mengetahui silsilah keluarganya. Terlebih ia diperlakukan berbeda di lingkungannya. Kedua orangtuanya pun tidak pernah mau menceritakan siapa dan darimana sebenarnya mereka berasal. Hal inilah yang kemudian membuat Ernst bergerak untuk mencari kakeknya. Usahnya tidak sia-sia. Ia berhasil menemukan kakeknya.

Ernst tentu senang dapat bertemu dengan sang kakek. Kesempatan ini juga ia manfaatkan untuk mencari tahu informasi apa yang sebenarnya terjadi sehingga Horst tidak ingin bertemu lagi bahkan melupakan ayahnya sendiri. Dengan demikian, ia mampu menjelaskan kepada Horst apa yang sebenarnya terjadi. Setelah menceritakan pertemuannya dengan Hermann, Horst menunjukkan perubahan. Ia menelfon mantan istrinya dan

memberitahukan bahwa Ernst telah bertemu dengan Hermann, sebagaimana ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Ich habe ihr erzählt, dass ich Hermann wiedergefunden habe. Sie wusste es schon, mein Vater hatte sie angerufen, er ruft sie immer noch an, wenn er nicht mehr weiter weiss,... (Lachaud, 2001: 189)

Aku menceritakannya bahwa aku sudah kembali menemukan Hermann.

Dia sudah tau, ayahku telah menelfonnya, dia masih sering menelfonnya, ketika ia tidak lagi ingin mengetahuinya, ...

Setelah pertemuannya dengan Hermann, Ernst bertemu dengan Horst. Ia kemudian menceritakan pertemuannya tersebut. Ernst ingin menceritakannya juga pada sang ibu (Katarina Wommel). Akan tetapi, Horst sudah terlebih dahulu memberitahu Katarina. Walaupun mereka mengaku sudah tidak ingin berurusan dengan orangtuanya, kenyataannya mereka masih senang mendapat kabar bahwa Hermann masih hidup di Berlin. Kemampuan Ernst untuk menengahi konflik antara ayah dan kakeknya tersebut membuatnya mendapat amanah sepeninggal Hermann. Beberapa tahun setelah pertemuan tersebut, Horst mendapat kabar bahwa Hermann sudah meninggal dan memberikan warisannya kepada Ernst.

2) Madame Laduréé Memfasilitasi Pertukaran Budaya Jerman dan Prancis

Menengahi konflik interpretasi fenomena budaya dapat dilakukan melalui kontak pertukaran budaya langsung. Sebagaimana yang dilakukan guru mata pelajaran Bahasa Jerman di sekolah Ernst, Madame Laduréé. Mempelajari bahasa asing tanpa dibekali dengan pengetahuan mengenai

budaya, sejarah dan pengetahuan lainnya akan membuat siswa sulit menerima dan mempelajari bahasa tersebut.

Teman-teman sekelas Ernst sering mengejeknya di kelas. Yang mereka tahu, negara asal Ernst merupakan musuh bagi warga Prancis. Akan tetapi, mereka belum mengetahui jika saat ini mereka memiliki kedudukan yang sama. Oleh karena itu, madame Ladureé memfasilitasi anak-anak didiknya untuk dapat hidup langsung dengan masyarakat asing yang bahasanya sedang mereka pelajari. Selain meningkatkan ketrampilan berbahasa asing, mereka diharapkan mampu mempelajari budaya negara tersebut. dengan demikian, mereka akan lebih bijak dalam melakukan interaksi dengan seseorang yang memiliki budaya yang berbeda.

... Madame Ladureé erledigt ihre Aufgabe sehr konzentriert und verteilt die jungen Französer auf die deutschen Familien. (Lachaud, 2001: 53)

... Madame Ladureé sangat berkonsentrasi melaksanakan tugasnya dan membagi anak-anak Prancis kepada keluarga Jerman.

Pada saat itu, rombongan dari Prancis tiba di stasiun utama Saarbrücken Jerman. Para siswa sangat bersemangat meski cuaca sedang hujan. Mereka mulai melihat sekeliling dan mencari pasangannya selama berada di Jerman. Dalam tugas ini, Madame Ladureé sebagai guru yang bertanggungjawab, sangat berkonsentrasi dan memastikan semua berjalan sesuai rencana. Selain berjasa dalam memfasilitasi anak didiknya, ia juga berperan untuk memberikan pengalaman dan pelajaran agar tidak ada lagi konflik akibat kesalahfahaman siswanya dalam melihat suatu fenomena budaya.

3) Bernard Menengahi Konflik Katarina dan Ibunya

Hidup berumah tangga merupakan tingkat penyatuan perbedaan yang paling tinggi. Apalagi bagi Bernard dan Katarina yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Pernikahan mereka tidak hanya menyatukan dua insan, tetapi dua keluarga. Bernard dengan putranya, begitu pula dengan Katarina.

Masalah muncul saat Rolf menginap di rumah Bernard. Ibu Bernard (Madame Salavoux) berkonflik dengan Katarina yang membela Rolf saat Madame Salavoux berkata kasar padanya. Katarina tidak terima jika keturunan Jerman dinilai buruk. Bernard kemudian menengahi mereka. Kedua keluarga yang berbeda budaya inipun masing-masing menenangkan diri. Bernard berbicara dengan ibunya. Ia berhasil menenangkan sang ibu.

Bernard kommt zu uns auf den Balkon. Madame Salavoux ist schlafen gegangen. (Lachaud, 2001: 112)

Bernard datang menemui kami di balkon. Madame Salavoux sudah pergi tidur.

Dari beberapa kutipan di atas, beberapa tokoh yang mampu menengahi konflik antarbudaya antara lain yaitu Ernst menengahi konflik antar ayah dan kakeknya, Madame Ladureé yang memfasilitasi program pertukaran pelajar serta Bernard yang berhasil menengahi konflik antara ibu dengan istrinya.

4. Ketrampilan Penemuan dan Interaksi (*Skill of Discovery and Interaction*)

Ketrampilan penemuan dan interaksi merupakan ketrampilan untuk memperoleh pengetahuan baru dari suatu budaya dan aplikasi budaya serta

kemampuan untuk menjalankan pengetahuan, sikap dan ketrampilan. Ketrampilan tersebut antara lain meliputi ketrampilan memperoleh konsep dan nilai suatu peristiwa dari masyarakat budaya lain, mengidentifikasi hubungan masa kini dan masa lalu antara satu negara dengan negara lainnya, serta membuat kebiasaan yang memfasilitasi hubungan antarbudaya.

a. Memperoleh Konsep dan Nilai Suatu Peristiwa Dari Masyarakat Budaya Lain

Usia yang semakin dewasa menjadikan Ernst seorang yang semakin matang dalam berfikir. Ketrampilan bahasa yang dimiliki juga semakin meningkat. Hal tersebut sangat membantunya dalam melanjutkan perjalanan mencari tahu jati dirinya. Masih tersimpan banyak pertanyaan terkait kehidupan yang ia jalani di Prancis. Hal tersebut mendorongnya untuk kembali berkunjung ke Jerman.

Setelah menyelesaikan studinya, Ernst memutuskan untuk pergi ke Jerman. Ia meminta izin kepada keluarganya untuk pergi ke Berlin bersama Rolf. Ia berniat untuk mencari kakeknya. Ernst yakin bahwa sang kakek masih hidup. Banyak pertanyaan yang ingin ia sampaikan kepada kakeknya.

Setibanya di Berlin, Ernst bersama Rolf berusaha mencari kakeknya melalui buku telepon. Terdapat nama Hermann Wommel dalam buku tersebut. Ernst langsung menghubungi nomor tersebut. Panggilan tersebut terjawab. Akan tetapi, Ernst tidak mampu berkata-kata lagi. Ia menunda pencarian kakeknya dan memutuskan untuk kembali ke

Saarbrücken. Di sana, ia bekerja di tempat yang sama dengan ayah Rolf dan tinggal di sebuah *Wohngemeinschaft* bersama teman-teman barunya. Di sinilah ia memulai mencari konsep dan nilai masyarakat Jerman melalui interaksi langsung dengan beberapa orang Jerman antara lain yaitu Hannelore, Gisela, Ulrich, Rolf, Peter dan Hermann.

1) Hannelore Rösching (Nenek Rolf)

Sejak mengalami pendarahan kepala, Hannelore (Nenek Rolf) menghabiskan waktunya di rumah sakit. Ernst memutuskan untuk mengunjunginya. Walaupun dengan kondisi yang sangat lemah, Hannelore berusaha menjawab pertanyaan Ernst. Dengan terbata-bata ia bercerita kehidupan masa Perang Dunia II.

Hannelore mengawali cerita dengan kondisi masyarakat pada saat terjadi Perang Dunia II. Saat itu banyak pengangguran. Kemiskinan merajalela. Ia sendiri sangat miskin. Sekitar tahun 1942 pemerintahan Hitler menawarkan pekerjaan. Hitler menjamin kemakmuran bagi masyarakat yang mengikutinya.

Dengan sesekali berhenti untuk menarik nafas panjang, Hannelore melanjutkan ceritanya. Ia melihat saat itu bangsa Yahudi ditangkap di jalan. Ia merasa beruntung karena bukan termasuk bangsa Yahudi. Semua terlihat mengerikan baginya. Akan tetapi satu hal yang tidak ingin ia ceritakan. Ia tidak berkenan menjawab pertanyaan Ernst mengenai kapan dan apa yang dilakukan suaminya ketika di Dachau.

Kein Wort über ihren Mann, keinerlei Kommentar über die Jahre in Dachau. All das wird sie in ihr Grab mitnehmen. (Lachaud, 2001: 160)

Tidak ada kata mengenai suaminya, sedikitpun tidak ada komentar mengenai masa di Dachau. Semua sudah ia kubur dalam-dalam.

Satu hal yang Ernst peroleh dari perbincangannya dengan Hannelore bahwa masyarakat Jerman sendiri pun sudah tidak ingin kembali membicarakan masa pemerintahan Hitler yang kelam. Mereka mengakui bahwa saat itu tidak ada harapan lain selain penawaran kehidupan yang lebih baik dari Hitler. Sekarang mereka tahu bahwa itu adalah kesalahan dan menguburnya dalam-dalam.

2) Baldur Rösching (Kakek Rolf)

Perjalanan Ernst berlanjut dengan pertemuannya dengan Baldur Rösching. Setelah sekian tahun tidak bertemu, Baldur terlihat lebih gemuk. Ia ingat bahwa ia sempat membicarakan tema *Konzentrationslager* saat pertemuan pertamanya dengan Ernst. Saat itu Ernst masih sangat muda dan belum terlalu menguasai bahasa Jerman. Tapi kini, saat Ernst sudah cukup dewasa, ia tidak ingin membahas kembali tema tersebut.

Ernst hampir diusir karena menanyakan hal yang kini dianggap tabu. Baldur meminta Ernst untuk pergi dan melupakan semuanya. Ernst tidak menyerah begitu saja. Ia memulai tema baru dengan menanyakan alasan mengapa Baldur tidak memiliki hubungan yang baik dengan Peter, anaknya.

“Warum haben Sie sich mit Peter zerstritten?”

“Hoer bloss auf mit Peter. Seit der Pubertät hat er ständig alles getan, um uns zu demütigen.” (Lachaud, 2001: 161)

“Mengapa Anda bertengkar dengan Peter?”

“Persetan dengan Peter. Sejak masa puber ia sudah melakukan semuanya secara mandiri, semua itu untuk menghina kami.”

Ernst memiliki rasa ingin tahu yang besar mengenai masalah ini. Sejak pertemuan pertamanya dengan Peter, ia melihat ada sebuah permasalahan. Apa hubungannya masa lalu Baldur dan keputusan Peter untuk tinggal bersama seorang Yahudi di hutan? Akan tetapi, lagi-lagi ia tidak menemukan jawaban atas pertanyaannya.

“Mein lieber Ernst, versuch nicht, mich hereinzulegen, ich Weiss, worauf du hinaus willst, unterstell mir nicht Dinge, die ich so nicht gesagt habe.” (Lachaud, 2001: 162)

“Ernst, tolong jangan membawaku dalam masalah ini, aku tau kemana arah pembicaraanmu, aku tidak akan menceritakan apa yang tidak ingin aku katakan.”

3) Gisela Bauer (Ibu Rolf)

Selanjutnya Ernst bertemu dengan Gisela dan Rolf. Mereka berjanji untuk bertemu di sebuah restaurant. Sebenarnya restaurant bukanlah tempat yang tepat untuk membicarakan masalah sejarah. Pada akhirnya mereka mulai membicarakan tentang Baldur yang pernah bekerja di kamp konsentrasi (*Konzentrationslager*).

Selama ini Rolf hanya mengetahui jika kakeknya bekerja sebagai prajurit tentara Rusia. Akan tetapi ia mendapati kenyataan bahwa sebenarnya sang kakek bekerja sebagai tentara Die Schutzstaffel (SS) di *Konzentrationslager*. Ia merasa sangat kecewa karena ia mendengar kenyataan itu justru dari Ernst. Saat kunjungan pertamanya ke Jerman, Ernst banyak berbincang dengan Baldur. Hingga pada suatu ketika Baldur

bercerita pengalamannya selama bekerja di kamp konsentrasi. Ernst kemudian memberitahu Rolf. Tentu saja Rolf menganggap sang kakek hanya berbohong.

Saat ini menurut Gisela dirasa sudah cukup tepat untuk menyampaikan kenyataan. Ia mengakui ayahnya memang bekerja di kamp konsentrasi. Tetapi saat itu keadaan sangat kacau. Ayahnya ketakutan setiap ada orang mengetuk pintu rumah. Ia takut jika harus menjadi prajurit dan ikut berperang. Bagi Gisela, Baldur adalah sosok ayah yang sangat baik, bertanggungjawab terhadap keluarga dan menyanyangi anak-anaknya.

“Der Mann, der mich aufgezogen hat, war kein Monster, er war ein gutter Vater, der immer für seine Kinder da war und sich sehr um ihre Erziehung gekümmert hat, wir waren eine harmonische Familie.

Er hat versucht, einen Strich unter seine Vergangenheit zu ziehen, er hat nie an den Treffen der alten Kämpfer teilgenommen.”
(Lachaud, 2001: 167)

“Lelaki yang telah mengasuhku bukanlah monster, dia adalah ayah yang baik, dia yang selalu ada untuk anak-anaknya dan menjaga mereka dengan baik, kami adalah sebuah keluarga yang harmonis. Dia sudah berusaha menggarisbawahi masa lalunya untuk meninggalkannya, dia tidak pernah mengikuti perkembangan perang.

Di sisi lain Rolf merasa kecewa. Ia marah. Beberapa orang yang berada di restaurant memperhatikan mereka. Salah satu pelayan datang dan memintanya untuk berbicara lebih pelan. Ia menganggap kakeknya adalah monster dan seorang kriminal. Ia tidak ingin bertemu dengan kakeknya lagi.

“Ich verstehe, was du mir sagst- er ist dein Vater, für mich ist er ja jedoch ein Krimineller, einer von der SS, ich will ihn nicht mehr sehen.” (Lachaud, 2001: 167)

“Aku mengerti apa yang kau katakan padaku- dia ayahmu, bagiku dia tetap seorang kriminal, seseorang yang merupakan bagian dari SS, aku tidak ingin melihatnya lagi.”

Rolf mencium ibunya kemudian pergi meninggalnya bersama Ernst. Dari kejadian tersebut Ernst melihat bahwa seseorang punya alasan tersendiri dalam melihat suatu peristiwa. Pemahaman melalui kata-kata saja tidak cukup untuk memberi pengertian pada seseorang dalam memahami suatu peristiwa. Ernst sendiri tidak yakin apakah dirinya bisa melakukan hal yang lebih baik jika berada di posisi Rolf.

“Rolf ist ganz schön selbstsicher. Ich weiss nicht, ob ich es besser gemacht hätte als sie, wenn ich an ihrer Stelle gewesen wäre. Das kann man nicht wissen.” (Lachaud, 2001: 168)

“Rolf sangat yakin. Aku tidak tahu, apakah aku bisa melakukannya lebih baik daripada mereka, ketika aku berada di posisi mereka. Tidak ada orang yang tahu.”

4) Ulrich Bauer (Ayah Rolf)

Sebelum perang terjadi, Ulrich bercerita bahwa ayahnya bekerja sebagai pegawai kantor pos. Ia memiliki seorang teman akrab yang biasa menemaninya memancing di akhir pekan. Ia berkenalan dengan saudara perempuan temannya kemudian menikahinya. Sampai akhirnya perang terjadi dan menjadikannya tentara. Ia dikirim ke Belgia, Prancis dan Italia.

Pada tahun 1941 Ulrich lahir di kota Kaiserlautern. Ayahnya kembali bekerja sebagai pegawai kantor pos. Tujuh tahun setelah kelahiran Ulrich, sang ibu membantu ayahnya bekerja di kantor pos. Mereka tidak pernah membicarakan masalah perang.

Bei uns zu Hause wurde nie vom Krieg gesprochen, es gab nichts darüber zu sagen. Meine beiden Großväter waren im Ersten Weltkrieg gefallen, meine beiden Großmütter lebten in Kaiserlautern, sie haben zusammen mit meiner Mutter darum gebetet, dass mein Vater nicht enden möge wie ihre Ehemänner und wie mein Onkel Wilhelm. Sie sind in den fünfziger Jahren gestorben. (Lachaud, 2001: 170)

Di rumah, kami tidak pernah membicarakan perang, tidak ada yang bisa dibicarakan mengenai itu. Kedua kakekku gugur dalam Perang Dunia pertama, kedua nenekku tinggal di Kaiserlautern, mereka berdoa bersama ibuku agar ayahku tidak memiliki nasib yang sama dengan suami mereka dan seperti paman Wilhelm. Mereka meninggal di tahun 40-an.

Kedua orangtua Ulrich kini masih hidup. Keluarga Bauer mengunjungi mereka satu kali dalam setahun. Ia senang jika anak-anaknya tertarik mendengar cerita dari kakek mereka.

Dari cerita tersebut Ernst kembali menemukan kenyataan bahwa masalah perang bukan menjadi topik yang baik untuk dibicarakan. Perang telah menyisakan duka yang mendalam bagi keluarga-keluarga yang ditinggalkan.

5) Rolf Bauer

Ernst kembali menemui Rolf. Saat itu mereka sedang bermain catur. Rolf baru menyadari bahwa ada yang berbeda dengan mata Ernst. Ernst kemudian menjelaskan bahwa ia menderita astigmatisme sejak kecil. Percakapan berlanjut pada keinginan Ernst untuk pergi ke Dachau. Ia ingin melihat langsung tempat bersejarah tersebut. orang-orang yang ia harapkan dapat memberi penjelasan pada kenyataannya keberatan untuk bercerita. Sayangnya Rolf sama dengan mereka. Ia tidak mau menemani Ernst berkunjung ke Dachau.

“Was willst du denn bloss in Dachau?”

“Sehen.”

“Ernst, wir wissen doch alles, es ist nicht nötig, es auch noch zu sehen.”

“Heisst das nein?”

“Ja. Das heist nein.” (Lachaud, 2001: 172)

“Apa yang akan kau lakukan di Dachau?”

“Melihat-lihat.”

“Ernst, kita tahu semua tidak ada yang bisa dilihat.”

“Apakah itu berarti tidak?”

“Ya. Itu berarti tidak.”

6) Peter Rösching (Paman Rolf)

Tidak berbeda dengan orang-orang yang ditemui Ernst sebelumnya, Peter juga enggan berurusan dengan sejarah perang. Sama seperti Rolf, ia memutuskan untuk pergi meninggalkan keluarganya. Saat itu ia harus mengetahui kenyataan bahwa ayahnya (Baldur Rösching) memang benar-benar pernah bekerja di SS. Pengakuan itu ia peroleh saat dalam keadaan mabuk Baldur dan temannya saling menceritakan pengalaman mereka di Dachau.

“Es war bei einer Hochzeit. Er war total betrunken und hat im Flur des Restaurants zufällig einen seiner früheren ‘Kollegen’ wieder getroffen und ihn an unseren Tisch gebeten. Während sie ihre Biere kippten, haben sie ein paar alte Erinnerungen ausgetauscht. Bei dieser Gelegenheit habe ich gehört, wie er davon sprach, dass er siebenundreißig in die SS eingetreten war, wie er von Dachau und den Arbeitskommandos und von dem Tor mit der Inschrift ‘Arbeit macht frei’ erzählte. ... (Lachaud, 2001: 175)

“Saat itu pada sebuah perayaan pernikahan. Dia sangat mabuk dan ia bertemu teman lamanya di lorong restaurant, kemudian memesan meja kami. Saat mereka meminum bier, mereka saling bertukar ingatan lama. Dalam kesempatan ini aku mendengar, bagaimana mereka menceritakan bahwa dia masuk SS pada tahun 37, bagaimana ia dari Dachau dan bekerja sebagai komando dan dari pintu gerbang dengan prasasti “Bekerja membuat bebas”. ...

Setelah mendengar hal tersebut, Peter memutuskan untuk pergi meninggalkan ayah dan keluarganya. Ia melanjutkan studinya dengan mengambil jurusan sejarah dan politik. Sese kali ia datang menjenguk keluarganya, tetapi tanpa berbicara dengan ayahnya. Ia tinggal di hutan bersama Arthur (seorang Yahudi). Sejak saat itu, hubungannya dengan sang ayah semakin buruk.

Dari sini Ernst kembali memperoleh nilai dari suatu peristiwa bahwa tidak ada pemakluman untuk masa lalu yang dianggap buruk oleh seseorang. Tanpa ia tahu keadaan yang sebenarnya sehingga memaksanya untuk melakukan tindakan yang dianggap buruk tersebut. Peter ingin membalas rasa bersalahnya dengan tinggal dan hidup bersama seorang Yahudi. Padahal perang sudah terjadi lebih dari empatpuluh tahun.

*Es wird mir klar, dass Art vierzig Jahre nach seinem Vater sechs Jahre im Versteckt in Neustadt zugebracht hat.
Im Wald statt im Keller. (Lachaud, 2001: 176)*

Bagiku hal itu sudah jelas, bahwa Art empatpuluh tahun setelah ayahnya, enam tahun membawanya dalam persembunyian di kota baru.

Di hutan sebagai ganti dari dalam sebuah loteng.

7) Hermann Wommel (Kakek Ernst)

Pertemuan Ernst dengan kakeknya merupakan pertemuan yang paling dinantikan. Ia senang dapat bertemu dengan Hermann. Hermann sudah sangat tua. Ia hidup sendiri. Istrinya sudah meninggal beberapa tahun sejak kepergian Horst.

Ernst menanyakan hal sama kepada Hermann, apa yang ia lakukan semasa perang. Ia mengaku bahwa ia tidak melakukan apapun di saat

perang berlangsung. Sekali lagi Ernst mengetahui bahwa tidak ada seorang pun yang ingin membicarakan sejarah perang termasuk kakeknya sendiri.

“Was haben Sie während des Krieges gemacht?”

“Du kannst mich ruhig duzen, immerhin bin ich dein Großvater.”

“Was hast du während des Krieges gemacht, Großvater?”

“Nichts, was dir das Recht geben wuerde, in diesem Ton mit mir zu sprechen.” (Lachaud, 2001: 179)

“Apa yang Anda lakukan selama perang berlangsung?”

“Kau dapat menggunakan kata “kau” untuk memanggilku, bagaimanapun aku adalah kakekmu.”

“Apa yang kau lakukan selama perang berlangsung, kakek?”

“Tidak ada, kau tidak diberikan hak dalam suasana ini untuk berbicara denganku.”

b. Mengidentifikasi Hubungan Masa Kini dan Masa Lalu

Sejarah perjalanan kedua orangtua Ernst belum ia ketahui hingga tidak terasa ia sudah memasuki usia dewasa. Mereka berdua saat ini bahkan sudah tidak menjadi pasangan suami istri. Kompetensi ketrampilan penemuan dan interaksi khususnya mengidentifikasi hubungan masa kini dan masa lalu Ernst temukan setelah ia berhasil menemui kakeknya di Berlin. Setelah pertemuan itu, baik ayah maupun ibu Ernst bercerita perjuangan mereka hingga sampai memutuskan untuk menjadi warga Paris.

1) Hubungan Horst Wommel dan Katarina Wommel

Horst Wommel memiliki kisah hidup yang tidak mudah. Ia ditinggal oleh ayahnya bekerja sebagai tentara Nazi. Walaupun ibunya berada di rumah, dia tidak memberikan perhatian padanya. Horst hidup sendiri dalam ketakutan. Sampai suatu ketika kedua orangtuanya mengirimnya ke Hessen pada saat liburan. Hal tersebut adalah kali pertama ia keluar dari Berlin dan hidup jauh dari orangtuanya. Di sana ia

bertemu Katarina. Saat itu Horst berusia 15 tahun, sedangkan Katarina berusia 20 tahun. Pertemuan tersebut merupakan awal ketertarikan Horst pada Katarina.

Di akhir libuannya, Horst harus kembali ke Berlin. Katarina tinggal di Hamburg. Mereka saling bertukar alamat dan saling bertukar pesan dari waktu ke waktu. Setelah menyelesaikan pendidikannya, Horst memutuskan untuk pergi ke Hamburg menemui Katarina dan mencari pekerjaan di sana.

Nach dem Abitur bin ich aus Berlin weggegangen, um mir eine Arbeit zu suchen. Ich entschied mich für Hamburg, weil Katarina der einzige Mensch war, den ich ausserhalb Berlins kannte. Ich hatte Angst, mich zu einsam zu fühlen. (Lachaud, 2001: 187)

Setelah lulus aku pergi meninggalkan Berlin untuk mencari pekerjaan. Aku memutuskan pergi ke Hamburg karena Katarina adalah satu-satunya orang yang aku kenal selain di Berlin. Aku takut jika harus merasakan kesendirian.

Cerita yang sama juga diungkapkan Katarina pada Ernst. Ia menceritakan bahwa Horst pergi meninggalkan Berlin dan menemuinya di Hamburg. Berikut ini adalah kutipannya:

Eines Tages ist dein Vater nach Hamburg gezogen. Bis zu diesem Zeitpunkt hatte er in Berlin gelebt und wir hatten uns geschrieben. Es hat lange gedauert, bis wir uns ineinander verliebt haben, ... (Lachaud, 2001: 192)

Suatu hari ayahmu pindah ke Hamburg. Sampai saat itu ia masih tinggal di Berlin dan kami saling bertukar pesan. Itu sangat lama, sampai kami saling mencintai,

Katarina sendiri juga memiliki masa lalu yang sulit. Ia hidup berpindah-pindah dengan kedua orangtua dan dua saudara perempuannya yang kembar. Ia menghabiskan masa kecilnya di Amerika sebelum pada akhirnya kembali ke Jerman dan tinggal di Hamburg pada usia 19 tahun.

Suatu hari, semua keluarganya meninggal akibat kecelakaan. Akhirnya ia harus hidup sendiri. Ibunya tidak memiliki saudara dan ayahnya tidak memiliki hubungan yang baik dengan saudaranya. Di Hamburg, kedua orangtuanya memiliki pabrik tekstil. Oleh sebab itu, ia memutuskan untuk kembali ke Hamburg, menjual pabriknya tersebut untuk melanjutkan kehidupan.

Baik Horst maupun Katarina sudah tidak memiliki alasan untuk tetap bertahan di Jerman. Katarina tidak mungkin kembali ke Amerika karena hanya akan mengingatkannya pada orangtua dan saudara-saudaranya. Akhirnya mereka memutuskan untuk pindah ke Prancis dengan alasan mereka sama-sama pernah mempelajari bahasa Prancis di sekolah.

Dari informasi yang Ernst peroleh dari kedua orangtuanya, ia mendapat kesimpulan alasan mengapa mereka pindah ke Prancis. Masa lalu sangat berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk mengubah masa depannya. Masa sulit pasca perang membuat kedua orangtuanya memutuskan untuk pindah dengan harapan mendapat kehidupan yang lebih baik. Tapi kini mereka sudah berpisah. Katarina berhasil menyatu dengan penduduk pribumi, sedangkan Horst kembali hidup sendiri.

2) Hubungan Peter (Paman Rolf) dengan keluarganya

Pada saat mengikuti program pertukaran pelajar ke Jerman, Ernst tinggal bersama keluarga Bauer dan bertemu dengan Peter Rösching. Peter merupakan saudara laki-laki dari Gisela Bauer, ibu Rolf. Ernst juga

bertemu dengan Hannelore Rösching dan Baldur Rösching, kakek dan nenek Rolf. Peter memutuskan untuk meninggalkan keluarganya dan tinggal bersama seorang Yahudi di sebuah hutan. Pertemuannya dengan dua pihak yang saat ini sudah berpisah tersebut, membuatnya bertanya-tanya apakah yang dilakukan keluarga Rösching di masa lampau sehingga membuat Peter pergi. Ia juga bertanya-tanya apakah ada hubungannya antara sejarah keluarga Rösching dan keluarga Arthur. Pertanyaan itu muncul saat Ernst berada di rumah Peter. Saat itu Peter dan Arthur sedang merencanakan kepulangan Arthur ke Israel. Arthur membuka peta Israel dan bercerita. Setelah itu, Peter menggulungnya kembali.

Peter ist über die Karte von Israel gebeugt. Ich denke an seinen Vater, den alten Rösching, an Dachau, an die Onkel, Tanten und Großeltern von Art, an meinen Vater und an meine Mutter. Was haben meine Großeltern während des Krieges gemacht, die Wommels, die Stöckls? (Lachaud, 2001: 133)

Peter menggulung peta Israel. Aku kemudian memikirkan ayahnya, si tua Rösching, tentang Dachau, tentang paman, bibi dan kakek nenek dari Art, tentang ayah dan ibuku.

Apa yang kakek nenekku lakukan selama perang, keluarga Wommel, Stöckls?

Pertanyaan Ernst tersebut tidak terjawab walaupun ia sudah menayakannya pada orang-orang yang bersangkutan. Ernst mendapati bahwa Peter pergi karena mengetahui bahwa sang ayah bekerja di Dachau, tempat orang-orang Yahudi di siksa saat itu. Ia mengetahui hal tersebut saat secara tidak sengaja ayahnya sedang mabuk dan menceritakan pengalamannya di Dachau.

“Es war bei einer Hochzeit. Er war total betrunken und hat im Flur des Restaurants zufällig einen seiner früheren ‘Kollegen’ wieder getroffen und ihn an unseren Tisch gebeten. Während sie

ihre Biere kippten, haben sie ein paar alte Erinnerungen ausgetauscht. Bei dieser Gelegenheit habe ich gehört, wie er davon sprach, dass er siebenundreißig in die SS eingetreten war, wie er von Dachau und den Arbeitskommandos und von dem Tor mit der Inschrift "Arbeit macht frei" erzählte. ... (Lachaud, 2001: 175)

"Saat itu pada sebuah perayaan pernikahan. Dia sangat mabuk dan ia bertemu teman lamanya di lorong restaurant, kemudian memesan meja kami. Saat mereka meminum bier, mereka saling bertukar ingatan lama. Dalam kesempatan ini aku mendengar, bagaimana mereka menceritakan bahwa dia masuk SS pada tahun 37-an, bagaimana ia dari Dachau dan bekerja sebagai komando dan dari pintu gerbang dengan prasasti "Bekerja membuat bebas". ...

Sejak saat itulah hubungan Peter dan ayahnya mulai memburuk. Ia tidak ingin menyakiti orang-orang Yahudi seperti yang telah dilakukan ayahnya. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk hidup dengan Arthur.

c. Membuat Kebiasaan yang Memfasilitasi Hubungan Antarbudaya

Berkunjung ke negara lain merupakan salah satu cara efektif dalam proses mengembangkan kompetensi komunikasi antarbudaya. Jika seseorang secara langsung berhubungan dengan orang yang berbeda budaya, maka ia akan merasakan sebuah perbedaan. Ia juga dihadapkan pada tantangan bagaimana ia harus menyikapi perbedaan yang ia temui. Akankah perbedaan tersebut menimbulkan masalah besar atau sebaliknya memberinya kesempatan untuk memperluas relasinya dengan orang baru.

Dalam roman ini, Ernst mulai terbiasa untuk mempelajari perbedaan. Berawal dari keinginannya mencaritahu nenek moyangnya, ia mulai banyak belajar bagaimana menjalin komunikasi dengan orang-orang baru dengan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, setelah menyelesaikan studinya, ia berniat untuk kembali menjelajahi Jerman dan negara lain.

Ich habe noch drei Tage Zeit, bevor ich wieder arbeiten muss; ich werde über München fahren, ich will Dachau besuchen, auch ohne Rolf. (Lachaud, 2001: 194)

Aku masih memiliki waktu tiga hari sebelum kembali bekerja; aku akan ke München, aku akan mengunjungi Dachau, tanpa Rolf.

Selain menjelajah kota-kota di Eropa, Ernst juga berkunjung ke Indonesia. Ia ditemani Peter pergi beberapa saat untuk mengenal kota-kota di Indonesia. Ia mengunjungi Jakarta, Bali dan Lombok. Di Bali, ia tinggal di rumah Peter. Sebelumnya Peter sudah terlebih dahulu membeli tanah dan membangun rumah dengan dibantu warga sekitar. Di sana jugalah akhirnya Ernst belajar bergaul dengan masyarakat Indonesia.

Selain mengenal warga asli Indonesia, Ernst juga melihat beberapa masalah yang mengganggu pikirannya. Misalnya masalah sampah. Peter juga melihat masalah yang sama. Ia kemudian teringat dengan korban-korban Perang Dunia II di Jerman. Saat itu manusia dianggap sebagai sampah yang dengan mudah dimusnahkan. Peter mengingatkan Ernst untuk tidak membahas masalah tersebut. Mereka kemudian mengunjungi Lombok, bertemu dengan turis dari negara lain dan akhirnya pulang ke Paris.

5. Kesadaran Budaya Kritis (*Critical Cultural Awareness*)

a. Membuat Analisis Evaluatif Dari Peristiwa dan Kejadian yang Merujuk Pada Suatu Pandangan

Setelah melalui perjalanan panjang, akhirnya Ernst sampai pada kesadaran siapa dirinya. Di dalam dirinya mengalir darah Jerman. Semua pengalaman yang dilalui kedua orangtuanya melekat pada dirinya. Ia

banyak belajar bagaimana berinteraksi dengan budaya lain, bagaimana memecahkan sebuah masalah, bagaimana sebuah negara memandang negara lain dan lain sebagainya. Ia menyadari bahwa perbedaan itu hendaknya disikapi dengan bijaksana.

In mir sind seine Chromosomen, er hat mir seine hellblauen Augen vererbt, seine runden, hohen Backenknochen, seine gerade, schmale Nase, seine strohblonde Haare, in mir sind die alltaeglichen Folterqualen, die er seinem Sohn antat, in mir ist Berlin, in mir sind die Traenen meines Vaters auf meinem Kopfkissen, seine unerwarteten Stimmungsumschwünge, seine verzweifelten Versuche, die Vergangenheit auszulösen, sein Schweigen, das Schweigen meiner Mutter, um ihn zu unterstützen; in mir sind Boston, New York, ein Schiff, ausgerissene Wurzeln, Ruinen, ein Auto, das ins Wasser stuerzt, das schwarze Loch der Abwesenden, die fehlende Trauer; in mir ist alles, was ich nicht weiss, die Haende dieses Mannes bei seinem Tun, seine Schreie, die Schreie sener Opfer, das Blut, das vergossen wurde; in mir sind die Graben, die Massengräber, der Stacheldraht, die Züge, die Gaskammern, die Verbrennungsöfen, Auschwitz, in mir ist die Endlösung der Judenfrage, in mir ist Hermann Wommel. (Lachaud, 2001: 221)

Didalamku ada kromosom-kromosomnya, dia mewarisiku mata biru, bulat, tulang belakang yang tinggi, lurus, hidung yang kecil, rambut pirang, dalam diriku adalah siksaan harian yang dilakukannya kepada anaknya, didalamku ada Berlin, aku adalah air mata ayahku di atas bantalku, perubahan suasana hati tak terduga nya, upaya putus asa untuk meningkatkan masa lalu, keheningannya, keheningan ibuku , untuk mendukungnya. Boston, New York, kapal, robekan akar, reruntuhan, mobil yang jatuh ke air, lubang hitam malam nanti, kesedihan yang hilang dalam diriku; didalamku adalah semua yang tidak aku ketahui, darah yang tertumpah, tangan orang ini pada karyanya, ia menangis, menangis; dalam diriku adalah kuburan, kuburan massal, kawat berduri, kereta api, kamar-kamar gas, insinator, alat pengasah, dalam diriku adalah solusi akhir dari pertanyaan Yahudi, didalam diriku adalah Hermann Wommel.

b. Menginteraksi dan Memediasi Dalam Proses Pertukaran Budaya.

Kutipan berikut ini menunjukkan bahwa Peter merupakan seseorang yang memiliki sikap simpati pada orang lain. Meskipun ia tidak memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya, ia dapat menjalin komunikasi yang baik dengan kakak ipar, kemenakan, serta orang-orang baru yang ia temui. Kekecewaannya pada ayahnya yang bekerja di *Konzentrationslager* ia balas dengan pilihan untuk hidup bersama seorang Yahudi asal Israel bernama Arthur. Sebelumnya ia juga kuliah dan mengambil jurusan Sejarah dan Politik.

“Gisela, meine Frau, ist nicht mitgekommen, weil sie sich mit ihren Bruder nicht gut versteht. Jedesmal wenn sie sich treffen, fangen sie an zu stritten. –Du wirst sehen, Peter ist sehr sympathisch.” (Lachaud, 2001: 65)

“Gisela, istriku, tidak ikut karena ia tidak memahami saudara lelakinya dengan baik. Kadang ketika mereka bertemu, mereka mulai bertengkar- kau bisa lihat, Peter sangat simpatik.

Kemampuan Peter untuk melakukan interaksi dengan masyarakat budaya lain juga dapat dilihat dari pengalamannya tinggal di Bali. Di sana ia membeli sebidang tanah kemudian membangun rumah dibantu dengan penduduk setempat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Peter berhasil menjalin relasi yang baik dengan masyarakat dari budaya yang berbeda.

Selanjutnya Peter mengajak Ernst untuk mengenal Indonesia. Dalam hal ini ia berperan sebagai perantara antara dua orang dari budaya yang berbeda. Saat kunjungannya tersebut Ernst belajar berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu ia juga belajar budaya melalui kunjungannya ke tempat-tempat wisata yang syarat akan budaya.

Er hat sich ein kleines Stück Land in der Nähe des Tempels von Tanah Lot gekauft und dort mit Hilfe von Bauern aus der Gegend ein Haus gebaut ... (Lachaud, 2001: 211)

Dia telah membeli sebidang tanah dekat pura Tanah Lot dan di sana, dengan bantuan petani di sebrangnya ia membangun rumah...

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tidak banyak orang yang memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya pada tingkatan tertinggi yaitu kesadaran budaya kritis. Hanya Ernst dan Peter yang memiliki kompetensi tersebut. Kesadaran budaya kritis ditandai dengan sikap menerima dan mau menghargai budaya lain ditunjukkan melalui kebiasaan berkomunikasi dengan orang lain dari budaya yang berbeda.

C. *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) Bennett*

Selain Byram, model kompetensi komunikasi antarbudaya lainnya datang dari peneliti asal Brisbane, Queensland Australia, M.J Bennett. Model yang ia cetuskan bernama *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS). Model ini terdiri dari enam tingkatan kompetensi seseorang dalam melakukan interaksi antarbudaya.

Berbeda dengan Byram, model Bennett membagi kompetensi komunikasi antarbudaya ke dalam dua tingkatan besar yang kemudian diturunkan pada kompetensi yang lebih detail. Meskipun demikian, kompetensi tersebut merupakan proses perkembangan yang berkelanjutan. Dua hal tersebut adalah *ethnocentrism* dan *ethnorelativism*. *Ethnocentrism* atau etnosentrisme lebih berkonsentrasi pada bagaimana seseorang memahami serta mengenal budayanya sendiri, sedangkan *ethnorelativism* lebih kepada pemahaman seseorang terhadap budaya dalam hubungan

dengan budaya lainnya. Meskipun sedikit berbeda, DMIS secara garis besar memiliki kemiripan dengan *Intercultural Communication Competence* (ICC) yang dikemukakan oleh Byram.

1. Etnosentrisme (*Ethnocentrism*)

Tahapan kompetensi paling awal seseorang dalam melakukan interaksi antarbudaya salah satunya masuk dalam kategori *ethnocentrism*. Hal ini dikarenakan kompetensi yang dimiliki masih sangat minim. Orang yang jarang atau belum pernah keluar dari lingkungan budayanya, biasanya akan merasa sangat asing dengan budaya lain yang berbeda dengan budaya mereka.

Menurut The Random House Dictionary dalam Haris dan Moran (2006:70) mendefinisikan etnosentrisme sebagai:

Kepercayaan pada superioritas inheren kelompok atau budaya sendiri; etnosentrisme mungkin disertai rasa jijik pada orang-orang lain yang tidak sekelompok; etnosentrisme cenderung memandang rendah orang-orang yang dianggap asing; etnosentrisme memandang dan mengukur budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri.

Etnosentrisme menurut Bennet dibagi menjadi tiga tahapan. Tahap pertama adalah *denial of difference* atau penolakan perbedaan. Tahap kedua yaitu *defence against difference* (pertahanan melawan perbedaan) dan yang terakhir adalah *minimization of difference* (minimalisasi perbedaan). Di bawah ini dijelaskan beberapa kejadian yang dialami tokoh utama maupun tokoh lainnya sebagai gambaran dari model kompetensi komunikasi antarbudaya Bennett.

a. Penolakan Perbedaan (*Denial of Difference*)

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, bahwa komunikasi antarbudaya hanya terjadi jika dua budaya yang berbeda saling bertemu. Perbedaan ini meliputi perbedaan bahasa, pakaian, kebiasaan dan lain sebagainya. Tidak jarang perbedaan-perbedaan tersebut justru menimbulkan permasalahan saat seseorang melakukan interaksi antarbudaya. Salah satunya adalah sikap mementingkan budayanya atau etnosentrisme.

Etnosentrisme yang pada dasarnya merupakan sikap mengagungkan budayanya sendiri tentu akan mengganggu jalannya proses komunikasi antarbudaya. Seseorang yang memiliki sikap demikian akan sulit menerima orang lain yang memiliki latarbelakang budaya yang berbeda. Sebagai konsekuensi yang lebih buruk adalah seseorang akan melakukan tindakan-tindakan sebagai bentuk penolakan budaya baru yang ia temui.

Sikap etnosentrisme dalam kisah roman ini banyak ditunjukkan melalui sikap-sikap tokoh tambahan seperti dokter setempat, teman-teman sekelas Ernst, salah satu guru Ernst bernama Madame Ginimo serta Horst Wommel, ayah Ernst. Kebanyakan dari mereka yang masih memiliki sikap ethnosentrisme disebabkan oleh sedikitnya pengetahuan dan interaksi secara langsung dengan masyarakat dari budaya lain.

Ketidakmampuan menafsirkan perbedaan budaya merupakan inti dari kompetensi pertama yang dimaksudkan oleh Bennet.

Ketidakmampuan menafsirkan perbedaan budaya tersebut dapat dilihat melalui sikap ramah seseorang terhadap orang lain yang berbeda budaya. Akan tetapi, sikap ramah tersebut ditunjukkan dengan pernyataan buatan mengenai toleransi. Artinya bahwa orang tersebut tidak sebenarnya menerima keberadaan orang lain yang berbeda budaya masuk ke lingkungannya. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan seseorang terhadap budaya orang lain yang berbeda dengan budaya yang dimilikinya.

1) Dokter Terhadap Katarina Wommel

Salah satu kutipan yang menunjukkan *denial of difference* atau penolakan perbedaan terlihat dari sikap seorang dokter mata asal Prancis yang pertama kali ditemui Katarina semasa Ernst masih kecil.

“Sind Sie auf der Durchreise oder wohnen Sie in Frankreich?”

“Wir wohnen in Frankreich.”

“Madame, Sie kommen viel zu spät, Ihr Kind hat die Sehkraft auf dem linken Auge eingebüßt.”

“Was?” (Lachaud, 2001: 9)

“Apakah Anda sedang dalam perjalanan atau tinggal di Prancis?”

“Kami tinggal di Prancis.”

“Anda datang terlambat Nyonya, mata kiri anak Anda sudah tidak dapat berfungsi.”

“Apa?”

... jetzt kann man nichts mehr machen.” (Lachaud, 2001: 9)

... sekarang tidak ada yang bisa dilakukan lagi.

... Jetzt kann man da überhaupt nichts mehr machen.” (Lachaud, 2001: 9)

... Sekarang tidak ada yang bisa dilakukan lagi.

Es dauert mehrere Monate, bis aufhört, ihr Geld zu einem Arzt zu tragen, der ihr nur unterbrochen erzählt, dass sie zu spät

gekommen ist, dass man jetzt einfach nichts mehr machen kann.
(Lachaud, 2001: 9-10)

Itu sudah berlangsung berbulan-bulan, sampai uang Anda habis untuk pergi ke dokter yang hanya mengatakan bahwa Anda datang terlambat, tidak ada yang bisa dilakukan lagi.”

Kisah permasalahan pertama dalam roman ini adalah mengenai sakit mata yang diderita Ernst. Katarina Wommel, sang ibu berusaha mencari dokter yang dapat menyembuhkan anaknya. Tetapi tidak mudah baginya menemukan dokter di negara baru tempat tinggalnya.

Kutipan di atas, menunjukkan sikap penolakan perbedaan budaya oleh seorang dokter pada Katarina. Hal ini dikarenakan sang dokter melihat pasiennya yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan wajah dan nama merupakan salah satu aspek yang dilihat sang dokter. Hal ini berlanjut pada pertanyaan untuk menanyakan kebenaran tentang identitas seseorang yang ia anggap sebagai orang asing *Sind Sie auf der Durchreise oder wohnen Sie in Frankreich?* ("Apakah Anda sedang dalam perjalanan atau tinggal di Prancis?").

Seorang dokter akan berusaha semaksimal mungkin untuk menangani pasiennya, tanpa membedakan asal maupun perbedaan lainnya. Dokter tersebut mengatakan bahwa mata Ernst tidak dapat disembuhkan lagi, *“jetzt kann man nichts mehr machen.”* Bahkan ia mengulangi perkataan yang sama sebanyak tiga kali. Padahal sebenarnya, mata Ernst masih dapat disembuhkan. Hal ini terbukti setelah ibu Ernst bertemu dengan Dr. Salavoux. Perkataan dokter yang memutuskan harapan tersebut tentu membuat ibu Ernst sangat sedih.

Diskriminasi merupakan salah satu sikap memperlakukan seseorang atau kelompok dengan berbeda. Diskriminasi lebih lanjut disebabkan oleh rasa tidak suka dengan individu atau suatu kelompok tertentu. Sikap ini ditandai dengan pernyataan-pernyataan penolakan dan kurang peduli terhadap individu atau kelompok yang ia benci.

2) Teman-teman Sekelas Ernst Terhadap Ernst

Sikap penolakan perbedaan berikutnya datang dari lingkungan tempat Ernst menuntut ilmu. Di sekolah ia mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari teman-teman sekolah bahkan juga dari gurunya sendiri. Lingkungan sekolah seharusnya menyenangkan dan membuat anak nyaman dalam mengikuti pelajaran. Tetapi, latar belakang Ernst yang berbeda dengan teman-temannya, menjadikannya bahan ejekan. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Aber da ist ja Rommel, der Bosche!”

Frederic Mougél ist gerade in den Schulhof gekommen. Er hat mich sofort erspäht. Mir wäre es lieber gewesen, der Dicke wäre anstelle von Antonie Caree in die Theophile-Gautier-Schule gegangen. Er war es, der damit angefangen hat, mich immer “Hitler und Rommel” zu nennen und allen Klassenkameraden zu erklären, dass die Deutschen alle Dreckskerle sind. Dieser Arsch wird es in der neuen Schule genauso machen. Das kann ja heiter werden! (Lachaud, 2001: 14)

"Lihat itu Rommel, kotoran!"

Frederic Mougél baru saja tiba di halaman sekolah. Ia langsung mengejekku. Aku lebih senang menggantikan posisi Antonie Caree di Theophile-Gautier. Ia adalah orang yang memulai itu, aku selalu dijuluki "Hitler dan Rommel" dan bilang pada semua teman di kelas bahwa semua orang Jerman adalah bajingan. Hal ini juga terjadi di sekolah baruku. Itu bisa jadi semakin buruk!

Wenn Frederic Mougél da gewesen wäre, hätte er gesagt: "Dreckige Boches!" nach einiger Zeit haben sie geschwiegen (Lachaud, 2001: 25)

Jika Frederic Mougel telah ada, ia akan berkata: "Kotor Boches!" Setelah beberapa waktu mereka tetap senyap.

Kutipan di atas sangat jelas menunjukkan bahwa Ernst tidak diterima di lingkungannya. Ia selalu diejek dan dipermalukan oleh teman-temannya. Ia dijuluki "Rommel". Rommel merupakan salah satu Jenderal yang terkenal pada saat Perang Dunia I dan II. Ia dikenal sebagai "Wustenfucsh" atau Rubah Gurun karena berhasil melawan pasukan Inggris di Libya. Selanjutnya Rommel bertugas untuk memimpin pasukan penyerbuan Prancis pada tahun 1940. Sebelum pada akhirnya tewas bunuh diri dengan meminum sianida atas perintah Hitler (Sontheimer. 2016. *"Wüstenfuchs" Erwin Rommel Des "Führers" Lieblingsgeneral*. <http://www.spiegel.de/einestages/wuestenfuchs-erwin-rommel-des-fuehrer-s-lieblingsgeneral-a-946439.html>). Oleh sebab itulah nama "Wommel" kemudian oleh teman-teman Ernst diubah menjadi "Rommel" sebagai ungkapan rasa benci padanya.

Frederic Mougel merupakan salah satu anak yang tidak menyukai Ernst. Bahkan ia menghasut teman-temannya yang lain untuk memperlakukan Ernst sebagaimana yang ia lakukan. Hal ini dikarenakan Frederic Mougel belum pernah secara langsung berinteraksi dengan orang Jerman. Tetapi bagi Ernst, ejekan ini justru menjadi dorongan tersendiri untuk mencari tahu lebih jauh lagi mengenai Jerman.

3) Horst Wommel Terhadap dr. Salavoux

Selain penolakan yang datang dari warga asli Prancis, sikap penolakan budaya lain juga datang dari Horst Wommel, ayah Ernst. Dalam roman ini Horst digambarkan dengan sosok dengan sikap pemarah. Berbeda dengan Katarina yang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan lingkungannya, Horst justru mengalami kesulitan.

“Also wirklich, du wirst doch nicht deinem Augenarzt eine Parlenkette schenken wollen?”

Papa steckt seine Nase in meine Angelegenheiten.

“Warum nicht? Ich mag ihn.... Du kennst ihn ja nicht einmal.”

“Lass ihn doch, Horst.”

Das Einzige, was für Mama zählt, ist, dass ich gut sehe (Lachaud, 2001: 17).

"Jadi kau benar-benar ingin memberikan kalung pada dokter matamu?"

Papa terlihat begitu ingin tau.

"Kenapa tidak? Aku Menyukainya... Kau tidak mengenalnya."

"Biarkan dia, Horst."

Satu-satunya hal yang penting bagi ibu, adalah bahwa aku dapat melihat dengan baik.

Dr. Salavoux merupakan dokter ketiga yang ditemui Katarina untuk memeriksa mata Ernst. Ia merupakan sosok yang baik. Setelah melakukan operasi pada mata Ernst, secara rutin ia melakukan pelatihan demi kesembuhan Ernst. Saat itulah Ernst mulai menyukai Dr. Salavoux. Sebagai orang Prancis, ia mampu menjalin hubungan yang baik dengan Ernst dan ibunya. Tetapi, kebaikan tersebut membuat Horst tidak menyukainya. Keinginan Ernst untuk membangun hubungan baik dengan dr. Salavoux salah satunya ia lakukan dengan membuatkan kalung mutiara untuknya. Kebencian Horst berujung pada tindakan merusak kalung buatan Ernst yang akan ia hadiahkan pada sang dokter.

“Ende der Diskussion, du stehst jetzt auf, lässt diese Scheißperlen und kommt mit mir in die Küche. Ich will, dass du deine zwei Seite gemacht hast, bevor Mama von Friseur zurückkommt.”

“Erstens sind es gar nicht zwei Seiten, es ist nämlich eine.....”

Monsieur Wommel packt seinen Sohn an den Armen und zieht ihn von seinem Stuhl hoch. Durch die heftige Bewegung stößt er die beiden geöffneten Schachten mit den Parlen um.

Ernst verlässt sein Zimmer auf den Armen seinen Vaters, während sich ein Regen aus blauen und weißen Perlen über das Linoleum ergießt. Ernst bricht in Tränen aus.

“Meine Perlen! Du hast sie umgeworfen, jetzt sind sie alle durcheinander.”

“Darum kümmern wir uns später.”

In der Küche stellt Monsieur Wommel seinen Sohn auf den Boden. (Lachaud, 2001: 21)

Cukup, bangun, lupakan kalung bodoh ini dan ikut aku ke dapur. Aku mau kau selesaikan dua halaman sebelum Mama pulang dari salon.”

"Pertama itu bukan dua halaman, tapi satu...."

Monsieur Wommel merangkul anak lekalinya dan meletakkan di atas kursi.

Ernst melepaskan rangkulan ayahnya, ...Ernst menangis keras.

"Manik-manikku! Kau melemparkannya, sekarang semuanya berantakan."

"Kita bisa kumpulkan itu nanti."

Di dapur Monsieur Wommel meletakkan anaknya di atas lantai.

Perbedaan sikap antara Horst dan Katarina saat Ernst ingin menghadiahkan kalung kepada dr. Salavoux menunjukkan perbedaan tingkatan kompetensi yang dimiliki keduanya. Di akhir roman, Horst bercerita mengenai perjalanan hidupnya. Sejak kecil ia hidup dalam ketakutan. Orangtuanya terlalu sibuk sehingga tidak ada yang memperhatikannya. Ayahnya pendukung setia Hitler. Sampai kemudian ia bertemu Katarina, seorang wanita yang menaruh perhatian padanya.

Hidup dalam ketakutan, menjadikan Horst sebagai sosok yang pemarah, tertutup dan tidak mudah bergaul dengan orang lain. Kebencian

akan ayahnya menambah kebenciannya pada Jerman sehingga ia memutuskan untuk pindah ke Prancis dan menetap di sana.

4) Horst Wommel terhadap Rolf (warga Jerman)

Meskipun ia tidak mengubah nama keluarganya, kebencian terhadap Jerman masih tertanam kuat dalam hati Horst dengan menolak memberikan izin Rolf yang merupakan remaja Jerman dirumahnya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

“Papa..”

“Was ist denn noch?”

“Du könntest es doch versuchen.. Rolf bleibt doch nur zwei Wochen.. Davon wären wir nur ein Wochenende hier... Das ist doch wirklich nicht zu viel verlangt..”

“Wenn ich nein gesagt habe, dann heisst das nein” (Lachaud, 2001: 92).

“Papa.”

“Apa lagi?”

“Tolong pertimbangkan lagi. Rolf hanya tinggal selama dua minggu. Dan itu hanya saat akhir pekan saja.. itu tidak terlalu lama.”

“Jika aku katakan tidak, berarti tidak.”

Rolf merupakan teman Ernst pada program pertukaran pelajar yang diadakan sekolahnya. Ernst terlebih dahulu mendapat kesempatan untuk mengikuti kegiatan di sekolah Rolf serta ikut tinggal bersama keluarganya di Jerman. Selanjutnya Rolf juga akan mendapat kesempatan untuk tinggal bersama keluarga Ernst di Prancis. Tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa ayah dan ibu Ernst telah bercerai. Rumah lama yang masih dihuni oleh ayahnya tidak dapat digunakan untuk menginap Rolf karena sang ayah tidak mengizinkan. Walaupun demikian, ayah tiri Ernst (dr. Salavoux) mengizinkan Rolf tinggal dirumahnya.

b. Pembelaan/Pertahanan Melawan Perbedaan (*Defence Against Difference*)

Tahapan kedua kompetensi komunikasi antarbudaya Bennet berlanjut pada sikap pertahanan melawan perbedaan. Pertahanan melawan perbedaan terjadi saat pertemuan budaya yang berbeda dengan ditambah penilaian negatif terhadap variasi perbedaan dari budaya aslinya. Semakin besar perbedaan semakin negatif pula penilaiannya. Sikap pertahanan tersebut ditandai dengan pemikiran dualistik kami/ mereka dan seringkali disertai dengan pelabelan negatif. Artinya, sebuah kelompok memberikan jarak pada kelompok lain yang berbeda budaya.

1) Warga Prancis (Teman Ernst dan Max) Terhadap Keturunan Jerman

Max Ernst merupakan salah satu seniman besar berkebangsaan Jerman yang dalam roman ini dijadikan nama tokoh utama oleh pengarangnya. Nama yang sangat kental dengan Jerman justru menjadi awal mula masalah-masalah dalam kehidupan Ernst, si tokoh utama. Sementara Max, kakaknya juga dihadapkan pada masalah yang sama.

Max und ich, wir sind hier geboren.

In der Schule nennen sie uns “dreckige Boches” oder “Rommel, Heil Hitler” oder “Hitler”, das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen. (Lachaud, 2001: 5)

Max dan aku, kami dilahirkan di sini.

Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Rommel, Heil Hitler" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Perancis.

Sebagai bentuk pertahanan terhadap perbedaan, orang-orang di sekitar Ernst memperlakukannya dengan kurang baik. Mereka memberi penilaian negatif terhadap budaya yang berbeda dengan budayanya. Ejekan menjadi tindakan paling sering dilakukan teman-teman di sekolah Ernst untuk menjaga jarak dengannya. Selain mengejek dengan sebutan tokoh-tokoh seperti Hitler atau Rommel, Frederic Mougel menyebar pemahaman bahwa semua orang Jerman dan keturunannya adalah penjahat seperti pada kutipan berikut:

“Aber da ist ja Rommel, der Bosche!”

Frederic Mougel ist gerade in den Schulhof gekommen. Er hat mich sofort erspäht. Mir wäre es lieber gewesen, der Dicke wäre anstelle von Antonie Caree in die Theophile-Gautier-Schule gegangen. Er war es, der damit angefangen hat, mich immer “Hitler und Rommel” zu nennen und allen Klassenkameraden zu erklären, dass die Deutschen alle Dreckskerle sind. Dieser Arsch wird es in der neuen Schule genauso machen. Das kann ja heiter werden! (Lachaud, 2001: 14)

"Lihat itu Rommel, kotoran!"

Frederic Mougel baru saja tiba di halaman sekolah. Ia langsung mengejekku. Aku lebih senang menggantikan posisi Antonie Caree di Theophile-Gautier. Ia adalah orang yang memulai itu, aku selalu dijuluki "Hitler dan Rommel" dan bilang pada semua teman di kelas bahwa semua orang Jerman adalah bajingan. Hal ini juga terjadi di sekolah baruku. Itu bisa jadi semakin buruk!

Ernst memulai hari di sekolahnya dengan ejekan dari Frederic Mougel. Sebelum ia masuk ke ruang kelas, Ernst sudah disambut ejekan di halaman sekolahnya. Hal tersebut sempat membuat Ernst tidak ingin bersekolah dan lebih berpikir menggantikan posisi Antonie Caree di sekolah lain.

2) Katarina Wommel Terhadap Ibu Bernard

Semenjak tinggal bersama Bernard atau dr. Salavoux, untuk pertama kalinya Katarina, Ernst dan Max berkumpul. Akan tetapi, Katarina tidak menyangka jika ibu suami keduanya tersebut memiliki pandangan yang buruk terhadap Jerman. Pada saat itu mereka sedang makan bersama dan membicarakan Rolf yang akan datang beberapa hari lagi. Ibu Bernard tidak suka jika ada orang Jerman yang tinggal di rumahnya. Sampai kemudian terjadi adu mulut antara Katarina dan ibu mertuanya tersebut. Pada akhirnya Katarina mengatakan bahwa ia dan anak-anaknya merupakan keturunan Nazi, meskipun sebenarnya mereka sangat menentangnya. Katarina berkata demikian sebagai bentuk pembelaan diri. Hal ini ia lakukan untuk membuktikan bahwa walaupun keturunan pengikut Nazi, orang Jerman mampu hidup dengan orang Prancis sebagaimana dirinya dan Bernard. Ia ingin ibunya juga menerima Rolf yang jauh-jauh datang dari Jerman. Akhirnya Bernard menjadi penengah konflik ini. Mereka kemudian secara terpisah menenangkan diri masing-masing.

Max liest in seinem Zimmer, die Franzosen diskutieren im Wohnzimmer, die Deutschen auf dem Balkon."

"Waren deine Eltern Nazis, Mama?"

"Nein. Ich habe das nur gesagt, um ihr die Meinung zu zeigen."

"Und die von Papa..?" (Lachaud, 2001:111)

Max membaca di kamarnya, orang-orang Perancis membicarakan orang Jerman di balkon."

"Apakah orangtuamu bagian dari Nazi, Mama?"

"Tidak. Aku mengatakan itu, hanya untuk bermain-main dengannya."

"Bagaimana dengan kedua orangtua Papa...?"

c. Minimalisasi Perbedaan (*Minimization of Difference*)

Jika seseorang sudah mampu meminimalisir perbedaan maka oleh Bennet dapat dikatakan masuk pada tahap minimalisasi perbedaan. Minimalisasi perbedaan itu ditunjukkan dengan meyakini akan persamaan nilai dasar. Persamaan nilai dasar merupakan penemuan/ pengenalan dan penerimaan perbedaan budaya buatan seperti cara makan dan sebagainya. Bennet memegang keyakinan bahwa seluruh manusia pada dasarnya sama. Tekanan pada persamaan dengan orang-orang dan penggunaan kesamaan nilai dasar inilah yang kemudian dapat membantu komunikasi antarbudaya berjalan baik.

1) Ernst terhadap Budaya Jerman

Walaupun keluarga Wommel berusaha untuk memberi jarak dengan budaya Jerman, masih ada aspek yang dipegang oleh keluarga ini. Penggunaan nama keluarga yang masih dipertahankan menunjukkan masih adanya minimalisasi perbedaan, “..., *aber man kann doch nicht Ernst Wommel heißen und kein Wort Deutsch sprechen, das ist doch lächerlich, oder?*” (“...,tetapi bagaimana orang bisa memanggil Ernst Wommel tanpa menggunakan bahasa Jerman, konyol kan?”). Nama merupakan salah satu aspek dasar yang menentukan budaya seseorang. Nama selain memberikan makna secara leksikal juga memiliki makna sejarah dan budaya asal nama tersebut.

Max hat Englisch als erste Fremdsprache gewählt, ich dagegen habe beschlossen, Deutsch als erste Fremdsprache zu lernen. Zu Hause sprechen wir nie deutsch, aber man kann doch nicht Ernst

Wommel heißen und kein Wort Deutsch sprechen, das ist doch lächerlich, oder? (Lachaud, 2001: 5)

Max telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama, aku telah memutuskan, bagaimanapun, untuk belajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing pertama. Di rumah kami tidak pernah berbicara menggunakan bahasa Jerman, tetapi bagaimana orang bisa memanggil Ernst Wommel tanpa menggunakan bahasa Jerman, konyol kan?

Sikap meminimalisasi perbedaan juga dilakukan Ernst dengan memilih bahasa Jerman sebagai bahasa asing pertamanya, *“Max hat Englisch als erste Fremdsprache gewählt, ich dagegen habe beschlossen, Deutsch als erste Fremdsprache zu lernen”* (Max telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama, aku telah memutuskan, bagaimanapun, untuk belajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing pertama). Alasan pemilihan ini bertentangan dengan kedua orangtua dan kakaknya. Walaupun ia lahir dan besar di Prancis, ia ingin mengurangi perbedaannya dengan warga Jerman yaitu dengan mempelajari bahasa serta budayanya ketika di sekolah, *“und ich lerne Deutsch in der Schule.”*

“Meine Eltern sind Deutsche, aber ich bin in Frankreich geboren und ich lerne Deutsch in der Schule. Zu Hause sprechen wir nie deutsch.” (Lachaud, 2001: 54)

“Orangtuaku adalah orang Jerman, tetapi aku lahir di Prancis dan di sekolah aku belajar bahasa Jerman. Di rumah, kami tidak pernah berbicara dengan bahasa Jerman.”

2) Monsieur Farnat terhadap Ernst

Sikap melihat perbedaan tetapi tetap menghargainya juga ditunjukkan oleh guru Ernst di sekolah yaitu Monsieur Farnat. Meskipun ada perbedaan, ia tetap menghargai keberadaan siswanya tersebut.

Die Direktorin gibt Monsieur Farnat die Liste der Schüler und verlässt das Klassenzimmer.

“Aha, wir haben einen kleinen Deutschen unter uns, stimmt’s? Wer ist Ernst Wommel?” (Lachaud, 2001: 29)

Direktur memberikan daftar murid Monsieur Farnat dan verlässt ruang kelas.

"Aha, kita memiliki seorang teman asal Jerman, benar? Siapakah Ernst Wommel?"

Suatu ketika, Madame Ginimo jatuh sakit akibat cedera pada saat bermain ski. Tulang kakinya patah dan menyebabkannya harus menjalani perawatan di Rumah Sakit. Sebagai gantinya, Monsieur Farnat ditugaskan untuk masuk dikelas Madame Ginimo. Tidak seperti Madame Ginimo, Monsieur Farnat terlihat senang dengan Ernst.

3) Keluarga Faures Terhadap Keluarga Wommel

Salah satu nilai dasar manusia adalah makan. Kegiatan ini dapat dijadikan sarana untuk meminimalisir perbedaan. Makan bersama dapat meningkatkan keakraban. Undangan makan juga merupakan salah satu bentuk kepedulian dan kasih sayang terhadap orang lain. Hal tersebut salah satunya dilakukan oleh keluarga Faures, teman kerja ayah Ernst.

Wir sind zum Essen bei den Faures eingeladen. Sie wohnen in Goussainville, ganz in der Nähe des Flughafens, und heute soll dort eine Flugschau stattfinden. Bei den Faures haben wir für diese Veranstaltung sozusagen Plätze in den ersten Reihe. (Lachaud, 2001: 31)

Kami diundang untuk makan di rumah keluarga Fauré. Mereka tinggal di Goussainville di trekker bandara, dan hari ini akan ada pertunjukan udara. Bersama keluarga Faures hal ini menjadi pembicaraan paling awal.

4) Keluarga Bauer Terhadap Ernst

Keluarga Bauer juga menunjukkan sikap yang sama. Ernst dianggap seperti anak dirumah mereka. Ernst tidak diperlakukan berbeda

dengan anak-anak keluarga Bauer. Untuk pertama kalinya ia merasa berada di rumah sendiri, walaupun sebenarnya ia tinggal dengan orang lain, *“Zum ersten Mal erlebe ich das alles an einem anderen Ort als zu Hause”* (Untuk pertama kalinya, saya merasa hidup di tempat lain seperti di rumah sendiri).

Das Abendessen erinnert an die abendlichen Mahlzeiten meiner Mutter. Es besteht zum größten Teil aus Wurst. Auf dem Tisch stehen verschiedene Platten, jeder nimmt sich das, worauf er Lust hat, man kann von allem gleichzeitig essen, rechts von mir steht ein kleiner Teller mit Salat.

Zum ersten Mal erlebe ich das alles an einem anderen Ort als zu Hause. (Lachaud, 2001: 57)

Makan malam ini mengingatkan pada makan malam buatan ibuku. Sebagian besar terdiri dari sosis. Di atas meja terdapat banyak piring yang berbeda dengan menu yang berbeda, setiap orang mengambil apa yang ia inginkan, orang dapat makan apa saja pada waktu yang sama, di sebelah kananku terdapat sepiring kecil salad. Untuk pertama kalinya, saya merasa hidup di tempat lain seperti di rumah sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Bennet tetap memasukkan sikap penolakan dan pertahanan terhadap perbedaan ke dalam tingkatan kompetensi yang paling sederhana. Penolakan perbedaan antara lain dilakukan oleh orang-orang yang mendominasi lingkungan sosial tempat tinggal Ernst antara lain seorang dokter, teman-teman Ernst di sekolah. Sementara Horst Wommel menolak Rolf karena berasal dari Jerman. Pertahanan perbedaan dilakukan warga Prancis terhadap keturunan Jerman, salah satunya Ernst serta Katarina terhadap ibu mertuanya yang baru. Sedangkan minimalisasi perbedaan dilakukan oleh Ernst, Monsieur Farnat, keluarga Faures dan keluarga Bauer. Mereka

mengakui adanya perbedaan, tapi meminimalisasi perbedaan tersebut dengan cara menghargai orang lain yang berbeda budaya.

2. Etnorelativisme (*Ethnorelativism*)

Etnorelativisme merupakan sikap yang lebih mengacu kepada pemahaman seseorang mengenai hubungan budayanya dengan budaya masyarakat lain. Berbeda dengan etnosentrisme yang lebih berpusat pada pandangan bahwa budayanya merupakan budaya paling benar, etnorelativisme cenderung memiliki toleransi lebih tinggi terhadap budaya lain. Bahkan dapat dikatakan bahwa etnorelativisme berbanding terbalik dengan etnosentrisme. Etnorelativisme menurut Bennett dibagi menjadi tiga kompetensi yaitu *acceptance of difference* (penerimaan perbedaan), *adaptation of difference* (adaptasi perbedaan) dan *integration of difference* (penyatuan perbedaan).

a. Penerimaan Perbedaan (*Acceptance of Difference*)

Setelah seseorang melalui tahapan *minimization of difference* atau minimalisasi perbedaan, maka tahap selanjutnya yaitu tahap menerima perbedaan tersebut. Penerimaan dan apresiasi perbedaan budaya dalam kebiasaan dan nilai-nilai penerimaan perbedaan budaya menurut Bennett dapat dijadikan sebagai solusi alternatif yang dapat berjalan atau terus hidup dengan organisasi dari eksistensi manapun. Artinya bahwa jika seseorang mau menerima dan mengapresiasi perbedaan budayanya dengan budaya lain, maka komunikasi dan interaksi yang terjalin akan berjalan

baik. Dengan demikian tidak akan ada penolakan maupun jarak antara kedua budaya tersebut. Beberapa kutipan berikut merupakan bentuk-bentuk penerimaan perbedaan yang dilakukan oleh para tokoh dalam roman “ich lerne deutsch”.

1) Ernst Terhadap dr. Salavoux dan Sebaliknya

Penerimaan perbedaan pertama dapat dilihat dari sikap Ernst terhadap dr. Salavoux. Dr. Salavoux atau Bernard merupakan dokter asal Prancis yang membantu proses penyembuhan sakit mata Ernst. Walaupun berbeda budaya, Ernst mau menerima kehadiran sang dokter. Bahkan ia sempat beradu mulut dengan Horst Wommel (ayahnya) pada saat ingin memberikan hadiah sebagai bentuk rasa sukanya pada Bernard.

Papa steckt seine Nase in meine Angelegenheiten.

“Warum nicht? Ich mag ihn.... Du kennst ihn ja nicht einmal.”

(Lachaud, 2001: 17)

Papa terlihat begitu ingin tau.

"Kenapa tidak? Aku menyukainya.. Bahkan kau tak mengenalnya."

Seiring dengan pertemuan yang rutin antara ibu Ernst dan dr. Salavoux, rasa cinta tumbuh dihati keduanya. Hal tersebut yang mengantarkan mereka pada pernikahan. Sepulang dari Jerman, Ernst akan tinggal bersama ayah tirinya. Berbeda dengan kisah-kisah dongeng yang identik dengan kejahatan ayah atau ibu tiri, dr. Salavoux berusaha untuk menjalin kedekatan dengan anak tirinya. Salah satunya yaitu dengan panggilan akrab. Ia meminta Ernst untuk memanggilnya Bernard. Bagi Ernst itu terdengar aneh. Tetapi, hal ini menunjukkan bahwa ada usaha meminimalisasi perbedaan antara keduanya.

“Er hat gesagt, du kannst mich Bernard nennen. Kannst du dir das vorstellen? Bernard!”

Es stimmt, die Vorstellung ist komisch. Von nun an leben wir mit Bernard. (Lachaud, 2001:86)

"Dia mengatakan bahwa aku dapat memanggilnya Bernard. Bisa kau bayangkan? Bernard!"

Memang, terkesan aneh. Mulai sekarang kami hidup dengan Bernard.

2) Madame Ginimo Terhadap Ernst

Pada awalnya Madame Ginimo (salah satu guru Ernst) bersikap sinis terhadap Ernst. Sama dengan teman-teman Ernst dikelasnya, sang guru memperlakukan Ernst sebagai orang asing. Akan tetapi, sikap tersebut ditanggapi Ernst secara bijak. Tanpa diduga, ia mengirimkan surat kepada sang guru yang sedang sakit saat itu. Hal ini sebagai bentuk perhatian seorang siswa kepada gurunya. Tindakan inilah yang pada akhirnya membawa Madame Ginimo masuk dalam tahap penerimaan perbedaan.

Wie ist es nur möglich, dass sich Madame Ginimo über seine Karte so gefreut hat? Und was soll das heißen, dass sie ihm einen Kuss gegeben hat, wo sie sich doch normalerweise morgens kaum guten Tag sagen und sie ihn immer anbrüllt, wenn er mit seinem Nachbarn schwätzt? (Lachaud, 2001: 30)

Bagaimana mungkin, Madame Ginimo begitu bahagia dengan suratnya? Dan apa maksudnya, dia memberikan ciumannya, padahal biasanya ia bahkan hampir tidak pernah mengucapkan selamat siang dan dia selalu memarahinya ketika ia berbicara dengan temannya?

Ernst sedikit heran membaca balasan surat dari Madame Ginimo.

Ia tidak menyangka bahwa guru yang selama ini terkenal galak dan bersikap sinis terhadapnya ternyata mampu berkata manis penuh kasih

sayang. Hal itu merupakan bukti bahwa sang guru sudah mau menerima Ernst.

3) Keluarga Bauer Terhadap Ernst

Sikap penerimaan perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari keluarga Bauer. Selama program pertukaran pelajar, Ernst tinggal bersama mereka. Sejak awal kedatangannya, Ernst sudah disambut dengan sangat baik oleh keluarga Bauer. Dalam hal komunikasi verbal, Ernst juga sangat dihargai. Mereka berbicara dengan agak lambat agar Ernst mudah memahami bahasa Jerman. Selain itu, beberapa sikap lain juga menunjukkan sikap keluarga Bauer yang berusaha mengurangi semaksimal mungkin perbedaan antara Prancis dan Jerman. Hal tersebut diungkapkan Ernst dalam kutipan berikut:

Obwohl alles hier mich an unser Leben zu Hause erinnert, fühle ich mich als Franzose in Deutschland. (Lachaud, 2001: 59)

Meskipun semuanya di sini mengingatkanku pada kehidupan di rumah, aku tetap merasa seperti orang Prancis di Jerman.

Semua hal yang ia temui di keluarga Bauer mengingatkannya pada rumahnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga Bauer berusaha agar Ernst tidak merasa asing di rumah mereka. Walaupun Ernst tetap merasa menjadi tamu di rumah tersebut. Akan tetapi ada usaha dari keluarga Bauer untuk menerima perbedaan antara mereka dan Ernst. Berikut ini juga merupakan kutipan yang menunjukkan penerimaan keluarga Bauer terhadap Ernst:

“Du weißt, du kannst jederzeit wieder zu uns kommen, auch unabhängig von der Schule.”

Ich werde rot.

“Zum Beispiel während der Ferien.” (Lachaud, 2001: 70)

"Kau tahu, kau bisa kembali pada kami kapanpun kau mau, juga tergantung dari sekolah."

Aku sedikit malu.

"Misalnya, selama liburan."

Dari kutipan di atas jelas terlihat bahwa keluarga Bauer sudah menerima Ernst sebagai bagian dari keluarga mereka. Ia bisa datang kapanpun ia mau, *“du kannst jederzeit wieder zu uns kommen”*. Walaupun Ernst berasal dari Prancis, mereka sudah menganggap Ernst sebagai sodara.

Bagian dari keluarga Bauer yang tinggal dirumah yang berbeda yaitu kakek dan nenek. Tidak jauh berbeda dengan keluarga Bauer, kakek dan nenek dari keluarga ini juga menerima Ernst dengan baik. Mereka menganggap Ernst seperti cucunya sendiri, sama seperti Rolf Bauer. Sang nenek menanyakan kegiatan Ernst selama di sekolah dan membuat suasana makan menjadi menyenangkan. Tidak ketinggalan sang kakek juga berbagi cerita semasa perang pada Ernst.

Die Großmutter fragt uns über den Vormittag in der Schule aus, der Großvater hört uns lächeln zu. Ich strenge mich an, korrekte Sätze zu bilden, Subjekt-Verb-Ergänzung oder Ergänzung-Verb-Subjekt-Ergänzung, das Verb stellt immer an zweiter Stelle. Die Atmosphäre ist herzlich, das Essen ausgezeichnet. (Lachaud, 2001: 64)

Nenek menanyakan tentang kegiatan pagi kami di sekolah, kakek mendengar kami dan tersenyum. Aku takut saat membentuk kalimat, subjek kata kerja pelengkap atau tambahan kata subjek pelengkap yang tepat, kata kerja selalu di tempat kedua. Suasana yang sangat menyenangkan untuk makan.

4) Orang Prancis (Ernst dan Teman-temannya) dan Orang Jerman

Pertukaran pelajar merupakan salah satu sarana dalam proses komunikasi antarbudaya. Siswa yang mengikuti program ini akan secara langsung merasakan bagaimana berhubungan dengan masyarakat dari budaya lain. Selain mempraktikkan bahasa negara tujuan yang sudah dipelajari sebelumnya, siswa juga akan mendapatkan pengalaman mengenai budaya sehari-hari maupun pandangan budaya lawan bicaranya.

Walaupun Ernst merupakan keturunan Jerman, bagi kakek Rolf, Ernst adalah warga Prancis. Ia senang melihat bahwa orang Jerman dan Prancis kini sudah dapat hidup kembali berdampingan. Sang kakek ingat bahwa semasa perang, kedua negara ini tidak pernah berdamai.

*“Ich bin sehr froh darüber, wenn ich sehe, dass sich die Franzosen und die Deutschen wieder miteinander versöhnen. Der Krieg liegt inzwischen lange zurück. Weisst du, ich war Bewacher in einem Konzentrationlager, verstehst du das Wort Konzentrationlager:”
Ich sitze da mit offenem Mund, ja, ich verstehe, fast unmerklich nicke ich mit dem Kopf. (Lachaud, 2001: 74)*

"Aku sangat senang ketika aku lihat bahwa orang Perancis dan Jerman bersama-sama lagi. Perang sudah lama terjadi. "Kau tahu, aku seorang penjaga di kamp konsentrasi, kau tau kata kamp konsentrasi?"

Aku duduk di sana dengan mulut terbuka, ya, saya mengerti, hampir tak kentara, aku menganggukan kepala.

Hal tersebut menunjukkan bahwa sudah ada sikap saling menerima perbedaan antara orang Jerman dan Prancis. Meskipun masih dalam lingkup kecil yaitu pada program pertukaran pelajar. Selain kutipan di atas, berikut ini adalah kutipan lain yang menunjukkan penerimaan perbedaan dalam komunikasi antarbudaya.

“Allerdings spreche ich kein deutsch. Ich hatte in der Schule Englisch und Spanisch.”

“Das macht nichts, Rolf spricht französisch.”

“Umso besser.” (Lachaud, 2001:95)

"Tapi aku tidak bisa berbahasa Jerman. Di sekolah aku hanya belajar bahasa Inggris dan Spanyol."

"Tidak apa-apa. Rolf bisa berbicara menggunakan bahasa Prancis."

"Itu lebih baik."

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi. Indikasi bahwa seseorang mau menerima perbedaan budaya lain salah satunya adalah dengan menggunakan bahasa lawan bicara yang berasal dari budaya yang berbeda. Dalam kutipan di atas, menunjukkan bahwa Rolf sebagai warga Jerman menggunakan bahasa Prancis sebagai sarana berkomunikasi dengan orang Prancis yang tidak bisa berbahasa Jerman yaitu dr. Salavoux. Sebaliknya, dr. Salavoux juga menerima kedatangan Rolf. Bahkan ia sempat takut jika tidak dapat berkomunikasi dengan Rolf karena ia tidak bisa berbahasa Jerman. Akan tetapi ketakutan itu hilang saat mengetahui bahwa Rolf dapat berbicara menggunakan bahasa Prancis, *“Das macht nichts, Rolf spricht französisch.”*

b. Adaptasi Perbedaan (*Adaptation to Difference*)

Tahap kedua setelah seseorang mampu menerima perbedaan budaya lain yaitu adaptasi perbedaan. Proses seseorang dikatakan dapat beradaptasi dengan perbedaan yaitu ditandai dengan pengembangan kemampuan komunikasi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya melalui penggunaan sikap empati yang efektif atau bingkai penggeseran referensi untuk memahami dan dipahami melewati batasan

budaya. Partisipasi emosional dan intelektual secara imajinatif pada pengalaman orang lain yang oleh Bennett kemudian disebut dengan empati. Berbeda dengan simpati yang memposisikan diri kita pada orang lain, empati menuntut seseorang memasuki kepala dan hati orang lain kemudian seakan-akan mengikuti pengalaman orang tersebut. Hal tersebut berarti bahwa jika terdapat sikap saling memahami, sikap empati antar individu atau kelompok yang melakukan komunikasi antarbudaya maka dapat dikatakan seseorang telah mampu beradaptasi dengan budaya lain. Berikut ini beberapa contoh kutipannya:

1) Katarina Wommel Terhadap Dr. Salavoux

Waktu pelaksanaan operasi Ernst tiba. Dr. Salavoux memimpin operasi ini. Dengan berat hati, Katarina harus mempercayakan anaknya pada sang dokter. Di sisi lain, dr. Salavoux juga memiliki seorang anak laki-laki bernama Stephane. Tanpa seorang istri, ia selalu mengajaknya ke tempat kerja. Melihat hal tersebut, Katarina berniat untuk menjaga Stephane saat dr. Salavoux mengoperasi mata Ernst.

Madame Wommel wartet auf Ernst in seinem Zimmer im Krankenhaus. Sie spielt mit Stephane, dem den hatte, der an diesem Tag auf ihn aufpassen konnte, hat er Madame Wommel gefragt, ob sie etwas dagegen hätte, während der Operation....

Kindertausch. (Lachaud, 2001:39)

Madame Wommel menunggu Ernst di ruangannya di rumah sakit. Dia bermain dengan Stéphane, seseorang yang ia miliki, dia yang hari ini bisa ia jaga, Madame Wommel bertanya apakah ia bisa melakukan hal yang sama saat operasi..

Pertukaran anak.

Rasa empati dapat dilihat dari sikap Katarina. Ia merasa bahwa anak seusia Stephane juga membutuhkan sosok seorang ibu. Sebagai salah satu ungkapan terimakasih pada dr. Salavoux, Katarina dengan ikhlas menjaga anak tersebut. Pada akhirnya, ia benar-benar menjadi ibu dari Stephane, walaupun hanya ibu tiri.

2) Thierry Fornerie Terhadap Ernst

Thierry Fornerie merupakan salah satu teman di kelas Ernst. Ia diceritakan sebagai sosok yang dingin. Akan tetapi, Ernst selalu berusaha untuk bisa berteman dengannya. Usaha itu dilakukan Ernst dengan selalu mencoba membangun pembicaraan dengan Thierry Fornerie. Tidak jarang ia diacuhkan dan ditinggalkan oleh temannya tersebut.

Setelah menjalani operasi mata, Ernst memutuskan untuk tetap masuk sekolah. Dengan penuh semangat ia mengikuti pelajaran walaupun dengan kondisi tidak dapat melihat dengan sempurna. Sepanjang hari ia hanyamendengarkan penjelasan Monsieur Cotelte, gurunya. Kondisi demikian membuat Thierry Fornerie bersikap empati terhadap Ernst. Ia membantu Ernst menuliskan catatan pelajaran pada bukunya.

In der Schule schaue ich nicht mehr an die Tafel, ich schreibe nicht mehr, Thierry Fornerie überträgt die Texte in mein Heft. Ich höre den ganzen Tag nur zu. Monsieur Cotelte, der Lehrer, sagt, dass das nicht schlimm ist, dass der Lehrstoff der zweiten Klasse nicht besonders schwierig ist, dass ich die Gelegenheit benutzen soll, um mein Gedächtnis zu trainieren. (Lachaud, 2001: 41)

Di sekolah, aku tidak lagi melihat di papan tulis, aku tidak lagi menulis, Thierry Fornerie menuliskan teks-teks di buku catatanku. Aku hanya mendengarkan sepanjang hari. Monsieur Cotelte, guru, mengatakan bahwa hal ini tidak buruk, kurikulum kelas kedua

tidak sulit, aku harus menggunakan kesempatan ini untuk melatih ingatanku.

3) Keluarga Bauer Terhadap Ernst

Tidak mudah ketika seseorang berada di negara orang lain. Selain masalah budaya, permasalahan pertama seseorang dalam melakukan komunikasi antarbudaya yaitu masalah komunikasi verbal. Walaupun Ernst merupakan keturunan warga Jerman, ia masih kesulitan untuk menggunakan maupun memahami bahasa Jerman. Di rumahnya, tidak ada seorang pun yang menggunakan bahasa Jerman kecuali saat kedua orangtuanya sedang bertengkar.

Ernst beruntung karena bertemu dengan keluarga Bauer. Mereka memahami bahwa tidak mudah bagi orang asing menggunakan bahasa Jerman. Terlebih, bahasa Jerman memiliki tata bahasa yang tidak mudah. Kondisi inilah yang kemudian dapat dikatakan sebagai empati.

“Bevor wir nach Hause fahren, müssen wir erst noch beim Supermarkt vorbei und einkaufen. Verstehst du?”

“Ja, ja.”

“Bist du müde?”

“Nein, es geht.”

“Sehr gut.”

Frau Bauer spricht sehr langsam, damit ich alles verstehe. (Lachaud, 2001:54)

"Sebelum kita pulang, kita harus lewat supermarket dan berbelanja" Apakah kau mengerti?"

"Ya, ya."

"Apa kau lelah?"

"Tidak, tidak apa-apa."

"Baiklah."

Nyonya Bauer berbicara sangat lambat, sehingga aku mengerti semua yang ia bicarakan.

Ich habe kein Problem, mit anderen mitzuhalten, ich denke. Dass sie ihren Rhythmus meinem anpassen.

Es wird viel gelacht, man lächelt mir zu. Herr Bauer beschleunigt, Rolf wird langsamer, wir fallen hinter Klaus, Petra und ihre Eltern zurück. (Lachaud, 2001:56)

Aku tidak punya masalah untuk berbicara dengan yang lain. Aku pikir mereka beradaptasi dengan nada bicaraku.

Akan banyak yang ditertawakan. Orang mentertawakanku. Tn. Bauer mempercepat, Rolf lebih lambat, kami jatuh lagi di belakang Klaus, Petra dan orangtuanya.

4) Rolf terhadap Keluarga Ernst

Sebagaimana Ernst diterima di keluarga Bauer, Rolf mendapat sambutan baik dari keluarga baru Ernst. Walaupun sempat mendapat penolakan dari ibu Bernard, Rolf tetap menghargai Bernard. Hal tersebut terlihat saat mereka akan melakukan perjalanan bersama. Akan tetapi, Bernard harus membantu Stephane mengerjakan tugasnya. Katarina mengusulkan untuk pergi tanpa Bernard. Tapi Rolf mengajak untuk pergi di hari yang lain agar Bernard dan Stephane bisa ikut.

Meine Mutter hat uns vorgeschlagen, den Ausflug ohne Bernard und Stephane zu machen, aber Rolf abgewunken. Wir werden nächsten Samstag fahren. (Lachaud, 2001:103)

Ibuku mengusulkan kepada kami untuk melakukan perjalanan tanpa Bernard dan Stéphanie, tapi Rolf melambatkan tangannya. Kita akan pergi Sabtu depan.

c. Penyatuan Perbedaan (*Integration of Difference*)

Tahapan terakhir seseorang dalam berkomunikasi antarbudaya menurut Bennett yaitu penyatuan perbedaan. Jika dua orang dari dua budaya yang berbeda sudah dapat bersatu, maka ia sudah mencapai tingkatan kompetensi komunikasi antarbudaya paling tinggi.

1) Katarina dengan Dr. Salavoux

Intensitas pertemuan yang rutin dapat menjadi salah satu sarana untuk meningkatkan hubungan antarbudaya. Jika dua orang dari budaya yang berbeda sering melakukan interaksi, maka mereka akan saling mengenal satu sama lain. Pemahaman pada lawan bicara tidak berhenti hanya pada aspek bahasanya saja, tetapi juga kepribadian dan budayanya.

Di bawah ini merupakan contoh kutipan yang menunjukkan bahwa Katarina Wommel dan dr. Salavoux berhasil masuk dalam tahapan penyatuan perbedaan. Setelah menjalani operasi, Katarina secara rutin harus mengantarkan Ernst melakukan penyembuhan. Saat itulah ia menjalin hubungan yang lebih intensif dengan sang dokter.

(...)Während Mama und Monsiuer Salavoux reden wie ein Wasserfall, lese ich die Buchstaben, die ich erkenne. Wenn ich alles auf der Tafel gelesen habe, (...) (Lachaud, 2001: 17)

... Selama ibu dan Monsiuer Salavoux bicara seperti air terjun, aku membaca buku ejaan yang aku tahu. Jika aku sudah membaca semuanya di papan tulis, ...

Wir kommen so oft, dass Mama und Monsieur Salavoux zusammenwachsen wie Pech und Schwefel. Ich mag Monsieur Salavoux gern. Er mag mich auch gern, er sieht, dass ich hart arbeite. (Lachaud, 2001: 19)

Kami datang begitu sering, Mama dan Monsieur Salavoux tumbuh bersama seperti Pech dan Scwefel. Aku menyukai Monsieur Salavoux. Dia juga menyukaiku, dia melihat bahwa aku bekerja keras.

Menikah merupakan tingkatan penyatuan perbedaan yang paling tinggi. Ketika dua orang yang memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda bersatu dalam ikatan pernikahan, terlebih dari dua budaya yang

berbeda, maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut sudah memiliki kompetensi komunikasi antarbudaya yang sangat baik.

Katarina dan dr. Salavoux memutuskan untuk menikah dan hidup bersama. Katarina dengan dua anaknya, sedangkan dr. Salavoux dengan seorang anak lelakinya. Tidak hanya menyatukan dua insan manusia, pernikahan ini menyatukan dua keluarga dari dua budaya yang berbeda yaitu budaya Jerman dan Prancis. Katarina berhasil menunjukkan bahwa ia mampu menyatukan dua budaya yang selama ini saling bertentangan walaupun secara bersamaan ia gagal dalam mempertahankan hubungan dengan budayanya sendiri yaitu hubungannya dengan Horst Wommel. Di sisi lain, dr. Salavoux juga berhasil menyatukan perbedaan meskipun harus mendapat penolakan dari ibunya yang masih belum menerima kenyataan bahwa menantunya adalah warga keturunan Jerman.

... Meine Mutter setzt sich in die große Küche, ich setze mich neben sie, sie erklärt mir, dass wir mit Monsieur Salavoux zusammenleben werden... Mein Augenarzt, wir werden mit meinem Augenarzt zusammenleben. (Lachaud, 2001: 82)

... ibuku duduk di dapur, aku duduk disampingnya, dia menjelaskan bahwa kami akan tinggal bersama Monsieur Salavoux... Dokter mataku, kami akan hidup bersama dokter mataku.

2) Rolf dengan Ernst

Penyatuan perbedaan selanjutnya dapat dilihat dari hubungan Rolf dan Ernst. Mereka dipertemukan pada program pertukaran pelajar yang diadakan sekolahnya. Ernst belajar bahasa Jerman, sedangkan Rolf belajar

bahasa Prancis. Program pertukaran pelajar inilah yang kemudian menjembatani perbedaan dua budaya Jerman dan Prancis.

..... *Rolf spielt mit mir zusammen, alle schreien, wenn eine Spielfigur rausfliegt. ...* (Lachaud, 2001:58)

..... Rolf bermain bersama denganku, Semua menjerit ketika salah satu figure permainan terbang keluar. ...

Rolf hat ein Kartenspiel mitgenommen. Ich habe ihm huit americain, das französische Mau-Mau, beigebracht. Während Herr Bauer über die Autobahn fuhr, haben wir unterbrochen gespielt, dann haben wir aufgehört, weil die Srasse, die durch den Wald zum Dorf führt, sehr kurvenreich ist. (Lachaud, 2001:65)

Rolf mengambil setumpuk kartu. Aku mengajarkan dia huit américain, Mau Mau Perancis. Sementara Tn. Bauer melaju di jalan tol, kita terganggu dimainkan, maka kami berhenti, karena jalan yang mengarah melalui hutan desa, sangat berliku.

Dua kutipan di atas menunjukkan hubungan yang harmonis antara Rolf dan Ernst. Mereka bertingkah seperti sudah berteman lama. Lebih dari teman, mereka seperti saudara. Ketika Ernst berada di Jerman, mereka berbaur dalam kegiatan sehari-hari seperti makan, bermain, jalan-jalan, berbelanja dan lain sebagainya.

Tidak hanya Rolf, keluarganya juga menerima Ernst dengan sangat baik. Ernst melihat keluarga Bauer seperti keluarga yang ada di buku mata pelajaran bahasa Jerman. Mereka bersikap baik, ramah dan tidak memperlakukan Ernst secara berbeda.

Die Bauers ähneln den idealen Familien, die man in den Schulbüchern für Deutsch findet, sie sind freundlich, dynamisch und halten zusammen.

Aber ich lasse mich nicht täuschen.

.....

Obwohl alles hier mich an unser Leben zu Hause erinnert, fühle ich mich als Franzose in Deutschland. (Lachaud, 2001: 59)

Keluarga Bauer mirip dengan keluarga ideal, yang dapat ditemukan dalam buku pelajaran Bahasa Jerman, mereka ramah, dinamis dan tetap bersama-sama.

Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu menipuku.

.....

Meskipun semuanya di sini mengingatkanku dengan kehidupan di rumah, aku merasa seperti orang Prancis di Jerman.

Kutipan lain yang menunjukkan bahwa keluarga Bauer bersikap baik pada Ernst terlihat pada percakapan Ernst dan ayahnya. Sepulang dari Jerman, Ernst harus tinggal di rumah baru bersama ayah tirinya. Akan tetapi, ia masih menjalin hubungan baik dengan ayah kandungnya. Pada percakapan dengan ayahnya tersebut Ernst mengakui bahwa ia diperlakukan sangat baik ketika di Jerman.

“Und die Leute, bei denen du warst, waren nett zu dir?”

“Ja.. sehr nett.” (Lachaud, 2001:88)

"Dan orang-orang yang bersamamu, apakah mereka bersikap baik padamu?"

"Ya... sangat baik."

Hubungan Ernst dan Rolf tidak berhenti ketika Ernst pulang ke Prancis. Kunjungan balasan dari Rolf mereka memanfaatkan untuk memperkuat kembali hubungan pertemanan keduanya. Sama seperti yang dilakukan Ernst di Jerman, Rolf juga ingin belajar mengenai budaya Prancis salah satunya dengan berkeliling kota. Dengan senang hati Ernst memandu perjalanan sahabatnya tersebut.

Walaupun Ernst merupakan orang Prancis, ia tidak bisa mengelak bahwa secara fisik ia masih keturunan Jerman. Sehingga ia terlihat sama dengan Rolf ketika sedang berjalan mengelilingi kota. Semua orang mengira ada dua orang turis asal Jerman yang sedang berlibur ke Paris.

Und ich entdecke Paris wie ein Tourist, ein Stadtviertel nach dem anderen. Die Leute werden auf uns aufmerksam, wenn wir sprechen, und beobachten uns, zwei deutsche Jugendliche, die in Paris Urlaub machen, zwei "frises", wie Max sagen würde. (Lachaud, 2001:100)

Dan saya menemukan Paris seperti seorang turis di lingkungan yang lain. Orang-orang menjadi perhatian kami, ketika kami berbicara, dan orang akan mengamati kami, dua remaja dari Jerman yang berlibur di Paris, dua "frises", seperti yang akan Max katakan.

3) Ernst dengan dr. Salavoux

Keberhasilan yang dibangun ibu Ernst dengan dr. Salavoux juga memaksa Ernst untuk ikut menyatu dalam ikatan keluarga. Pada awalnya Ernst memang sudah menyayangi Bernard sebagai dokternya. Tapi kini, ia merasa agak canggung ketika mengetahui bahwa dokter kesayangannya tersebut menjadi ayah barunya.

Bernard Bernard Bernard Bernard, ich muss endlich damit anfangen, ihn mit seinem Vornamen anzusprechen. Vor vier Tagen bin ich zurückgekommen, aber es geht mir immer noch nicht über die Lippen. (Lachaud, 2001: 95)

Bernard Bernard Bernard Bernard, aku akhirnya harus memulai memanggil nama depannya. Sudah empat hari aku kembali, tapi ini masih sulit diucapkan.

Seiring berjalannya waktu, baik Ernst maupun Bernard mulai terbiasa dengan status baru mereka sebagai seorang bapak dan anak. Bernard sering menanyakan perkembangan Ernst di sekolah, memberinya nasihat dan membantu pekerjaan Ernst ketika ia membutuhkan bantuan.

Bernard ist nicht mein Vater, aber das haelt ihn nicht davon ab, mich zu fragen, wie es in der Schule läuft, und mir vorzuschlagen, mir jederzeit zu helfen, wenn es nötig sein sollte. (Lachaud, 2001:104)

Bernard bukan ayahku, tapi itu tidak menghentikannya bertanya-tanya padaku bagaimana di sekolah, dan memberiku usulan, membantuku setiap saat saat aku memerlukan bantuan.

Setelah menyelesaikan studinya, Ernst berniat kembali ke Jerman. Dengan berat hati Bernard harus melepaskan Ernst. Tetapi kasih sayangnya tidak berhenti begitu saja. Ia membawakan Ernst beberapa bahan makanan yang dapat ia gunakan sewaktu di Jerman.

Ernst kembali mengunjungi keluarga Bauer. Tentu mereka sangat senang dengan kedatangan Ernst. Ernst memasak makanan khas Prancis dengan bahan makanan yang dibawakan oleh Bernard. Semua menyukai masakan Ernst.

Ich mache pommes sarlandaises, eine Spezialität aus dem Perigord. Bernard hat mir vor meiner Abreise beigebracht, wie das geht.
(Lachaud, 2001: 126)

Aku membuat pommes sarlandaises, makanan khas dari Perigord. Bernard membawakannya untuk perjalananku, seperti seharusnya.

Dari beberapa penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahap etnorelativisme sudah memuat hubungan yang baik antara satu orang dengan orang lain yang berbeda budaya. Kompetensi penerimaan perbedaan antara lain dimiliki oleh Ernst, Madame Ginimo, keluarga Bauer dan teman-teman Ernst di sekolah. Kompetensi untuk beradaptasi terhadap perbedaan dimiliki oleh Katarina, Thierry Fornerie, keluarga Bauer dan Rolf. Sedangkan kompetensi untuk penyatuan perbedaan dimiliki oleh Katarina, Rolf dan Ernst. Beberapa tokoh yang tadinya memiliki kompetensi dalam ranah etnosentrisme dapat berkembang dan memiliki kompetensi pada ranah etnorelativisme seperti Madame Ginimo

dan Thierry Fornerie. Hal tersebut terjadi akibat sikap tokoh utama tetap menjaga hubungan baik, meski ia mendapat penolakan dari mereka.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan dari peneliti, sehingga menyebabkan hasil penelitian yang kurang maksimal. Adapun keterbatasan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Peneliti merupakan peneliti pemula, sehingga memiliki banyak kekurangan pengetahuan dan kinerja dalam mengerjakan penelitian.
2. Data-data yang dijadikan kutipan dalam penelitian diterjemahkan sendiri, sehingga masih terdapat kekurangan dan ketidaktepatan pada hasil penerjemahan.
3. Penelitian ini masih bersifat objektif dengan menggunakan dua teori yaitu *Intercultural Communication Competence* (ICC) dari Byram dan *Developmental Model of Intercultural Sensitivity* (DMIS) dari Bennett yang merupakan ilmu baru bagi peneliti. Sehingga hasil penelitian masih belum sempurna karena keterbatasan dan kurang mendalamnya pengetahuan peneliti terhadap teori yang digunakan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa model kompetensi komunikasi antarbudaya yang terdapat dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud meliputi:

1. Model *Intercultural Communication Competence (ICC)* dari Byram.

Model *ICC* terdiri atas; (a) kompetensi sikap. Kompetensi sikap antara lain dimiliki oleh Ernst Wommel, Katarina Wommel, Monsieur Farnat, keluarga Faures, Thierry Fornerie dan keluarga Bauer. Adapun dari lima tindakan yang menunjukkan kompetensi sikap, tiga di antaranya ada dalam roman ini yaitu sikap keinginan mencari kesempatan untuk mengikat hubungan dalam kesetaraan, sikap menanyakan nilai-nilai suatu budaya dan sikap kesiapan merasakan tingkatan adaptasi yang berbeda. (b) Kompetensi pengetahuan. Kompetensi pengetahuan paling dominan dimiliki oleh Ernst sebagai tokoh utama. Dari sebelas kriteria, terdapat lima kriteria pengetahuan yang dimiliki Ernst yaitu pengetahuan hubungan sejarah dan masa kini, pengetahuan mengenai alat mencapai hubungan, pengetahuan macam dan proses kesalahpahaman, pengetahuan mengenai sudut pandang umum suatu negara terhadap negara lain serta pengetahuan mengenai definisi umum suatu tempat. Selain tokoh utama, guru bahasa Jerman Ernst juga memiliki kompetensi ini. (c) Kompetensi kemampuan

menafsirkan dan mengaitkan. Didominasi oleh Ernst. Ia memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi pandangan etnosentrisme dan kesalahpahaman orang-orang di sekitarnya. Sementara kemampuan menengahi konflik interpretasi fenomena selain dimiliki Ernst juga dimiliki oleh Madame Ladureé dan dr. Salavoux. (d) Kompetensi ketrampilan penemuan dan interaksi ditunjukkan Ernst melalui rasa ingin tahunya yang besar, yang mendorongnya untuk mencari tahu dan menemukan nilai-nilai atau pandangan orang-orang yang berinteraksi dengannya. (e) Kompetensi kesadaran budaya kritis dengan membuat analisis evaluatif dari peristiwa dan kejadian yang merujuk pada suatu pandangan. Kompetensi ini dimiliki oleh Ernst. Ia menemukan siapa dirinya dan bagaimana pandangan orang-orang di sekitarnya mengenai budaya Jerman. Selain Ernst, Peter juga memiliki kompetensi ini. Hal tersebut ia tunjukkan melalui tindakannya mengenalkan Ernst dalam proses pertukaran budaya Jerman dan Indonesia.

2. *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)* dari Bennett. Model DMIS terdiri dari dua payung besar yaitu; (a) etnosentrisme. Kebanyakan tokoh yang memiliki kompetensi ini merupakan tokoh-tokoh yang belum pernah berinteraksi dengan masyarakat budaya lain. Dalam roman ini, tokoh yang memiliki kompetensi tahap penolakan perbedaan dan pertahanan perbedaan antara lain yaitu dokter pertama yang ditemui Katarina Wommel, teman-teman Ernst, Horst Wommel,

beberapa warga Prancis dan Katarina. Sementara itu, tahap minimalisasi perbedaan menunjukkan bahwa seseorang yang mengakui perbedaan, tetapi berusaha sebisa mungkin untuk tidak melihat perbedaan tersebut. (b) Etnorelativisme. Tahap ini sudah memuat hubungan yang baik antara satu orang dengan orang lain yang berbeda budaya. Kompetensi penerimaan perbedaan antara lain dimiliki oleh Ernst, Madame Ginimo, keluarga Bauer dan teman-teman Ernst di sekolah. Kompetensi untuk beradaptasi dengan perbedaan dimiliki oleh Katarina, Thierry Fornerie, keluarga Bauer dan Rolf. Sedangkan kompetensi untuk penyatuan perbedaan dimiliki oleh Katarina, Rolf dan Ernst. Beberapa tokoh yang tadinya memiliki kompetensi dalam ranah etnosentrisme dapat berkembang dan memiliki kompetensi pada ranah etnorelativisme seperti Madame Ginimo dan Thierry Fornerie. Hal tersebut terjadi akibat sikap tokoh utama tetap menjaga hubungan baik, meski ia mendapat penolakan dari mereka.

B. Implikasi

Berikut merupakan implikasi dari penelitian roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud:

1. Hasil analisis mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dapat memberikan wawasan baru bagi pembaca mengenai kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan komunikasi antarbudaya. Pembaca, terlebih bagi mereka yang sedang mempelajari bahasa asing,

pemahaman mengenai kompetensi komunikasi antarbudaya dapat meningkatkan keefektifan proses pembelajaran.

2. Karya sastra berupa roman yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini dapat digunakan dalam bahan ajar *Leseverstehen* dikarenakan bahasanya sederhana.
3. Dapat memberi pandangan baru mengenai budaya Eropa khususnya Jerman dan Prancis. Karya sastra yang salah satunya berfungsi sebagai agen budaya, menyampaikan nilai-nilai yang terdapat dalam suatu negara melalui perilaku dan pandangan tokoh-tokoh didalamnya.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang didapatkan setelah mengkaji model kompetensi komunikasi antarbudaya dalam roman *Ich lerne deutsch* karya Denis Lachaud maka disarankan:

1. Penelitian roman ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan dan referensi bagi pembaca khususnya mahasiswa yang akan melakukan penelitian di bidang sastra.
2. Karya sastra khususnya roman berjudul *Ich lerne deutsch* ini dapat dikaji melalui kajian aspek yang lain dan menggunakan pendekatan sastra yang berbeda.
3. Model kompetensi komunikasi antarbudaya yang ditunjukkan dalam penelitian ini dapat diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa asing agar lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolf, Jessica. 2006. *Wie Pech und Schwefel*. <http://www.geo.de/GEOLino/mensch/redewendungen/deutsch/redewendung-wie-pech-und-schwefel-67479.html>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2016. Pukul 21: 16 WIB.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anonim. 2011. *J'apprends l'allemand*. <http://www.babelio.com/livres/La-chaud-Japprends-lallemand/73456>. Diakses pada tanggal 2 Juni 2016. Pukul 23: 31 WIB
- Anonim. 2016. *Denis Lachaud*. https://fr.wikipedia.org/wiki/Denis_Lachaud. Diakses pada tanggal 25 Mei 2016. Pukul 09: 28 WIB.
- Brand, Thomas. 2003. *Wie Interpretiere Ich Novelle und Romane*. Hollfeld: Bange Verlag.
- Byram, M. 2004. *Model of Intercultural Communicative Competence*. In Müller-Hartmann, Andreas & Schocker-von Ditfurth; Marita (eds.). *Introduction to English Language Teaching*. Stuttgart: Klett.
- Byram, Michael. 2008. *From Foreign Language Education to Education for Intercultural Citizenship Essays and Reflections*. England: Cromwell Press Ltd.
- Catinchi, Philippe-Jean. 2011. *"J'apprends l'hébreu", de Denis Lachaud :en perte de repères*. http://www.lemonde.fr/livres/article/2011/11/10/j-apprends-l-hebreu-de-denis-lachaud_1601736_3260.html. Diakses pada tanggal 28 Mei 2016. Pukul 21: 14 WIB.
- Esbenvontangen. 2010. *"DMIS" The Fish and the Monkey and the Danish Ticket Officer in Denial*. <https://esbenvontangen.wordpress.com/tag/dmis/>. Diakses pada tanggal 21 Agustus 2015. Pukul 20: 31 WIB.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintek dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kim, Y.Y. 2004. *Cross-Cultural Adaptation: An Integrativ Theory*. Exeter: Multilingual Matters, Ltd., Short Run Press.
- Lachaud, Denis. 2001. *Ich lerne deutsch*. München: Diana Verlag.

- Matsumoto, David. 2004. *Pengantar Psikologi Lintas Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matzkowski, Bernd. 1998. *Grundlagen der Analyse und Interpretation einzelner Text sorten und Gattungen mit Analyseraster*. Hollfeld: C. Bange Verlag.
- Meißner, Natalie. 2011. *Promotionskolleg Interkulturalität in Bildung, Ästhetik. Kommunikation*. http://www.uni-hildesheim.de/ikk2009/doku/Poster_Hi09_Meissner.pdf. Diakses pada tanggal 29 Mei 2016. Pukul 21: 21 WIB.
- Mulyana dan Rakhmat. 2006. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- _____. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oatey, Helen Spencer dan Peter Franklin. 2009. *Intercultural Interaction: A Multidisciplinary Approach to Intercultural Communicatio*. England: Palgrave Macmillan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Restiana, Dwi Rahayu. P. 2009. *Konflik Batin Tokoh Utama Roman Ich Lerne Deutsch Karya Denis Lachaud*. Skripsi S1. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Santoso, Joko. 2014. *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif: Ekologi dan Multikulturalisme..* Yogyakarta: Interlude.
- Sonthaimer, Michael. 2016. *"Wüstenfuchs" Erwin RommelDes "Führers" Lieblingsgeneral*. <http://www.spiegel.de/einestages/wuestenfuchs-erwin-rommel-des-fuehrer-s-lieblingsgeneral-a-946439.html>. Diakses pada tanggal 28 Mei 2016. Pukul 21: 04 WIB.
- Suhendar & Supinah, Pien. 1993. *Pendekatan Teori Sejarah Apresiasi Sastra Indonesia*. Bandung: Pronir Jaya).
- Sukamto, Khatarina Endriati. 2015. *Intercultural Competence in Foreign Language Education: An Overview*. Yogyakarta: I-collate.

Teeuw, A. 2013. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachwörterbuch der Litteratur*. Stuttgart: Alfred Kröner Verlag.

Warth, Claudia. 2013. *Introduction to Virtual Intercultural Exchanges*. <http://www.slideshare.net/CWarth/es-intro-iccvirtexch>. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2015. Pukul 20: 42 WIB.

Wermke, Matthias,dkk. 2010. *Duden: Deutsch als Fremdsprache*. Berlin: Dudenverlag.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

SINOPSIS ROMAN

ICH LERNE DEUTSCH KARYA DENIS LACHAUD

Ernst kecil lahir melengkapi kebahagiaan keluarga Wommel di Paris. Kedua orangtuanya, Horst Wommel dan Katarina Wommel yang merupakan keturunan asli Jerman, memutuskan untuk pindah dan tinggal di Prancis. Hal ini dilatarbelakangi oleh keinginan keduanya untuk melupakan dan meninggalkan masa lalu yang identik dengan kejahatan kemanusiaan yang berlangsung pada Perang Dunia II. Di sana mereka dikaruniai dua orang anak yang kemudian diberi nama Max Wommel dan Ernst Wommel.

Bahasa Jerman tidak pernah digunakan dalam kehidupan sehari-hari keluarga Wommel di Prancis. Hal ini merupakan salah satu usaha sang ayah untuk menjauhkan putra-putranya dengan bahasa, budaya dan seluk-beluk mengenai Jerman. Katarina juga melakukan hal yang sama dengan mengaku bahwa seluruh kakek dan nenek mereka di Jerman sudah meninggal. Tetapi, perlakuan kurang baik tetap harus diterima oleh Max dan Ernst di sekolah. Mereka dijuluki “Hitler”, “Rommel” atau “Boches” yang berarti kotoran. Bagi orang Prancis, orang Jerman sama halnya dengan Hitler, seorang tokoh yang telah melakukan kejahatan kemanusiaan yang sangat besar pada Perang Dunia II. Akan tetapi, hal inilah yang justru menjadi awal mula keinginan Ernst untuk mencari tahu lebih dalam mengenai Jerman.

Ernst kecil memiliki kelainan pada matanya. Sang ibu berusaha sekuat tenaga untuk mencari dokter yang mampu menyembuhkan mata anaknya. Beberapa dokter yang ia temui bahkan sempat memupuskan harapannya. Ada yang mengatakan jika mata Ernst tidak dapat disembuhkan. Sebelum pada akhirnya ia bertemu dengan dr. Salavoux.

Ernst tumbuh menjadi anak yang periang. Ia mulai mengenyam pendidikan di TK. Di sana ia sudah sering mendapat ejekan dari teman-temannya. Hal itu berlanjut hingga ke jenjang Sekolah Dasar. Ernst mengalami kesulitan

dalam hal membaca. Sembari menjalani pengobatan mata, dr. Salavoux mengajarnya membaca. Pertemuannya yang rutin dengan sang dokter membuat Ernst menyukainya. Akan tetapi, hal tersebut membuat Horst Wommel marah. Ia tidak suka jika anaknya lebih menghormati sang dokter daripada dirinya. Hubungan Ernst dan ayahnya mulai tidak harmonis.

Seiring bertambahnya usia, Ernst mulai bertanya-tanya mengenai silsilah keluarganya. Ia merasa berbeda dengan teman-teman di sekolahnya. Setiap kali bertanya pada ibunya, ia tidak mendapatkan jawaban. Walaupun ia tidak pernah menggunakan bahasa Jerman di rumahnya, Ernst memilih bahasa Jerman sebagai bahasa asing pertamanya. Tanpa sepengetahuan orangtuanya, ia sering mendapat pujian karena nilai bahasa Jermanya yang bagus.

Menginjak kelas tujuh, Madame Ladurée, guru Bahasa Jerman di sekolah Ernst melakukan kerjasama dengan salahsatu *Gymnasium* (Sekolah Menengah Atas) di Saarbrücken, Jerman. Para siswa termasuk Ernst mendapat kesempatan untuk mengikuti pertukaran pelajar. Ernst tinggal dengan keluarga Bauer dan berteman dengan salah satu anaknya, Rolf Bauer. Kesempatan ini digunakan Ernst untuk mempraktikkan Bahasa Jerman sekaligus mengenal budaya Jerman.

Selama di Jerman, Ernst diperlakukan sangat baik oleh keluarga Bauer. Ia dianggap seperti keluarga sendiri. Gisela Bauer, ibu Rolf, tidak membedakan Rolf dan Ernst. Ia membuatkan bekal makanan yang sama ketika mereka pergi ke sekolah. Ernst juga diajak berpetualang karena keluarga Bauer sangat senang berpetualang di alam bebas.

Selain itu, Ernst juga diajak mengunjungi kakek dan nenek Rolf. Saat itulah, kakek Rolf banyak bercerita mengenai perang kepada Ernst. Akan tetapi Ernst masih belum terlalu paham dengan cerita sang kakek. Ia juga diajak mengunjungi Peter, paman Rolf yang tinggal di hutan bersama temannya Arthur, seorang pria Yahudi asal Israel. Peter sendiri tidak memiliki hubungan yang baik dengan ibu Rolf yang merupakan kakaknya. Begitupun dengan kedua orangtuanya, Hannelore Rösching dan Baldur Rösching. Ia meninggalkan keluarganya dan memilih menjadi homoseks. Meskipun demikian, Rolf dan ayahnya masih menjalin hubungan baik dengan Peter.

Sepulang dari Jerman, Ernst harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tuanya telah bercerai. Katarina memutuskan untuk menikah dan tinggal dengan dr. Salavoux atau Bernard, dokter yang menangani Ernst semasa kecil. Sejak kecil Ernst menderita astigmatisme dan harus melakukan pengobatan secara rutin. Pertemuan ibunya dengan dr. Salavoux tersebut ternyata berlanjut ke hubungan yang lebih serius. Sementara sang ayah tetap tinggal sendiri di rumah lamanya.

Sebagai kelanjutan program pertukaran pelajar, Rolf akan tinggal bersama keluarga Ernst. Kebencian akan Jerman masih tertanam di hati ayah Ernst. Ia tidak mengizinkan Rolf tinggal di rumahnya meski hanya dua minggu. Tetapi di sisi lain dr. Salavoux dan Katarina berkenan jika Rolf tinggal bersama mereka.

Kunjungan balasan Rolf digunakan untuk mengunjungi beberapa tempat indah di Paris. Di saat yang sama, Rolf banyak belajar mengenai budaya Prancis. Rolf tinggal di rumah dr. Salavoux. Di sana ia dan Ernst menemukan paspor Katarina dan mengetahui identitas sang ibu yang selama ini tidak ia ketahui. Walaupun mendapatkan perlakuan yang baik dari dr. Salavoux, Rolf sempat mendapat perlakuan kurang baik dari ibu sang dokter. Akan tetapi, hal tersebut dapat diatasi oleh dr. Salavoux. Setelah dua minggu tinggal di Paris, Rolf akhirnya kembali ke Jerman dengan diantar keluarga baru Ernst.

Rasa ingin tahu yang besar akan leluhurnya memaksa Ernst untuk kembali mengunjungi keluarga Bauer. Setelah menyelesaikan sekolahnya, ia memutuskan untuk bekerja di sana. Ia kemudian banyak melakukan perjalanan untuk mengenal Jerman. Suatu ketika, ia pergi ke Hamburg untuk mencari pusara kakek neneknya, meskipun pada akhirnya tidak ia temukan. Selanjutnya Ernst mencari kakeknya, Hermann Wommel ke Berlin. Pencarian itu membuahkan hasil. Dengan dibantu Rolf, Ernst berhasil menghubungi kakeknya melalui telepon. Akan tetapi, ia menunda pertemuannya dengan sang kakek. Ernst memutuskan untuk kembali ke Saarbrücken. Di sana ia bekerja di tempat yang sama dengan ayah Rolf. Ia tinggal di sebuah *Wohngemeinschaft* dan mendapatkan teman-teman baru.

Selama tinggal di Jerman, ia kembali melakukan wawancara dengan keluarga Bauer. Ia banyak bertanya mengenai aktivitas mereka selama perang

berlangsung. Akan tetapi, semua orang memilih untuk tidak menjawab pertanyaan tersebut. Suatu ketika, Ernst memutuskan untuk pergi ke Berlin untuk menemui kakeknya yang bernama Hermann Wommel. Pada pertemuan itu Hermann tidak banyak berbicara mengenai perang. Ia banyak bercerita mengenai Horst Wommel, anak yang telah meninggalkannya.

Pada perayaan natal, Ernst pulang ke Prancis dan menceritakan pertemuannya dengan Hermann kepada kedua orangtuanya. Saat itulah, baik Horst maupun Katarina secara jujur bercerita perjalanan hidup mereka sejak lahir hingga memutuskan untuk pindah ke Prancis. Sementara kakaknya, Max, tidak mau tahu mengenai sejarah kedua orangtua maupun kakeknya. Setelah menyelesaikan studinya, Max mengubah namanya menjadi Max Ombel dan menikah dengan orang Prancis.

Pada akhirnya Ernst kembali ke Jerman untuk berkunjung ke Dachau, salah satu tempat paling bersejarah di Jerman. Setelah itu ia bersama Peter (paman Rolf) berwisata ke Bali, Lombok dan Jawa. Sebelum kunjungannya ke Indonesia, ia mendapat kabar jika kakeknya sudah meninggal dan ia diminta untuk mengurus peninggalannya. Akan tetapi ia tidak dapat membatalkan rencana ke Indonesia bersama Peter. Pesan kakeknya ia laksanakan sepulang dari Indonesia. Pada usia 30, tahun Ernst mengambil keputusan untuk tinggal di Frankfurt, dekat rumah Rolf dan istrinya.

LAMPIRAN 2

BIOGRAFI DENIS LACHAUD

Denis Lachaud adalah seorang penulis, aktor sekaligus sutradara asal Prancis. Lahir di Paris pada tahun 1964. Setelah mempelajari Bahasa Inggris dan Jerman, ia menghabiskan beberapa bulan di Jerman. Di sanalah ia mulai berkenalan dan menyukai teater. Setelah kembali ke Prancis, ia bergabung dengan drama Sekolah Bayangan di Paris pada tahun 1987-1990.

Pada tahun 1990 ia mendirikan perusahaan Teatralala bersama Christophe Perrier, Frank Magnier, Dorthe Kamphausen dan Claudia Orenstein. Di sana ia bekerja sebagai penulis, aktor sekaligus sutradara. Kebanyakan karya Lachaud mengambil tema kematian dan pencarian jati diri seorang anak. Selain itu ia juga banyak menyisipkan unsur budaya dalam karya-karyanya. *Ich lerne deutsch* adalah karya pertama Lachaud yang mengangkat kisah anak migran Paris asal Jerman. Beberapa judul lain yang sudah diterbitkan oleh Actes Sud antara lain *La Forme profonde* (2000), *Comme personne* (2003), *Le vrai est au coffre* (2005), *Prenez l'avion* (2009), *J'apprends l'hébreu* (2011), *L'Homme inépuisable* (2011), dan *Ah! ça ira* (2015) yang merupakan novel ke delapan Lachaud. *J'apprends l'hébreu* (saya belajar bahasa Ibrani) adalah novel Lachaud yang mengangkat kembali tema pencarian jati diri dengan nilai-nilai budaya yang disisipkan dalam kisah perjalanan tokohnya.

Pada bulan Maret 2011, ia ikut serta dengan Laurent Larivière dan Vincent Rafis untuk menulis dan merancang sebuah acara yang menggabungkan teater dan bioskop. Acara tersebut merupakan refleksi atas situasi migran tak berdokumen di Prancis dengan judul “Eldorado dit le policier”. Teater tersebut diciptakan di Pusat drama Nasional Orléans-Loiret-Centre dan kemudian dibawa ke Grande Halle de la Villette.

Lampiran 3. Pemerolehan Data

Tabel 1. Data Analisis Model Intercultural Communication Competence (ICC)

No.	Data	Hlm.	Analisis Model Intercultural Communication Competence (ICC)				
			A	K	SRI	SDI	CCA
1.	<i>Als ich in die sechste Klasse komme, erklärt mir Madame Ladurée, meine Deutschlehrerin, was mein Vorname Ernst im Deutschen bedeutet.</i> Ketika aku di kelas enam, Madame Ladurée (guru Bahasa Jermanku) menerangkan padaku, arti nama depanku Ernst dalam Bahasa Jerman.	5	√				
2.	<i>Max und ich, wir sind hier geboren.</i> <i>In der Schule nennen sie uns “dreckige Boches” oder “Rommel, Heil Hitler” oder “Hitler”, das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen</i>	5	√				

Keterangan:

- A : Attitude (sikap)
 K : Knowledge (pengetahuan)
 SIR : Skill of Interpreting and Relating (ketrampilan menafsirkan dan mengaitkan)
 SDI : Skill of Discovery and Interaction (ketrampilan penemuan dan interaksi)
 CCA : Critical Cultural Awareness (kesadaran budaya kritis)

	<i>Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen.</i> Max dan aku, kami dilahirkan di sini. Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Heil Hitler, "Rommel" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Prancis.						
3.	<i>Die Lehrerin in der Grundschule hat meine Fächerwahl unterstützt, weil ich immer gute Noten hatte. Papa und Mama haben nichts dazu gesagt.</i> Seorang guru di sekolah memuji mata pelajaran pilihanku karena aku selalu mendapatkan nilai yang bagus. Papa dan Mama tidak pernah membicarakannya.	6		√			
4.	<i>Thierry Fornerie hat keine Lust, mir von seinen Ferien zu erzählen, das wunder mich nicht weiter, er ist nicht besonders gesprächig.</i> <i>“Hast du Antonie Caree irgendwo gesehen?”</i> <i>“Er geht nicht in diese Schule.”</i> <i>“Nein?”</i> <i>“Seine Eltern haben ihm in die Theophile-GautierSchule geschickt, das ist von ihnen aus näher.”</i>	13	√				

	Thierry Fornerie tidak ingin menceritakan liburannya padaku, “Apakah kau melihat Antonie Caree?” “Dia tidak bersekolah disini.” “Tidak?” “Orangtuanya mengirimnya ke sekolah Theophile-Gautier, sekolah yang lebih dekat dengan mereka”						
5.	<i>Um die Wiederherstellung seiner Sehfähigkeit zu fördern, fängt Ernst an, winzige Perlen aufzufädeln und verschiedene Ketten anzufertigen, genau nach den Modellen, die er in der Schule bei Madame Ginimo gelernt hat. Er schenkt sie seiner Mutter und Monsieur Salavoux.</i> <i>Seine Eltern, Monsieur Salavoux, der den kleinen Ernst in sein Herz geschlossen hat, der Orthoptist, alle versichern, wie erleichtert sie sind.</i> Untuk pemulihan penglihatannya, Ernst mulai merangkai manik-manik kecil dan menyelesaikan berbagai rantai, sesuai model yang ia pelajari di sekolah dari Madame Ginimo. Dia akan memberikannya kepada ibunya dan Monsieur Salavoux. Kedua orang tuanya, Monsieur Salavoux, seseorang yang telah dicintai	16	√				

	oleh si kecil Ernst, orthoptist, semua yakin mereka merasa lega.						
6.	<i>... Während Mama und Monsiuer Salavoux reden wie ein Wasserfall, lese ich die Buchstaben, die ich erkenne. Wenn ich alles auf der Tafel gelesen habe, ...</i> ... Selama ibu dan Monsiuer Salavoux bicara seperti air terjun, aku membaca buku ejaan yang aku tahu. Jika aku sudah membaca semuanya di papan tulis, ...	17	√				
7.	<i>Wir kommen so oft, dass Mama und Monsieur Salavoux zusammenwachsen wie Pech und Schwefel. Ich mag Monsieur Salavoux gern. Er mag mich auch gern, er sieht, dass ich hart arbeite.</i> Kami datang begitu sering, Mama dan Monsieur Salavoux tumbuh bersama seperti Pech dan Scwefel. Aku menyukai Monsieur Salavoux. Dia juga menyukaiku, dia melihat bahwa aku bekerja keras.	19	√				
8.	<i>Wenn Ernst beschließt, eine Kette für jemanden zu machen, holt er alle seine Parlenschächtelchen hervor und stellt sie in einer Reihe auf seinem Schreibtisch auf. Er wählt die Farben aus, dann die Form der Kette und schüttet einige Perlen von jeder Farbe in den Deckel jeder ausgewäh Schachten. ...</i> Ernst memutuskan untuk membuat kalung untuk seseorang, ia menarik keluar semua manik-maniknya dan menempatkan mereka berturut-turut di mejanya. Ia memilih aneka warna, kemudian membentuk rangkaian dan menuangkan beberapa manik-manik dari masing-masing warna	20		√			

	dalam tutupnya. ...						
9.	<i>Ernst möchte Madame Ginimo eine Karte schicken, Madame Wommel hilft ihn beim Verfassen, steckt sie in einen Umschlag und Ernst bringt sie in das Büro der Direktorin. Eine Woche später bekommt Ernst von seiner Lehrerin eine Antwort .</i> Ernst ingin mengirim surat pada Madame Ginimo, Madame Wommel membantu dia mengarang, memasukkannya dalam amplop dan membawanya ke kantor Direktorat. Satu minggu kemudian Ernst mendapat jawaban dari gurunya.	29		√			
10.	<i>"Aha, wir haben einen kleinen Deutschen unter uns, stimmt's? Wer ist Ernst Wommel?"</i> "Aha, kita memiliki seorang teman asal Jerman, benar? Siapakah Ernst Wommel?"	29	√				
11.	<i>Mein Lieber Ernst,</i> <i>Über deine Karte habe ich mich sehr gefreut. Ich bin ganz gerührt darüber, dass du an mich denkst. Mein Bein ist immer noch in Gips. Wenn alles gut geht, komme ich im März zurück in die Schule. Sei schön brav bei Monsieur Farnat.</i> <i>Ich küsse dich herzlich.</i> Sayangku Ernst, Aku sangat senang dengan suratmu. Aku sangat tersentuh dengan hal itu, kau begitu memikirkanku. Kakiku masih digips. Jika semua	29-30	√				

	berjalan lancar, aku kembali ke sekolah di bulan Maret. Baik-baik dengan Monsieur Farnat. Kecup manis untukmu.						
12.	<i>Wir sind zum Essen bei den Faures eingeladen. Sie wohnen in Goussainville, ganz in der Nähe des Flughafen., und heute soll dort eine Flugschau stattfinden. Bei den Faures haben wir für diese Veranstaltung sozusagen Plätze in den ersten Reihe.</i> <i>Monsieur Faure arbeitet im gleichen Büro wie Papa. Ich kenne weder seine Frau noch seine Kinder. Es ist das erste Mal, dass wir bei ihnen essen.</i> Kami diundang untuk makan di rumah keluarga Fauré. Mereka tinggal di Goussainville di trekker bandara, dan hari ini akan ada pertunjukan udara. Bersama keluarga Faures hal ini menjadi pembicaraan paling awal. Tn. Faure bekerja di kantor yang sama sebagai Papa. Aku tahu istrinya maupun anak-anaknya. Ini adalah pertama kalinya kami makan dengan mereka.	31	√				
13.	<i>Papa steht immer noch auf dem Balkon und stützt sich mit den Ellbogen auf das Geländer.</i> <i>Er hat sich nicht von der Stelle gerührt. Er hat nicht gehört, wie</i>	34	√				

	<i>Robert Faure gebrüllt hat: "Werft euch auf den Boden!" er hat nichts mit bekommen....</i> Ayah masih berdiri di balkon dan dengan siku, bergantung pada guardrails. Dia tidak bergerak. Dia belum mendengar bagaimana Robert Faure telah berteriak: "Tiarap!" Dia seperti tidak mendengar apa-apa...						
14.	<i>In der Schule schaue ich nicht mehr an die Tafel, ich schreibe nicht mehr, Thierry Fornerie überträgt die Texte in mein Heft. Ich höre den ganzen Tag nur zu. Monsieur Cotelte, der Lehrer, sagt, dass das nicht schlimm ist, dass der Lehrstoff der zweiten Klasse nicht besonders schwierig ist, dass ich die Gelegenheit benutzen soll, um mein Gedächtnis zu trainieren.</i> Di sekolah, aku tidak lagi melihat di papan tulis, aku tidak lagi menulis, Thierry Fornerie menuliskan teks-teks di buku catatanku. Aku hanya mendengarkan sepanjang hari. Monsieur Cotelte, guru, mengatakan bahwa hal ini tidak buruk, kurikulum kelas kedua tidak sulit, aku harus mengambil kesempatan untuk melatih ingatanku.	41	√				
15.	<i>Ich war noch nie in Deutschland, ich habe noch nie andere Deutsche gesehen als Papa, Mama und Max, aber wenn ich mich mit meinen Freunden in der Schule vergleiche, mit ihren Eltern, ihren Gewohnheiten, merke ich, dass ich nicht bin wie sie, wir sind nicht wie sie, wir sind sozusagen Deutsche in Frankreich.</i> Aku belum pernah pergi ke Jerman, aku belum pernah melihat orang Jerman selain Papa, Mama dan Max, tetapi ketika aku membandingkan	45			√		

	diriku dengan teman-teman di sekolah, dengan orangtua mereka, kebiasaan mereka, aku sadar, aku berbeda dengan mereka, kami tidak sama dengan mereka, kami orang Jerman di Prancis.						
16.	<i>... Madame Ladureé erledigt ihre Aufgabe sehr konzentriert und verteilt die jungen Französen auf die deutschen Familien.</i> ... Madame Ladureé sangat berkonsentrasi melaksanakan tugasnya dan membagi anak-anak Prancis kepada keluarga Jerman.	53			√		
17.	<i>“Bevor wir nach Hause fahren, müssen wir erst noch beim Supermarkt vorbei und einkaufen. Verstehst du?”</i> <i>“Ja, ja.”</i> <i>“Bist du müde?”</i> <i>“Nein, es geht.”</i> <i>“Sehr gut.”</i> <i>Frau Bauer spricht sehr langsam, damit ich alles verstehe.</i> "Sebelum kita pulang, kita harus lewat supermarket dan berbelanja" Apakah kau mengerti?" "Ya, ya." "Apa kau lelah?" "Tidak, tidak apa-apa." "Baiklah." Nyonya Bauer berbicara sangat lambat, sehingga aku mengerti semua yang ia bicarakan.	54	√				
18.	<i>“Ernst, fühl dich wie zu Hause und wenn du etwas brauchst, dann musst du es nur sagen.”</i>	56	√				

	<i>Frau Bauer merkt, dass ist es nicht gewohnt bin, bei fremden Leuten zu sein, und noch weniger, mich dort wie zu Hause zu fühlen.</i> “Ernst, anggap saja rumah sendiri, jika kau membutuhkan sesuatu bilang saja.” Frau Bauer mengaku kalau tidak terbiasa dengan orang asing, untuk mengurangi rasa itu aku diminta untuk merasa seperti dirumah sendiri.						
19.	<i>Die Bauers ähneln den idealen Familien, die man in den Schulbüchern für Deutsch findet, sie sind freundlich, dynamisch und halten zusammen.</i> <i>Aber ich lasse mich nicht täuschen.</i> <i>Obwohl alles hier mich an unser Leben zu Hause erinnert, fühle ich mich als Franzose in Deutschland.</i> Keluarga Bauer mirip dengan keluarga ideal, yang dapat ditemukan dalam buku pelajaran Bahasa Jerman, mereka ramah, dinamis dan tetap bersama-sama. Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu menipu. Meskipun semuanya di sini mengingatkanku dengan kehidupan di rumah, aku merasa seperti orang Prancis di Jerman.	59	√				

20.	<i>Am nächsten Morgen gehen Rolf und ich zur Schule. Frau Bauer hat uns belegte Brote gemacht.</i> Pagi harinya Rolf dan Ernst pergi ke sekolah. Nyonya Bauer membuatkan kami roti lapis.	62	√				
21.	<i>Ich bemerke ein Grüppchen aufgeregter Franzosen, ich gehe auf sie zu. Sie erzählen sich gegenseitig, wie ihr erster Abend in den Familien verlaufen ist. Natürlich wird alles lächerlich gemacht, die Deutschen sind seltsame Wesen, die sich mit Wurst vollstopfen und unter einem Federbett schlafen, wo doch ein Bettlaken und eine Wolldecke viel besser sind. Frederic Mougel hüpfte vor Aufregung, als er die "bescheuerten Idioten" beschreibt, die ihn aufgenommen haben. Sie tun mir leid, ...</i> Aku melihat segerombolan orang-orang Prancis yang terlihat bersemangat, kemudian aku menemui mereka. Mereka saling bercerita tentang hari pertama mereka dengan keluarga tempat mereka menginap. Tentu saja semua hal yang ditertawakan, Jerman makhluk aneh yang identik dengan sosis dan tentang tidur di bawah selimut yang terbuat dari bulu, dimana sprengi dan sebuah selimut jauh lebih baik. Frederic Mougel meloncat dengan kegembiraan, ia menjelaskan 'Idiot bodoh' sebagaimana pelabelan yang telah ia buat.. Mereka merasa kasihan padaku...	62		√	√		
22.	<i>Während der Pausen verbringt Rolf ziemlich viel Zeit mit seinen Freunden, das ist ganz normal.</i> <i>Die Franzosen gehen mir auf die nerven. Ich laufe mit Thierry Fornerie</i>	63	√				

	<i>herum, der wie üblich nicht viel zu sagen hat.</i> Selama istirahat, Rolf menghabiskan cukup banyak waktu dengan teman-temannya, hal itu cukup normal. Teman-temanku datang dengan sedikit was-was. Aku berjalan berkeliling dengan Thierry Fornerie, seperti biasa ia tidak banyak bicara.						
23.	<i>Die Grossmutter fragt uns über den Vormittag in der Schule aus, der Grossvater hört uns lächeln zu. Ich strenge mich an, korrekte Sätze zu bilden, Subjekt-Verb-Ergänzung oder Ergänzung-Verb-Subjekt-Ergänzung, das Verb stellt immer an zweiter Stelle. Die Atmosphäre ist herzlich, das Essen ausgezeichnet.</i> Nenek menanyakan tentang kegiatan pagi kami di sekolah, kakek mendengar kami dan tersenyum. Aku takut untuk mengoreksi saat membentuk kalimat, subjek kata kerja pelengkap atau tambahan kata subjek pelengkap yang tepat, kata selalu di tempat kedua. Suasana yang sangat menyenangkan untuk makan.	64	√				
24.	<i>“Gisela, meine Frau, ist nicht mitgekommen, weil sie sich mit ihren Bruder nicht gut versteht. Jedesmal wenn sie sich treffen, fangen sie an zu straiten. –Du wirst sehen, Peter ist sehr sympathisch.”</i> “Gisela, istriku, tidak ikut karena ia tidak memahami saudara lelakinya dengan baik. Kadang ketika mereka bertemu, mereka mulai bertengkar-kau bisa lihat, Peter sangat simpatik.	65					√
25.	<i>Eine Stunde später brechen wir wieder auf. Herr Bauer hat noch viel zu tun, es ist Langer Samstag, der erste Samstag im Monat, der einzige,</i>	67		√			

	<i>an dem die Geschäfte den ganzen Tag über geöffnet sind. Wir müssen noch einkaufen gehen und rechtzeitig zum Abendessen zurück sein.</i> Satu jam kemudian kami kembali berangkat. Tn. Bauer masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan, itu adalah hari Sabtu, Sabtu pertama di bulan ini, satu-satunya, dimana toko-toko buka sepanjang hari. Kita perlu pergi berbelanja dan kembali pada waktunya untuk makan malam.						
26.	<i>Sobald wir wieder auf der Autobahn sind, fangen wir wieder an, huitt american zu spielen. Ich habe das Gefühl, bei uns zu sein, in unserem Auto, mit meinem Vater und meinem Bruder, wir sind auf der Rückfahrt von einem Besuch bei meinem Onkel, bei dem, der im Wald wohnt, dem Exzentriker der Familie.</i> Tak terasa kami sudah berada di jalan tol, kami mulai lagi bermain <i>huitt american</i>. Aku merasa berada di mobil dengan ayah dan kakak bersamaku, kami dalam perjalanan kembali dari kunjungan dari rumah pamanku yang tinggal di hutan, seseorang yang eksentrik dari keluarga ini.	67		√			
27.	<i>Niemand bestellt eine Vorspeise. Ich nehme das Gleiche wie Rolf: ein Wiener Schnitzel Jägerart.</i> <i>Die Kellnerin bringt mir ein gigantisches Schnitzel bedeckt von einen braunen Soße und Pilzen, dazu gibt es Pommes frites und einen kleinen Salatteller. Ich frage mich, wie ich das alles schaffen soll.</i> <i>“Das ist aber groß!”</i>	69	√				

	<i>Darüber muss Herr Bauer lachen.</i> Tidak ada yang memesan hidangan pembuka. Aku memesan makanan yang sama dengan Rolf: Wiener schnitzel Jaegerart. Pelayan membawakanku penutup chip raksasa dengan saus cokelat dan jamur, ada kentang goreng dan salad kecil. Aku bertanya-tanya bagaimana harus menghabiskannya. "Ini terlalu banyak!" Tn. Bauer tertawa.						
28.	<i>“Du weisst, du kannst jederzeit wieder zu uns kommen, auch unabhängig von der Schule.”</i> <i>Ich werde rot.</i> <i>“Zum Beispiel während der Ferien.”</i> "Kau tahu, kau bisa kembali pada kami kapanpun kau mau, juga tergantung dari sekolah." Aku sedikit malu. "Misalnya, selama liburan."	70	√				
29.	<i>Herr Bauer stellt mir eine Frage über die Franzosen, er will wissen, was sie so am Sonntag machen, Rolf sagt seinem Vater, dass ich schlafe, sein Arm liegt auf meiner Hüfte, für den Rest der Reise tue ich so, als ob ich schlafe. Die anderen führen kurze Gespräche, ihre</i>	71	√				

	<i>schnell, ich schnappe nur Wortfetzen auf, sie redder nicht über mich.</i> Tuan Bauer menanyakan padaku tentang orang Perancis, dia ingin tahu apa yang mereka lakukan pada hari Minggu, Rolf mengatakan pada ayahnya, aku tidur, lengannya ia letakkan pada pinggulku, untuk sisa perjalanan, aku berpura-pura tidur. Yang lain memiliki percakapan singkat, cepat, aku ambil padanya hanya potongan-potongan kata, mereka berbicara bukan tentangku.					
30.	<i>“Ich bin sehr froh darüber, wenn ich sehe, dass sich die Franzosen und die Deutschen wieder miteinander versöhnen. Der Krieg liegt inzwischen lange zurück. Weisst du, ich war Bewacher in einem Konzentrationlager, verstehst du das Wort Konzentrationlager:”</i> <i>Ich sitze da mit offenem Mund, ja, ich verstehe, fast unmerklich nicke ich mit dem Kopf.</i> "Aku sangat senang ketika aku melihat bahwa Perancis dan Jerman mendamaikan lagi bersama-sama. Perang sekarang panjang. "Kau tahu, aku seorang penjaga di kamp konsentrasi, Anda memahami kamp konsentrasi kata:" Aku duduk di sana dengan nya mulut terbuka, ya, saya mengerti, hampir tak kentara, aku mengguguk kepalanya.	74		√		
31.	<i>“Papa..”</i> <i>“Was ist denn noch?”</i> <i>“Du könntest es doch versuchen.. Rolf bleibt doch nur zwei Wochen.. Davon wären wir nu rein Wochenende hier... Das ist doch wirklich nicht zu viel verlangt..”</i>	92			√	

	“Wenn ich nein gesagt habe, dann heisst das nein.” “Papa.” “Apa lagi?” “Tolong pertimbangkan lagi. Rolf hanya tinggal selama dua minggu. Dan itu hanya saat akhir pecan saja.. itu tidak terlalu lama.” “Jika aku katakan tidak, berarti tidak.”						
32.	<i>Und ich entdecke Paris wie ein Tourist, ein Stadtviertel nach dem anderen. Die Leute werden auf uns aufmerksam, wenn wir sprechen, und beobachten uns, zwei deutsche Jugendliche, die in Paris Urlaub machen, zwei “frises”, wie Max sagen würde.</i> <i>In einem öffentlichen Park beugt sich ein alter Herr zu seiner Frau hinunter.</i> <i>“Aber das sind doch chleuhs!”</i> <i>“Ja, es kommt mir auch so vor. Wahrscheinlich sind in Deutschland gerade Schulferien.”</i> <i>Rolf fragt mich, was Schlö bedeutet.</i> <i>“Deutscher.”</i> Dan aku mengelilingi Paris seperti seorang turis, dari sebuah kota ke kota lainnya. Orang-orang memperhatikan kami, ketika kami berbicara, mereka mengamati kami, dua remaja Jerman yang sedang berlibur di Paris, dua “frises”, seperti yang akan Max katakan. Di sebuah taman umum, seorang pria tua membalikkan badan istrinya. “Mereka chleuhs!” “Ya, aku juga melihatnya. Mungkin di Jerman sedang musim libur sekolah.” Rolf bertanya padaku, apa arti Schlö.	100			√		

33.	<i>“Sie können es ihm selbst sagen, Rolf versteht französisch.”</i> <i>“Bedauere, mein Junge. Noch nie in meinem Leben habe ich an einem Deutschen auch nur ein Wort gerichtet, ich habe nicht die Absicht, in meinem Alter noch damit anzufangen.”</i> <i>“Mama!”</i> “Anda dapat memintanya sendiri, Rolf dapat berbicara dengan Bahasa Prancis.” “Sangat disesalkan nak. Belum pernah dalam dalam hidupku, aku hanya berbicara satu kata dengan orang Jerman, aku tidak bermaksud, di usia tuaku memulai hal itu.” “Mama!”	110			√		
34.	<i>Bernard kommt zu uns auf den Balkon. Madame Salavoux ist schlafen gegangen.</i> Bernar datang menemui kami di balkon. Madame Salavoux sudah pergi tidur.	112			√		
35.	<i>Peter ist über die Karte von Israel gebeugt. Ich denke an seinen Vater, den alten Rösching, an Dachau, an die Onkel, Tanten und Großeltern von Art, an meinen Vater und an meine Mutter.</i> <i>Was haben meine Großeltern während des Krieges gemacht, die Wommels, die Stöckls?</i> Peter menggulung peta Israel. Aku kemudian memikirkan ayahnya, si tua Rösching, tentang Dachau, tentang paman, bibi dan kakek nenek dari Art, tentang ayah dan ibuku. Apa yang kakek nenekku lakukan selama perang, keluarga Wommel, Stöckls?	133				√	

36.	<i>Kein Wort über ihren Mann, keinerlei Kommentar über die Jahre in Dachau. All das wird sie in ihr Grab mitnehmen.</i> Tidak ada kata mengenai suaminya, sedikitpun tidak ada komentar mengenai masa di Dachau. Semua sudah ia kubur dalam-dalam.	160				√	
37.	<i>“Warum haben Sie sich mit Peter zerstritten?”</i> <i>“Hoer bloss auf mit Peter. Seit der Pubertät hat er ständig alles getan, um uns zu demütigen.”</i> <i>Ich habe endlich das Thema gefunden, bei dem der alte Baldur seine stoische Ruhe verliert.</i> “Mengapa Anda bertengkar dengan Peter?” “Persetan dengan Peter. Sejak masa puber ia sudah melakukan semuanya secara mandiri, semua itu untuk menghina kami.”	161				√	
38.	<i>“Mein lieber Ernst, versuch nicht, mich hereinzulegen, ich Weiss, worauf du hinaus willst, unterstell mir nicht Dinge, die ich so nicht gesagt habe.”</i> “Ernst sayang, tolong jangan membawaku dalam masalah ini, aku tau kemana arah pembicaraanmu, aku tidak akan menceritakan apa yang tidak ingin aku katakan.”	162				√	
39.	<i>“Der Mann, der mich aufgezogen hat, war kein Monster, er war ein gutter Vater, der immer für seine Kinder da war und sich sehr um ihre Erziehung gekümmert hat, wir waren eine harmonische Familie.</i>	167				√	

	<i>Er hat versucht, einen Strich unter seine Vergangenheit zu ziehen, er hat nie an den Treffen der alten Kämpfer teilgenommen.”</i> “Lelaki yang telah mengasuhku bukanlah monster, dia adalah ayah yang baik, dia yang selalu ada untuk anak-anaknya dan menjaga mereka dengan baik, kami adalah sebuah keluarga yang harmonis. Dia sudah berusaha menggarisbawahi masa lalunya untuk meninggalkannya, dia tidak pernah mengikuti perkembangan perang.						
40.	<i>“Rolf ist ganz schön selbstsicher. Ich weiss nicht, ob ich es besser gemacht hätte als sie, wenn ich an ihrer Stelle gewesen wäre. Das kann man nicht wissen.”</i> “Rolf sangat yakin. Aku tidak tahu, apakah aku bisa melakukannya lebih baik daripada mereka, ketika aku berada di posisi mereka. Tidak ada orang yang tahu.”	168				√	
41.	<i>Bei uns zu Hause wurde nie vom Krieg gesprochen, es gab nichts darüber zu sagen. Meine beiden Großväter waren im Ersten Weltkrieg gefallen, meine beiden Großmütter lebten in Kaiserlautern, sie haben zusammen mit meiner Mutter darum gebetet, dass mein Vater nicht enden möge wie ihre Ehemänner und wie mein Onkel Wilhelm. Sie sind in den fünfziger Jahren gestorben.</i> Di rumah, kami tidak pernah membicarakan perang, tidak ada yang bisa dibicarakan mengenai itu. Kedua kakekku gugur dalam Perang Dunia pertama, kedua nenekku tinggal di Kaiserlautern, mereka berdoa bersama ibuku agar ayahku tidak memiliki nasib yang sama dengan	170				√	

	suami mereka dan seperti paman Wilhelm. Mereka meninggal di tahun 40-an.						
42.	<i>“Was willst du denn bloss in Dachau?”</i> <i>“Sehen.”</i> <i>“Ernst, wir wissen doch alles, es ist nicht nötig, es auch noch zu sehen.”</i> <i>“Heisst das nein?”</i> <i>“Ja. Das heist nein.”</i> <i>“Apa yang akan kau lakukan di Dachau?”</i> <i>“Melihat-lihat.”</i> <i>“Ernst, kita tahu semua tidak ada yang bisa dilihat.”</i> <i>“Apakah itu berarti tidak?”</i> <i>“Ya. Itu berarti tidak.”</i>	172				√	
43.	<i>“Es war bei einer Hochzeit. Er war total betrunken und hat im Flur des Restaurants zufällig einen seiner früheren ‘Kollegen’ wieder getroffen und ihn an unseren Tisch gebeten. Während sie ihre Biere kippten, haben sie ein paar alte Erinnerungen ausgetauscht. Bei dieser Gelegenheit habe ich gehört, wie er davon sprach, dass er siebenundreißig in die SS eingetreten war, wie er von Dachau und den Arbeitskommandos und von dem Tor mit der Inschrift ‘Arbeit macht</i>	175				√	

	<i>frei” erzählte. ...</i> “Saat itu pada sebuah perayaan pernikahan. Dia sangat mabuk dan ia bertemu teman lamanya di lorong restaurant, kemudian memesan meja kami. Saat mereka meminum bier, mereka saling bertukar ingatan lama. Dalam kesempatan ini aku mendengar, bagaimana mereka menceritakan bahwa dia masuk SS pada tahun 37, bagaimana ia dari Dachau dan bekerja sebagai komando dan dari pintu gerbang dengan prasasti “Bekerja membuat bebas”. ...						
44.	<i>Es wird mir klar, dass Art vierzig Jahre nach seinem Vater sechs Jahre im Versteckt in Neustadt zugebracht hat.</i> <i>Im Wald statt im Keller.</i> Bagiku hal itu sudah jelas, Art empatpuluh tahun setelah ayahnya, enam tahun membawanya dalam persembunyian di kota baru. Di hutan sebagai ganti dari dalam sebuah loteng.	176				√	
45.	<i>“Was haben Sie während des Krieges gemacht?”</i> <i>“Du kannst mich ruhig duzen, immerhin bin ich dein Großvater.”</i> <i>“Was hast du während des Krieges gemacht, Großvater?”</i> <i>“Nichts, was dir das Recht geben wuerde, in diesem Ton mit mir zu sprechen.”</i> “Apa yang Anda lakukan selama perang berlangsung?”	179				√	

	“Kau dapat menggunakan kata “kau” untuk memanggilku, bagaimanapun aku adalah kakekmu.” “Apa yang kau lakukan selama perang berlangsung, kakek?” “Tidak ada, kau tidak diberikan hak dalam suasana ini untuk berbicara denganku.”						
46.	<i>Nach dem Abitur bin ich aus Berlin weggegangen, um mir eine Arbeit zu suchen. Ich entschied mich für Hamburg, weil Katarina der einzige Mensch war, den ich ausserhalb Berlins kannte. Ich hatte Angst, mich zu einsam zu fühlen.</i> Setelah lulus aku pergi meninggalkan Berlin untuk mencari pekerjaan. Aku memutuskan pergi ke Hamburg karena Katarina adalah satu-satunya orang yang aku kenal selain di Berlin. Aku takut jika harus merasakan kesendirian.	187				√	
47.	<i>Eines Tages ist dein Vater nach Hamburg gezogen. Bis zu diesem Zeitpunkt hatte er in Berlin gelebt und wir hatten uns geschrieben. Es hat lange gedauert, bis wir uns ineinander verliebt haben, ...</i> Suatu hari ayahmu pindah ke Hamburg. Sampai saat itu ia masih tinggal di Berlin dan kami saling bertukar pesan. Itu sangat lama, sampai kami saling mencintai, ...	192				√	
48.	<i>Ich habe noch drei Tage Zeit, bevor ich wieder arbeiten muss; ich werde über München fahren, ich will Dachau besuchen, auch ohne Rolf.</i> Aku masih memiliki waktu tiga hari sebelum kembali bekerja; aku	194				√	

	akan ke München, aku akan mengunjungi Dachau, tanpa Rolf.						
49.	<i>Er hat sich ein kleines Stück Land in der Nähe des Tempels von Tanah Lot gekauft und dort mit Hilfe von Bauern aus der Gegend ein Haus gebaut ...</i> Dia telah membeli sebidang tanah dekat pura Tanah Lot dan di sana, dengan bantuan petani di sebrangnya ia membangun rumah...	211					√
50.	<i>In mir sind seine Chromosomen, er hat mir seine hellblauen Augen vererbt, seine runden, hohen Backenknochen, seine gerade, schmale Nase, seine strohblonde Haare, in mir sind die alltaeglichen Folterqualen, die er seinem Sohn antat, in mir ist Berlin, in mir sind die Traenen meines Vaters auf meinem Kopfkissen, seine unerwarteten Stimmungsumschwünge, seine verzweifelten Versuche, die Vergangenheit auszulösen, sein Schweigen, das Schweigen meiner Mutter, um ihn zu unterstützen; in mir sind Boston, New York, ein Schiff, ausgerissene Wurzeln, Ruinen, ein Auto, das ins Wasser stuerzt, das schwarze Loch der Abwesenden, die fehlende Trauer; in mir ist alles, was ich nicht weiss, die Haende dieses Mannes bei seinem Tun, seine Schreie, die Schreie sener Opfer, das Blut, das vergossen wurde; in mir sind die Graben, die Massengräber, der Stacheldraht, die Züge, die Gaskammern, die Verbrennungsöfen, Auschwitz, in mir ist die Endlösung der Judenfrage, in mir ist Hermann Wommel.</i> Didalamku ada kromosom-kromosomnya, dia mewarisiku mata biru, bulat, tulang belakang yang tinggi, lurus, hidung yang kecil, rambut pirang, dalam diriku adalah siksaan harian yang dilakukannya kepada anaknya, didalamku ada Berlin, aku adalah air mata ayahku di atas bantalku, perubahan suasana hati tak terduga nya, upaya putus asa untuk meningkatkan masa lalu, keheningannya, keheningan ibuku ,	221					√

	untuk mendukungnya. Boston, New York, kapal, robekan akar, reruntuhan, mobil yang crash ke air, lubang hitam malam nanti, kesedihan yang hilang dalam diriku; didalamku adalah semua yang tidak aku ketahui, darah yang tertumpah, tangan orang ini pada karyanya, ia menangis, menangis; dalam diriku adalah kuburan, kuburan massal, kawat berduri, kereta api, Kamar-kamar gas, insinerator, Auschwitz, dalam diriku adalah solusi akhir dari pertanyaan Yahudi, didalam diriku adalah Hermann Wommel.						
--	--	--	--	--	--	--	--

Tabel 2. Data Analisis Model *Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)*

No.	Data	Hlm.	<i>Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS)</i>					
			Etnosentrisme			Etnorelativisme		
			DD	DAD	MD	AcD	AdD	ID
1.	<i>Max und ich, wir sind hier geboren.</i> <i>In der Schule nennen sie uns “dreckige Boches” oder “Rommel, Heil Hitler” oder “Hitler”, das ist praktisch schon seit dem Kindergarten so. Unser richtiger Name ist Wommel und der Krieg ist seit mehr als dreißig Jahren vorbei, aber die Deutschen haben bei den französischen Familien einen ziemlich miesen Eindruck hinterlassen.</i> Max dan aku, kami dilahirkan di sini. Di sekolah, mereka memanggil kami "kotoran babi" atau "Rommel, Heil Hitler" atau "Hitler", ini berlangsung sejak TK. Nama asli kami adalah Wommel dan perang telah lebih dari tiga puluh tahun terakhir, tetapi Jerman telah meninggalkan kesan yang agak buruk bagi keluarga Perancis.	5		√				

Keterangan:

- DD : *Denial of Difference* (penolakan perbedaan)
DAD : *Defense Against Difference* (pertahanan melawan perbedaan)
MD : *Minimalization of Difference* (minimalisasi perbedaan)
AcD : *Acceptance of Difference* (penerimaan perbedaan)
AdD : *Adaptation to Difference* (adaptasi perbedaan)
ID : *Integration of Difference* (penyatuan perbedaan)

2.	<i>Max hat Englisch als erste Fremdsprache gewählt, ich dagegen habe beschlossen, Deutsch als erste Fremdsprache zu lernen. Zu Hause sprechen wir nie deutsch, aber man kann doch nicht Ernst Wommel heißen und kein Wort Deutsch sprechen, das ist doch lächerlich, oder?</i> Max telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa asing pertama, aku telah memutuskan, bagaimanapun, untuk belajar bahasa Jerman sebagai bahasa asing pertama. Di rumah kami tidak pernah berbicara menggunakan bahasa Jerman, tetapi bagaimana orang bisa memanggil Ernst Wommel tanpa menggunakan bahasa Jerman, konyol kan?	5			√			
3.	<i>“Sind Sie auf der Durchreise oder wohnen Sie in Frankreich?”</i> <i>“Wir wohnen in Frankreich.”</i> <i>“Madame, Sie kommen viel zu spät, Ihr Kind hat die Sehkraft auf dem linken Auge eingebüßt.”</i> <i>“Was?”</i> "Apakah Anda sedang dalam perjalanan atau tinggal di Prancis?" "Kami tinggal di Prancis." "Anda datang terlambat Nyonya, mata kiri anak Anda sudah tidak	9	√					

	dapat berfungsi." "Apa?" <i>... jetzt kann man nichts mehr machen."</i> ... sekarang tidak ada yang bisa dilakukan lagi. <i>... Jezt kann man da überhaupt nichts mehr machen."</i> ... Sekarang tidak ada yang bisa dilakukan lagi.							
4.	<i>Es dauert mehrer Monate, bis aufhört, ihr Geld zu einem Arzt zu tragen, der ihr nur unterbrochen erzählt, dass sie zu spät gekommen ist, dass man jetzt einfach nichts mehr machen kann.</i> Itu sudah berbulan-bulan, .., uang Anda untuk pergi ke dokter, dan hanya membuat Anda kecewa, Anda datang terlambat, tidak ada yang bisa dilakukan lagi."	10	√					
5.	<i>"Aber da ist ja Rommel, der Bosche!"</i> <i>Frederic Mougél ist gerade in den Schulhof gekommen. Er hat mich sofort erspäht. Mir wäre es lieber gewesen, der Dicke wäre anstelle von Antonie Caree in die Theophile-Gautier-Schule gegangen. Er war es, der damit angefangen hat, mich immer "Hitler und Rommel" zu nennen und allen Klassenkameraden zu erklären, dass die Deutschen alle Dreckskerle sind. Dieser Arsch</i>	14	√	√				

	<i>wird es in der neuen Schule genauso machen. Das kann ja heiter werden!</i> "Lihat itu Rommel, kotoran!" Frederic Mougel baru saja tiba di halaman sekolah. Ia langsung mengejekku. Aku lebih senang menggantikan posisi Antonie Caree di Theophile-Gautier. Ia adalah orang yang memulai itu, aku selalu dijuluki "Hitler dan Rommel" dan bilang pada semua teman di kelas bahwa semua orang Jerman adalah bajingan. Hal ini juga terjadi di sekolah baruku. Itu bisa jadi semakin buruk!							
6.	<i>“Also wirklich, du wirst doch nicht deinem Augenarzt eine Parlenkette schenken wollen?”</i> <i>Papa steckt seine Nase in meine Angelegenheiten.</i> <i>“Warum nicht? Ich mag ihn.... Du kennst ihn ja nicht einmal.”</i> <i>“Lass ihn doch, Horst.”</i> <i>Das Einzige, was für Mama zählt, ist, dass ich gut sehe.</i> "Jadi kau benar-benar ingin memberikan kalung pada dokter matamu?" Papa terlihat begitu ingin tau.	17	√					

	"Kenapa tidak? Aku Menyukainya... Kau bahkan tidak mengenalnya." "Biarkan dia, Horst." Satu-satunya hal yang penting bagi ibu, adalah bahwa aku terlihat baik.							
7.	<i>Papa steckt seine Nase in meine Angelegenheiten.</i> "Warum nicht? Ich mag ihn.... Du kennst ihn ja nicht einmal." Papa terlihat begitu ingin tau. "Kenapa tidak? Aku menyukainya... Bahkan kau tak mengenalnya."	17				√		
8.	(...) <i>Während Mama und Monsiuer Salavoux reden wie ein Wasserfall, lese ich die Buchstaben, die ich erkenne. Wenn ich alles auf der Tafel gelesen habe, (...)</i> ... Selama ibu dan Monsiuer Salavoux bicara seperti air terjun, aku membaca buku ejaan yang aku tahu. Jika aku sudah membaca semuanya di papan tulis, ...	17						√
9.	<i>Wir kommen so oft, dass Mama und Monsieur Salavoux zusammenwachsen wie Pech und Schwefel. Ich mag Monsieur Salavoux gern. Er mag mich auch gern, er sieht, dass ich hart</i>	19						√

	arbeite. Kami datang begitu sering, Mama dan Monsieur Salavoux tumbuh bersama seperti Pech dan Schwefel. Aku menyukai Monsieur Salavoux. Dia juga menyukaiku, dia melihat bahwa aku bekerja keras.							
10.	<i>“Ende der Diskussion, du stehst jetzt auf, lässt diese Scheißperlen und kommt mit mir in die Küche. Ich will, dass du deine zwei Seite gemacht hast, bevor Mama von Friseur zurückkommt.”</i> <i>“Erstens sind es gar nicht zwei Seiten, es ist nämlich eine.....”</i> <i>Monsieur Wommel packt seinen Sohn an den Armen und zieht ihn von seinem Stuhl hoch. Durch die heftige Bewegung stößt er die beiden geöffneten Schachten mit den Parlen um.</i> <i>Ernst verlässt sein Zimmer auf den Armen seinen Vaters, während sich ein Regen aus blauen und weißen Perlen über das Linoleum ergießt. Ernst bricht in Tränen aus.</i> <i>“Meine Perlen! Du hast sie umgeworfen, jetzt sind sie alle durcheinander.”</i> <i>“Darum kümmern wir uns später.”</i> <i>In der Küche stellt Monsieur Wommel seinen Sohn auf den Boden.</i>	21	√					

	Cukup, bangun, lupakan kalung bodoh ini dan ikut aku ke dapur. Aku mau kau selesaikan dua halaman sebelum Mama pulang dari salon.” "Pertama itu bukan dua halaman, tapi satu....” Monsieur Wommel merangkul anak lekalinya dan meletakkan di atas kursi. Ernst melepaskan rangkulan ayahnya, ...Ernst menangis keras. "Manik-manikku! Kau melemparkannya, sekarang semuanya berantakan." “Kita bisa kumpulkan itu nanti." Di dapur Monsieur Wommel meletakkan anaknya di atas lantai.							
11.	<i>Wenn Frederic Mougel da gewesen wäre, hätte er gesagt: "Dreckige Boches!"nach einiger Zeit haben sie geschwiegen</i> (Lachaud, 2001: 25) Jika Frederic Mougel telah ada, ia akan berkata: "Kotor Boches!" Setelah beberapa waktu mereka tetap senyap (Lachaud, 2001: 25)	25	√					
12.	<i>Die Direktorin gibt Monsieur Farnat die Liste der Schüler und</i>	29			√			

	<i>verlässt das Klassenzimmer.</i> <i>“Aha, wir haben einen kleinen Deutschen unter uns, stimmt’s? Wer ist Ernst Wommel?” (Lachaud, 2001: 29)</i> Direktur memberikan daftar murid Monsieur Farnat dan verlässt ruang kelas. "Aha, kita memiliki seorang teman asal Jerman, benar? Siapakah Ernst Wommel?" (Lachaud, 2001: 29)							
13.	<i>Wie ist es nur möglich, dass sich Madame Ginimo über seine Karte so gefreut hat? Und was soll das heißen, dass sie ihm einen Kuss gegeben hat, wo sie sich doch normalerweise morgens kaum guten Tag sagen und sie ihn immer anbrüllt, wenn er mit seinem Nachbarn schwätzt?</i> Bagaimana mungkin, Madame Ginimo begitu bahagia dengan suratnya? Dan apa maksudnya, dia memberikan ciumannya, padahal biasanya ia bahkan hampir tidak pernah mengucapkan selamat siang dan dia selalu memarahinya ketika ia berbicara dengan temannya?	30				√		
14.	<i>Wir sind zum Essen bei den Faures eingeladen. Sie wohnen in Goussainville, ganz in der Nähe des Flughafen., und heute soll dort eine Flugschau stattfinden. Bei den Faures haben wir für</i>	31			√			

	<i>diese Veranstaltung sozusagen Plätze in den ersten Reihe.</i> Kami diundang untuk makan di rumah keluarga Fauré. Mereka tinggal di Goussainville di trekker bandara, dan hari ini akan ada pertunjukan udara. Bersama keluarga Faures hal ini menjadi pembicaraan paling awal.							
15.	<i>Madame Wommel wartet auf Ernst in seinem Zimmer im Krankenhaus. Sie spielt mit Stephane, dem den hatte, der an diesem Tag auf ihn aufpassen konnte, hat er Madame Wommel gefragt, ob sie etwas dagegen hätte, während der Operation....</i> <i>Kindertausch.</i> Madame Wommel menunggu Ernst di ruangnya di rumah sakit. Dia bermain dengan Stéphane, seseorang yang ia miliki, dia yang hari ini bisa ia jaga, Madame Wommel bertanya apakah ia bisa melakukan hal yang sama saat operasi.. Pertukaran anak.	39					√	
16.	<i>In der Schule schaue ich nicht mehr an die Tafel, ich schreibe nicht mehr, Thierry Fornerie überträgt die Texte in mein Heft. Ich höre den ganzen Tag nur zu. Monsieur Cotelle, der Lehrer, sagt, dass das nicht schlimm ist, dass der Lehrstoff der zweiten Klasse nicht besonders schwierig ist, dass ich die Gelegenheit benutzen</i>	41					√	

	<i>soll, um mein Gedächtnis zu trainieren.</i> Di sekolah, aku tidak lagi melihat di papan tulis, aku tidak lagi menulis, Thierry Fornerie menuliskan teks-teks di buku catatanku. Aku hanya mendengarkan sepanjang hari. Monsieur Cotellet, guru, mengatakan bahwa hal ini tidak buruk, kurikulum kelas kedua tidak sulit, aku harus menggunakan kesempatan ini untuk melatih ingatanku.							
17.	<i>“Bevor wir nach Hause fahren, müssen wir erst noch beim Supermarkt vorbei und einkaufen. Verstehst du?”</i> <i>“Ja, ja.”</i> <i>“Bist du müde?”</i> <i>“Nein, es geht.”</i> <i>“Sehr gut.”</i> <i>Frau Bauer spricht sehr langsam, damit ich alles verstehe.</i> "Sebelum kita pulang, kita harus lewat supermarket dan berbelanja" Apakah kau mengerti?" "Ya, ya." "Apa kau lelah?" "Tidak, tidak apa-apa." "Baiklah." Nyonya Bauer berbicara sangat lambat, sehingga aku mengerti semua yang ia bicarakan.	54					√	

18.	<i>“Meine Eltern sind Deutsche, aber ich bin in Frankreich geboren und ich lerne Deutsch in der Schule. Zu Hause sprechen wir nie deutsch.”</i> “Orangtuaku adalah orang Jerman, tetapi aku lahir di Prancis dan di sekolah aku belajar bahasa Jerman. Di rumah, kami tidak pernah berbicara dengan bahasa Jerman.”	54			√			
19.	<i>Ich habe kein Problem, mit anderen mitzuhalten, ich denke. Dass sie ihren Rhythmus meinem anpassen.</i> <i>Es wird viel gelacht, man lächelt mir zu. Herr Bauer beschleunigt, Rolf wird langsamer, wir fallen hinter Klaus, Petra und ihre Eltern zurück.</i> Aku tidak punya masalah untuk berbicara dengan yang lain. Aku pikir mereka beradaptasi dengan nada bicaraku. Akan banyak yang ditertawakan. Orang mentertawakanku. Tn. Bauer mempercepat, Rolf lebih lambat, kami jatuh lagi di belakang Klaus, Petra dan orangtuanya.	56					√	
20.	<i>Das Abendessen erinnert an die abendlichen Mahlzeiten meiner Mutter. Es besteht zum größten Teil aus Wurst. Auf dem Tisch stehen verschiedene Platten, jeder nimmt sich das, worauf er Lust hat, man kann von allem gleichzeitig essen, rechts von mir steht</i>	57			√			

	<i>ein kleiner Teller mit Salat.</i> <i>Zum ersten Mal erlebe ich das alles an einem anderen Ort als zu Hause.</i> Makan malam ini mengingatkan pada makan malambuatan ibuku. Sebagian besar terdiri dari sosis. Di atas meja terdapat banyak piring yang berbeda dengan menu yang berbeda, setiap orang mengambil apa yang ia inginkan, orang dapat makan apa saja pada waktu yang sama, di sebelah kananku terdapat sepiring kecil salad. Untuk pertama kalinya, saya merasa hidup di tempat lain seperti di rumah sendiri.							
21.	<i>..... Rolf spielt mit mir zusammen, alle schreien, wenn eine Spielfigur rausfliegt. ...</i> Rolf bermain bersama denganku, Semua menjerit ketika salah satu figure permainan terbang keluar. ...	58						√
22.	<i>Die Bauers ähneln den idealen Familien, die man in den Schulbüchern für Deutsch findet, sie sind freundlich, dynamisch und halten zusammen.</i> <i>Aber ich lasse mich nicht täuschen.</i> 	59				√		√

	<i>Obwohl alles hier mich an unser Leben zu Hause erinnert, fühle ich mich als Franzose in Deutschland.</i> Keluarga Bauer mirip dengan keluarga ideal, yang dapat ditemukan dalam buku pelajaran Bahasa Jerman, mereka ramah, dinamis dan tetap bersama-sama. Tapi aku tidak akan membiarkan hal itu menipuku. Meskipun semuanya di sini mengingatkanku dengan kehidupan di rumah, aku merasa seperti orang Prancis di Jerman.							
23.	<i>Die Großmutter fragt uns über den Vormittag in der Schule aus, der Großvater hört uns lächeln zu. Ich strenge mich an, korrekte Sätze zu bilden, Subjekt-Verb-Ergänzung oder Ergänzung-Verb-Subjekt-Ergänzung, das Verb stellt immer an zweiter Stelle. Die Atmosphäre ist herzlich, das Essen ausgezeichnet.</i> Nenek menanyakan tentang kegiatan pagi kami di sekolah, kakek mendengar kami dan tersenyum. Aku takut saat membentuk kalimat, subjek kata kerja pelengkap atau tambahan kata subjek pelengkap yang tepat, kata kerja selalu di tempat kedua. Suasana yang sangat menyenangkan untuk makan.	64				√		

24.	<i>Rolf hat ein Kartenspiel mitgenommen. Ich habe ihm huit americain, das französische Mau-Mau, beigebracht. Während Herr Bauer über die Autobahn fuhr, haben wir unterbrochen gespielt, dann haben wir aufgehört, weil die Srasse, die durch den Wald zum Dorf führt, sehr kurvenreich ist.</i> Rolf mengambil setumpuk kartu. Aku mengajarkan dia huit américain, Mau Mau Perancis. Sementara Mr Bauer melaju di jalan tol, kita terganggu dimainkan, maka kami berhenti, karena jalan yang mengarah melalui hutan desa, sangat berliku.	65						√
25.	<i>“Du weisst, du kannst jederzeit wieder zu uns kommen, auch unabhängig von der Schule.”</i> <i>Ich werde rot.</i> <i>“Zum Beispiel während der Ferien.”</i> "Kau tahu, kau bisa kembali pada kami kapanpun kau mau, juga tergantung dari sekolah." Aku sedikit malu. "Misalnya, selama liburan."	70				√		
26.	<i>“Ich bin sehr froh darüber, wenn ich sehe, dass sich die Franzosen und die Deutschen wieder miteinander versöhnen. Der Krieg liegt</i>	74				√		

	<i>inzwischen lange zurück. Weisst du, ich war Bewacher in einem Konzentrationlager, verstehst du das Wort Konzentrationlager:”</i> <i>Ich sitze da mit offenem Mund, ja, ich verstehe, fast unmerklich nicke ich mit dem Kopf.</i> "Aku sangat senang ketika aku lihat bahwa orang Perancis dan Jerman bersama-sama lagi. Perang sudah lama terjadi. "Kau tahu, aku seorang penjaga di kamp konsentrasi, kau tau kata kamp konsentrasi?" Aku duduk di sana dengan mulut terbuka, ya, saya mengerti, hampir tak kentara, aku mengangguk kepalanya.							
27.	<i>... Meine Mutter setzt sich in die große Küche, ich setze mich neben sie, sie erklärt mir, dass wir mit Monsieur Salavoux zusammenleben werden... Mein Augenarzt, wir werden mit meinem Augenarzt zusammenleben.</i> ... ibuku duduk di dapur, aku duduk disampingnya, dia menjelaskan bahwa kami akan tinggal bersama Monsieur Salavoux... Dokter mataku, kami akan hidup bersama dokter mataku.	82						√
28.	<i>“Er hat gesagt, du kannst mich Bernard nennen. Kannst du dir das vorstellen? Bernard!”</i>	86				√		

	<i>Es stimmt, die Vorstellung ist komisch. Von nun an leben wir mit Bernard.</i> "Dia mengatakan bahwa aku dapat memanggilnya Bernard. Bisa kau bayangkan? Bernard!" Memang, ide yang lucu. Sekarang kami hidup dengan Bernard.							
29.	<i>“Und die Leute, bei denen du warst, waren nett zu dir?”</i> <i>“Ja.. sehr nett.”</i> "Dan orang-orang yang bersamamu, apakah mereka bersikap baik padamu?" "Ya... sangat baik."	88						√
30.	<i>“Papa..”</i> <i>“Was ist denn noch?”</i> <i>“Du koenntest es doch versuchen.. Rolf bleibt doch nur zwei Wochen.. Davon wähen wir nur ein Wochenende hier... Das ist doch wirklich nicht zu viel verlangt..”</i> <i>“Wenn ich nein gesagt habe, dann heisst das nein.”</i> <i>“Papa.”</i> <i>“Apa lagi?”</i> "Tolong pertimbangkan lagi. Rolf hanya tinggal selama dua minggu. Dan itu hanya saat akhir pecan saja.. itu tidak terlalu	92	√					

	lama.” “Jika aku katakan tidak, berarti tidak.”							
31.	<i>“Allerdings spreche ich kein deutsch. Ich hatte in der Schule Englisch und Spanisch.”</i> <i>“Das macht nichts, Rolf spricht französisch.”</i> <i>“Umso besser.”</i> "Tapi aku tidak bisa berbahasa Jerman. Di sekolah aku hanya belajar bahasa Inggris dan Spanyol." "Tidak apa-apa. Rolf bisa berbicara menggunakan bahasa Perancis." "Itu lebih baik."	95				√		
32.	<i>Bernard Bernard Bernard Bernard, ich muss endlich damit anfangen, ihn mit seinem Vornamen anzusprechen. Vor vier Tagen bin ich zurückgekommen, aber es geht mir immer noch nicht über die Lippen.</i> Bernard Bernard Bernard Bernard, aku akhirnya harus memulai memanggil nama depannya. Sudah empat hari aku kembali, tapi ini masih sulit diucapkan.	95						√
33.	<i>Und ich entdecke Paris wie ein Tourist, ein Stadtviertel nach dem anderen. Die Leute werden auf uns aufmerksam, wenn wir sprechen, und beobachten uns, zwei deutsche Jugendliche, die in Paris Urlaub machen, zwei “frises”, wie Max sagen würde.</i>	100						√

	Dan saya menemukan Paris seperti seorang turis di lingkungan yang lain. Orang-orang menjadi perhatian kami, ketika kami berbicara, dan orang akan mengamati kami, dua remaja dari Jerman yang berlibur di Paris, dua "frises", seperti yang akan Max katakan.							
34.	<i>Meine Mutter hat uns vorgeschlagen, den Ausflug ohne Bernard und Stephane zu machen, aber Rolf abgewunken. Wir werden nächsten Samstag fahren.</i> Ibuku mengusulkan kepada kami untuk melakukan perjalanan tanpa Bernard dan Stéphane, tapi Rolf melambatkan tangannya. Kita akan pergi Sabtu depan.	103					√	
35.	<i>Bernard ist nicht mein Vater, aber das haelt ihn nicht davon ab, mich zu fragen, wie es in der Schule läuft, und mir vorzuschlagen, mir jederzeit zu helfen, wenn es nötig sein sollte.</i> Bernard bukan ayahku, tapi itu tidak menghentikannya bertanya-tanya padaku bagaimana di sekolah, dan memberiku usulan, membantuku setiap saat saat aku memerlukan bantuan.	104						√
36.	<i>Max liest in seinem Zimmer, die Franzosen diskutieren im Wohnzimmer, die Deutschen auf dem Balkon.</i> “Waren deine Eltern Nazis, Mama?” “Nein. Ich habe das nur gesagt, um ihr die Meinung zu geigen.” “Und die von Papa..?”	111		√				

	Max membaca di kamarnya, orang-orang Perancis membicarakan orang Jerman di balkon." "Apakah orangtuamu bagian dari Nazi, Mama?" "Tidak. Aku mengatakan itu, hanya untuk bermain-main dengannya." "Bagaimana dengan kedua orangtua Papa...?"							
37.	<i>Ich mache pommes sarlandaises, eine Spezialität aus dem Perigord. Bernard hat mir vor meiner Abreise beigebracht, wie das geht.</i> Aku membuat pommes sarlandaises, makanan khas dari Perigord. Bernard membawakannya untuk perjalananku, seperti seharusnya.	126						√